



Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jakarta, 1985

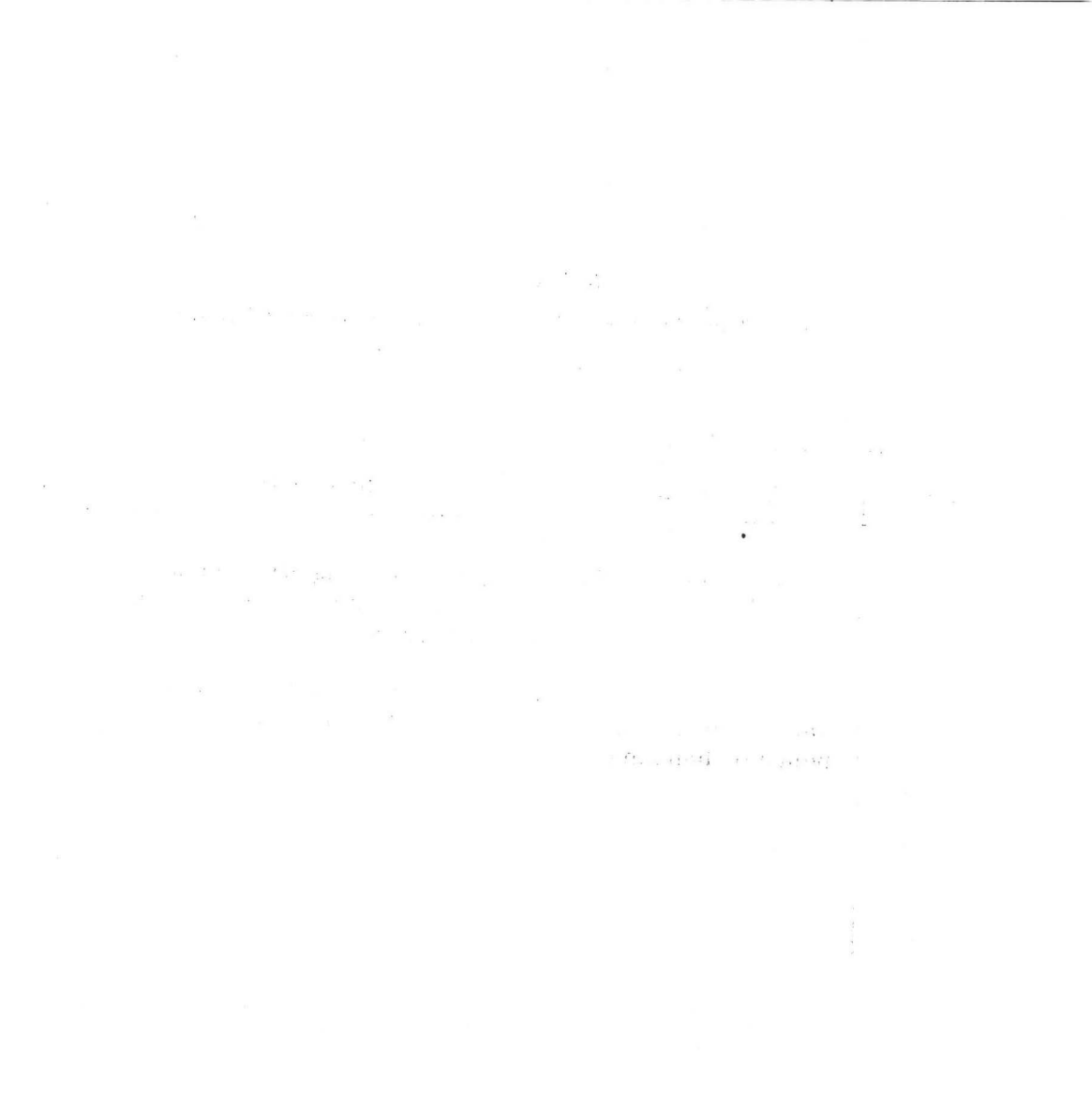
Dro. Erna Febriani
NIP: 131349047

**PENINGGALAN
TRADISI MEGALITIK
DI DAERAH CIANJUR,
JAWA BARAT**

E R A T A

Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat

Halaman	Tertulis	Seharusnya
43	Menhir yang berfungsi religius	Menhir yang dipergunakan untuk batas atau penguat bangunan
	Menhir yang diperguna- kan untuk batas atau penguat bangunan	Menhir yang berfungsi religius



**PENINGGALAN
TRADISI MEGALITIK
DI DAERAH CIANJUR, JAWA BARAT**

**Oleh :
Haris Sukendar**

**Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1985**

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1985

Dewan Redaksi:

Penasehat	: R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/	
Penanggung Jawab	: Satyawati Suleiman
Staf Redaksi	: Soejatmi Satari
	Nies A. Subagus
	R. Indraningsih Panggabean

Percetakan : P.T. ABADI

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

DAFTAR ISI

	halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA GAMBAR FOTO	vi
RINGKASAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Riwayat Penelitian	1
B. Tujuan Penelitian	2
C. Lokasi dan Situasi Daerah yang Diteliti	3
2 DESKRIPSI TEMUAN	
A. Peninggalan Megalitik di Gunung Padang	5
B. Peninggalan Megalitik di Pasir Pogor	20
C. Peninggalan Megalitik di Bukit Tongtu	21
D. Peninggalan Megalitik di Bukit Kasur	26
E. Peninggalan Megalitik di Gunung Putri	28
F. Peninggalan Megalitik di Lemah Duhur	31
G. Peninggalan Megalitik di Pasir Manggu	35
H. Peninggalan Tradisi Megalitik di Pasir Gada	36
I. Peninggalan Tradisi Megalitik di Ciranjang	37
3 PEMBAHASAN	
A. Peninggalan Tradisi Megalitik Secara Umum	41
B. Menhir (batu tegak)	42
C. Batu Datar	45
D. Bangunan Berundak	47
E. Batu Pelor	51
F. Susunan Batu Berbentuk Segi Empat Membulat	52
G. Lumpang Batu dan Batu Pipisan	53
4 KESIMPULAN	55
KEPUSTAKAAN	56
LAMPIRAN	59
P e t a	61

DAFTAR PETA, GAMBAR DAN FOTO

A. DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Jawa Barat

Peta 2. Letak Situs Megalitik di Desa Sukagalih Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur.

Peta 3. Letak Situs Megalitik di Desa Cipanas Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur.

Peta 4. Letak Situs Megalitik di Desa Diranjang Hilir Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur.

B. DAFTAR GAMBAR

Gambar no. 1. Sket Penampang Samping Teras I dan II.

Gambar no. 2. Sket Stone Enclosure di Bukit Tongtu.

Gambar no. 3. Batu Berlubang dari Bukit Tongtu.

Gambar no. 4. Sket Stone Enclosure dari Bukit Tongtu.

Gambar no. 5. Sket Teras Berundak Lemah Duhur.

Gambar no. 6. Sket Menhir Pasir Gada.

Gambar no. 7. Sket Bangunan Berundak.

Gambar no. 8. Teras Berundak Ciranjang, Kabupaten Cianjur.

C. DAFTAR FOTO

Foto no. 1. Bangunan Berundak Gunung Padang.

Foto no. 2. Bangunan Nomor 4 Teras ke 1.

Foto no. 3. Bangunan Nomor 4 Teras ke 1.

Foto no. 4. Bangunan Teras 1 nomor 9.

Foto no. 5. Batu Pipisan dari Teras Gunung Padang.

Foto no. 6. Batu Gandik dari Teras Gunung Padang.

Foto no. 7. Gundukan Batu Kali dari Pasir Pogor.

Foto no. 8. Monolit Batu Temu Gelang Bukit Tongtu.

Foto no. 9. Batu Datar dari Bukit Tongtu.

Foto no. 10. Temuan Batu Berbentuk Silinder.

Foto no. 11. Batu Kasur dari Pacet, Cianjur.

Foto no. 12. Undak-Undak Batu Kali dari Bukit Kasur.

Foto no. 13. Stone-Enclosure dari Gunung Putri.

Foto no. 14. Batu Datar dari Gunung Putri.

Foto no. 15. Batu Pelor dari Teras Berundak Lemah Duhur.

Foto no. 16. Kubur Batu dari Lemah Duhur.

Foto no. 17. Menhir dari Pasir Gada.

Foto no. 18. "Makam Panjang" Ciranjang.

RINGKASAN

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Cianjur terdiri dari berbagai jenis temuan yaitu: bangunan berundak, batu datar, menhir, batu pelor, lumpang batu dan lain-lain. Peninggalan ini sekarang sudah tidak lagi dikeramatkan, tetapi hanya dibiarkan begitu saja tidak terpelihara. Berdasarkan letak geografis tampaknya bangunan-bangunan megalitik di daerah Cianjur, sangat erat hubungannya dengan bangunan yang bertradisi megalitik yang ditemukan di daerah Banten Selatan (Baduy). Peninggalan dalam bentuk bangunan berundak yang ditemukan di Ciranjang, Lemahduhur, Pasirmanggu dan Gunung Padang mempunyai bentuk yang sama dengan bangunan berundak yang ditemukan di Cikeusik (Banten Selatan). Bangunan berundak yang banyak ditemukan di daerah ini merupakan bangunan berundak yang hanya dipergunakan untuk pemujaan arwah nenek moyang. Pada masa berikutnya yaitu pada masa perkembangan Islam awal di Jawa Barat, situs-situs bangunan berundak yang dianggap sebagai tempat yang strategis, dipergunakan sebagai tempat pemakaman. Hal ini dapat dilihat pada bangunan berundak di Ciranjang dan di Lemahduhur. Makam-makam yang sudah mempunyai ciri-ciri penguburan Islam ditemukan di atas bangunan berundak ini. Bentuk bangunan berundak di daerah Cianjur sangat berbeda dengan yang ditemukan oleh Van der Hoop di daerah Pasemah, yang berfungsi sebagai tempat penguburan. Bangunan berundak yang merupakan tempat penguburan biasanya berbentuk piramida.

Peninggalan lain berupa menhir, *stone enclosure* (monolit yang disusun melingkar), dan batu datar semuanya berfungsi sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang yang merupakan konsep dasar tradisi megalitik.

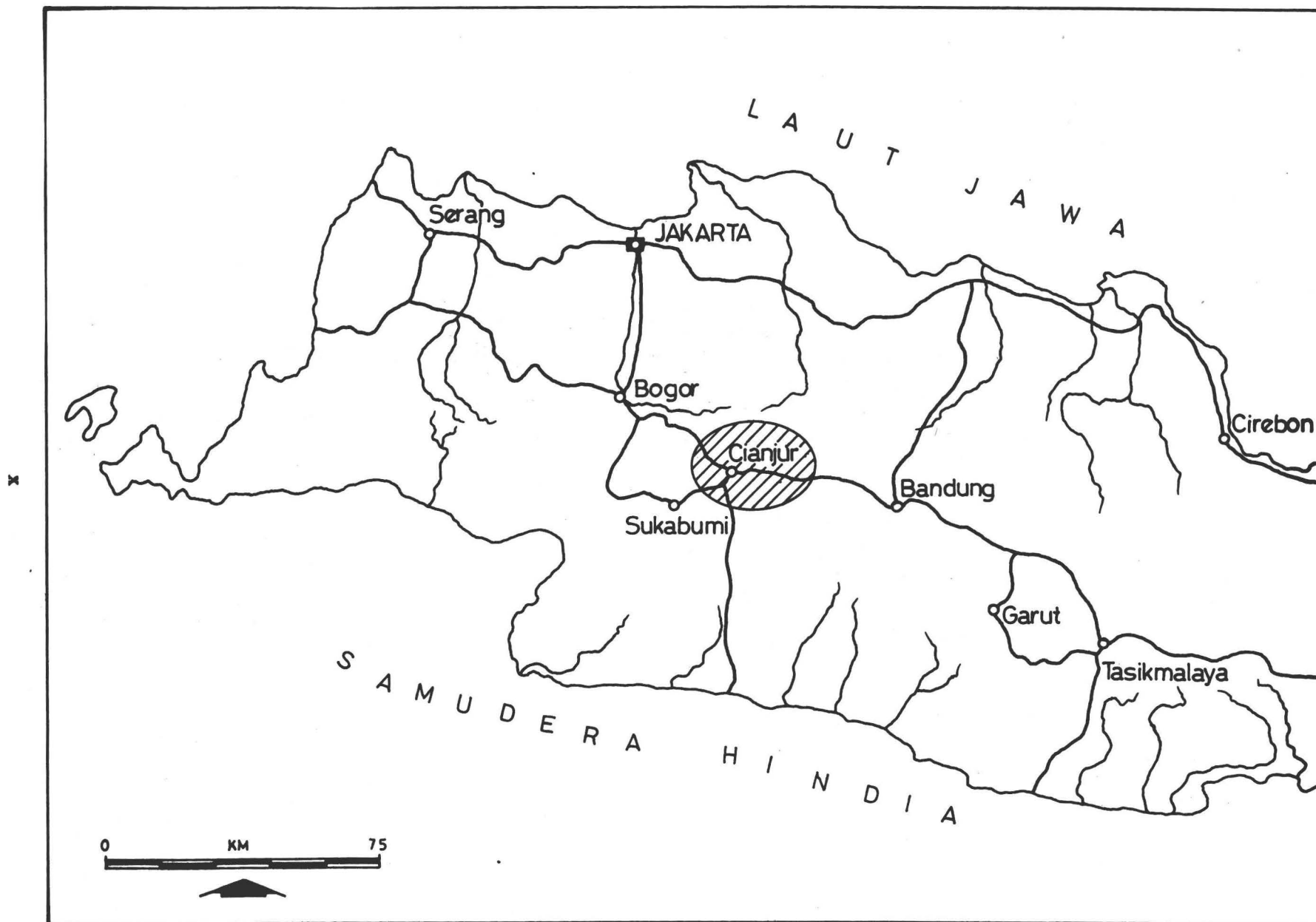
Temuan batu pelor di situs Lemahduhur, masih dipertanyakan apakah merupakan lambang kurban pemenggalan kepala pada waktu pendirian bangunan megalitik seperti yang terdapat di Nias. Demikian pula makam-makam Islam yang ditemukan di daerah ini masih banyak mempergunakan batu-batu kali yang disusun berundak dan nisan yang menyerupai menhir. Apakah bentuk ini merupakan pengaruh dari tradisi megalitik pada masa lampau perlu diungkapkan kembali melalui penelitian intensif.

SUMMARY

Megalithic remains in Cianjur consist of various types of structures: i.e. stepped terraces, flat stones, menhirs, bullet shaped stones, rice mortars, etc. These remains are no longer regarded as sacred and are neglected. It appears from their geographical location, the megalithic structure in the Cianjur region are closely related to those found in South Banten (territory of the Baduy ethnic group). The stepped terraces found in Ciranjang, Lemahduhur, Pasirmanggu and Gunung Padang have the same form as those found in Cikeusik (South Banten). The terraced structures in this region were only used for ancestor worship. In the period when Islam entered West Java, these terraces were regarded as being of strategic importance and were also used as cemeteries. This is proven by the stepped terraces of Ciranjang and Lemahduhur, where graves with Islamic characteristics are found on the top of the stepped terraces. The stepped terraces of Cianjur are very different from those found by Van Der Hoop in the Pasemah region which functioned as a cemetery. The shape of the terraced structure is usually that of a pyramid.

Other remains are menhirs, stone enclosures (monoliths arranged in a circle), and flat stone, usually functioning as implelents for ancestor worship which is the underlying principle of megalithic tradition.

The fact that so-called bullet-shaped stones were found on the Lemahduhur site, makes us wonder whether these were also representation (or replacements) of heads cut off during ceremonies held to initiate the building of megalithic structures such as in Nias. The Islamic graves in this region use still river stones build into terraced structure and nisan (tombstone) resembling menhirs. Whether these structures fall under the influence of megalithic tradition needs further investigation.



Peta 1 Peta Jawa Barat

Bab 1

PENDAHULUAN

A. Riwayat Penelitian

Penemuan kembali bangunan berundak oleh para petani Endi, Soma dan Abidin di Gunung Padang yang dilaporkan kepada Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Cianjur R. Adang Suwanda pada tahun 1979 telah menggugah para arkeolog untuk mengadakan penelitian. Bangunan ini telah dicatat oleh N.J. Krom pada tahun 1914, tetapi penelitian yang intensif belum pernah dilaksanakan. Pada tahun 1979 tim Puspan yang dipimpin oleh D.D. Bintarti mengadakan penelitian di daerah tersebut. Selanjutnya pada tahun 1980 diadakan pula penelitian ulang yang dipimpin oleh R.P. Soejono.

Dr N.J. Krom dalam "Rapporten Oudheidkundige Dienst" tahun 1914 menyebutkan sebagai berikut: *"op dezen bergtop nabij Goenoeng Melati vier door trappen van ruwe steenen verbonden terrassen, ruw bevoerd en met scherpe opstaande zuilvormige andesiet steenen versierd. Op elk terras een heuveltje (graf), met steenen omzet en bedekt en voorzien van twee spitse steenen"*. Rupanya setelah tahun 1914 yaitu setelah N.J. Krom menulis tentang bangunan berundak Gunung Padang ini bangunan tersebut tertutup oleh hutan dan semak belukar, dan baru ditemukan kembali sesudah tahun 1979.

Temuan yang sangat menarik berupa bangunan berundak ini berukuran sangat besar. Selanjutnya R.P. Soejono merencanakan penelitian kembali untuk mengetahui secara menyeluruh bangunan berundak tersebut. Penelitian pada tahun 1982 inilah yang merupakan langkah pertama penelitian berikutnya. Pada kesempatan ini telah dilakukan penggambaran bangunan berundak Gunung Padang disertai dengan pendokumentasian secara lengkap. Untuk melengkapi data tentang situs Gunung Padang telah dilakukan ekskavasi di berbagai tempat di bangunan berundak ini yang merupakan lubang uji untuk pengumpulan data dalam tanah. Melalui penelitian-penelitian yang dilakukan di daerah Cianjur baik oleh tim bidang Prasejarah, tim gabungan antar bidang, maupun penelitian yang dilakukan oleh perorangan maka dapatlah diketahui bahwa daerah Kabupaten Cianjur mempunyai prospek yang cukup besar dalam bidang Prasejarah. Penelitian Cirata yang dilakukan atas kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) dan Lembaga Ekologi Universitas Pajajaran telah banyak memberikan sumbangan dalam pengumpulan data arkeologi khususnya prasejarah. Penelitian yang dipimpin oleh Joyce Ratna Indraningsih Panggabean didampingi arkeolog-arkeolog senior R.P. Soejono, Hasan Muarif Ambary dan lain-lain telah berhasil menemukan peninggalan kepurbakalaan di beberapa tempat di daerah ini (Penelitian Arkeologi di daerah Cirata, Jawa Barat, tahap I dan II, 1981 – 1982).

Laporan yang disusun oleh N.J. Krom tentang peninggalan kepurbakalaan di Jawa Barat tahun 1914 juga telah menyuguhkan data yang lengkap tentang adanya peninggalan yang cukup banyak di daerah Cianjur ini. Hasil laporan N.J. Krom dapat diketahui secara garis besar peninggalan prasejarah di daerah Cianjur. Adapun tempat-tempat yang telah dilaporkan yaitu:

- **Gunung Padang:** ditemukan susunan batu yang merupakan bangunan berundak, di atas bangunan ini terdapat gundukan-gundukan tanah yang diduga merupakan kuburan.
- **Ciranjang:** ditemukan benteng yang tingginya 3—4 m dan panjang 750 m, terletak dekat kuburan Putra Pinggan yang merupakan bekas dari Kuta Gondok.
- **Sebelah timur Cipanas:** terdapat suatu bukit tempat ditemukan patung tipe "Pajajaran" (tipe Polynesia). Pada tahun 1881 di Pacet masih ditemukan patung tersebut dengan dua buah batu lainnya yang menyerupai binatang.
- **Babakan:** ditemukan nekara perunggu yang sekarang di simpan di Museum Nasional, Jakarta.
- **Cikalong Wetan** yaitu di Gunung Batu Ati-ati ditemukan patung batu yang sekarang disimpan di Museum Nasional.
- **Cibeber:** ditemukan tempayan dan kapak perunggu yang sekarang disimpan di Museum Nasional.

Perhatian dan penelitian terhadap peninggalan tradisi megalitik di daerah Cianjur telah muncul dan dilaksanakan jauh sebelum tahun 1900. Tokoh-tokoh peneliti tradisi megalitik yang melakukan penelitian dan penulisan tentang peninggalan tradisi megalitik di daerah ini antara lain :

- **Steinmetz** yang mengadakan penulisan tentang peninggalan yang ditemukan di daerah Ciranjang hilir, Kecamatan Ciranjang. Cianjur di dalam "Over eenige Oudheden in Bandoeng" yang dimuat dalam TBG 1899.
- **Muller** yang mengadakan penelitian tentang peninggalan tradisi megalitik di Gunung Putri dalam bentuk patung tipe Pajajaran. Penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1831 — 1833. Hasil penelitiannya telah dilaporkan dalam salah satu karangannya yaitu 'Over eenige Oudheden van Jawa en Sumatra' (Muller, 1856).
- **Brumund** pada tahun 1868 menulis sebuah artikel dengan judul 'Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme op Java' yang dimuat dalam VBG, 1868. Artikel ini juga memuat tentang peninggalan arkeologi di Ciranjang hilir seperti yang dituliskan oleh Muller.

Dari uraian dan data tersebut di atas jelas bahwa Kabupaten Cianjur yang terdiri dari 17 Kecamatan ini perlu mendapat perhatian untuk mengadakan penelitian kembali, serta mencari data baru. Pada pelaksanaan penelitian Gunung Padang penulis mengadakan juga perjalanan penelitian di berbagai daerah di Kabupaten Cianjur.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mencari dan melengkapi data tentang bangunan berundak di daerah Cianjur khususnya dan bangunan megalitik lain pada umumnya. Peninggalan tradisi megalitik Gunung Padang merupakan data otentik yang sangat berharga karena masih dalam keadaan lengkap, meskipun beberapa bagian telah ada yang rusak. Untuk mengungkapkan fungsi bangunan berundak ini perlu diadakan perbandingan dengan bangunan berundak lain yang mungkin terdapat di daerah Cianjur maupun di luar Kabupaten Cianjur. Studi analogi etnografi di tempat-tempat tradisi megalitik masih hidup seperti di Banten Selatan, (Baduy *living monument*) serta perbandingan dengan bangunan berundak yang telah mati (*dead monument*) merupakan langkah-langkah yang sangat positif dalam usaha pengungkapan fungsi maupun latar belakang, adat istiadat, sosial dan religi bangunan ini. Berbagai sarjana telah mengemukakan bahwa fungsi bangunan berundak sebagai tempat pemujaan (*ceremonial site*) dan tempat penguburan (*burial site*). Bangunan berundak telah diteliti oleh beberapa sarjana di antaranya: Van der Hoop, Van Heekeren, Steinmetz, N.J. Krom, Van Tricht, dan Pleyte. Namun demikian, belum ada gambaran secara luas tentang bangunan berundak itu sendiri terutama fungsi serta latar belakang lainnya. Pendapat N.J. Krom mengenai adanya gundukan tanah

yang dikatakan merupakan tempat penguburan, sangat menarik perhatian. Kalau gundukan tanah yang ada pada bangunan berundak tersebut merupakan kuburan, maka berarti ada kemungkinan bahwa teras 1, 2, 3, sampai dengan 5 dipergunakan sebagai tempat penguburan. Namun pendapat yang dilontarkan oleh N.J. Krom masih perlu diuji. Kalau bangunan berundak ini dibandingkan dengan bangunan berundak seperti yang ditemukan di Banten Selatan tampaknya apa yang dikemukakan oleh N.J. Krom tidak cocok, karena bangunan berundak dalam bentuk semacam ini tidak dipergunakan untuk pemakaman, tetapi lebih cocok untuk pemujaan. Survei yang dilakukan oleh penulis di berbagai tempat di Kabupaten Cianjur ini berhasil menemukan beberapa bangunan berundak di antaranya di Lemah Duhur, Ciranjang, di samping itu juga ditemukan tempat-tempat pemujaan tradisi megalitik dan penguburan yang berupa *stone enclosure*, batu datar, menhir dan lain-lain. Adapun bekas kraton Kuta Gondok yang dimuat dalam ROD 1914 yang juga disertai dengan benteng setinggi 3 – 4 m mengingatkan kembali pada temuan situs pemukiman megalitik di Pugungraharjo dan Jabung serta Negarasaka. Sayangnya N.J. Krom tidak memberikan deskripsi secara lengkap tentang peninggalan Kuta Gondok ini. Setelah diadakan pengecekan ke sana ternyata yang dikatakan oleh N.J. Krom sebagai makam Putra Pinggan dan sebagai bekas kraton Kuta Gondok sangat sesuai dengan prinsip dan pola pemukiman megalitik yang ditemukan di situs pemukiman megalitik di daerah Lampung seperti tersebut di atas. Dengan ditemukannya situs megalitik Ciranjang terdapat tambahan data tentang pemukiman megalitik yang ada di dalam benteng. Berbagai informasi selama penelitian di Cianjur dapat mengungkapkan beberapa tempat pemukiman kuno dengan benteng antara lain di Bajong Picung, dan di Warung Kondang.

Informasi tentang temuan yang oleh penduduk setempat dinamakan "batu mayat", "batu guling", "batu kasur", "batu goong" dan lain-lain di berbagai tempat di daerah Cianjur perlu ditinjau dan diteliti. Hal ini sangat berguna karena apa yang dinamakan "batu mayat" oleh penduduk mungkin merupakan arca menhir atau menhir berbentuk phallus seperti ditemukan di Lampung, sedang "batu kasur" mungkin merupakan sebutan batu-datar atau dolmen.

Secara singkat dapat kami kemukakan di sini bahwa tujuan utama penelitian tradisi megalitik di daerah Cianjur adalah:

- Melengkapi data tentang bangunan berundak Gunung Padang yang meliputi deskripsi temuan, pemetaan, penggambaran dan pemotretan; untuk mengetahui fenomena tradisi megalitik di daerah ini.
- Mencari data baru tentang berbagai bangunan berundak yang ditemukan di daerah Cianjur, khususnya untuk studi perbandingan dalam pengungkapan latar belakang bangunan berundak.
- Mencari dan melengkapi data tentang peninggalan tradisi megalitik di daerah Cianjur secara umum dan mengamati daerah persebarannya dalam hubungannya dengan tradisi megalitik di Jawa Barat.
- Mengadakan deskripsi secara cermat tentang temuan peninggalan tradisi megalitik di daerah ini.
- Mengadakan studi perbandingan tentang unsur-unsur megalitik di daerah Cianjur dengan daerah-daerah lain.

C. Lokasi dan Situasi Daerah yang Diteliti

Daerah Cianjur terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi serta beberapa gunung yang tinggi. Ketinggian daerah ini bervariasi dari sekitar 200 m sampai dengan 1.500 m di atas permukaan laut. Berbagai situs megalitik ditemukan pada daerah perbukitan yang tingginya sekitar 900 s.d 1.200 m. Keadaan udara sangat sejuk terutama pada daerah perbukitan. Mata pencaharian pokok adalah bertani, berkebun dan berdagang. Daerah ini dilalui oleh sungai-sungai besar dan kecil yang mengalir

pegunungan dan dataran Cianjur. Sungai yang mengalir di daerah ini antara lain sungai Citarum, Ciman-
diri, Cisokan, Ciranjang. Sungai-sungai ini banyak mengandung batu-batu kali besar dan kecil yang
biasanya sangat diperlukan untuk pembangunan sarana pemujaan dan penguburan tradisi megalitik.
Beberapa pegunungan yang terdapat di daerah Cianjur dan sekitarnya tampaknya mempunyai hubung-
an yang erat dengan tradisi megalitik antara lain dataran tinggi Cipanas, Gunung Putri, Gunung Tongtu,
dan Gunung Padang.

Kabupaten Cianjur terdiri dari 17 kecamatan yang dalam penelitian ini belum terjangkau secara
keseluruhan. Tujuh belas Kecamatan tersebut yaitu:

1. Kecamatan Cianjur
2. Kecamatan Campaka
3. Kecamatan Cibeber
4. Kecamatan Warungkondang
5. Kecamatan Sukanagara
6. Kecamatan Kadupandak
7. Kecamatan Pagelaran
8. Kecamatan Cibinong
9. Kecamatan Sindang-barang
10. Kecamatan Cidaun
11. Kecamatan Karang Tengah
12. Kecamatan Ciranjang
13. Kecamatan Bojongpicung
14. Kecamatan Mande
15. Kecamatan Cikalong Kulon
16. Kecamatan Pacet
17. Kecamatan Cugenang

Bab 2

DESKRIPSI TEMUAN

A. Peninggalan Megalitik di Gunung Padang

Bangunan berundak Gunung Padang merupakan temuan peninggalan tradisi megalitik yang baru. Uraian tentang peninggalan tradisi megalitik di Gunung Padang ini pada masa sebelum tahun 1950 jarang ditemukan, baik dalam hasil penerbitan di dalam maupun di luar negeri. Peneliti di bidang arkeologi khususnya tradisi megalitik seperti Van der Hoop, Van Tricht, Pleyte yang pernah mengadakan peninjauan dan penulisan tentang peninggalan di daerah Jawa Barat ini belum menyinggung-nyinggung tentang temuan bangunan berundak Gunung Padang (Van der Hoop, 1932, 1937, Pleyte 1921, Van Tricht 1929).

Bangunan berundak Gunung Padang muncul dalam percaturan di bidang prasejarah sekitar tahun 1979, setelah 3 orang penduduk menemukan misteri yang terkandung dalam semak belukar di bukit Gunung Padang tersebut. Penduduk setempat yang bernama Endi, Soma dan Abidin ketika bekerja di tempat tersebut dikejutkan oleh adanya dinding tinggi dan susunan batu-batu berbentuk balok yang oleh mereka tidak diketahui peninggalan apakah sebenarnya. Peristiwa itu kemudian dilaporkan kepada Edi, seorang Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka yang kemudian bersama-sama R. Adang Suwanda Kepala Seksi Kebudayaan, Departemen Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Cianjur mengadakan pengecekan pada tahun 1979. Sejak itulah kemudian berturut-turut tim peneliti baik dari Dit P3SP maupun dari Pus. PAN*) mengadakan pemetaan, penggambaran, dan deskripsi. Temuan bangunan berundak Gunung Padang merupakan temuan yang cukup penting karena dapat dipergunakan sebagai studi bandingan dalam penelitian bangunan berundak di Indonesia.

Bangunan berundak terletak di atas sebuah bukit yang memanjang ke arah tenggara barat laut pada ketinggian 885 m di atas permukaan laut dari perhitungan altimeter. Situs dikelilingi oleh lembah-lembah yang sangat dalam dan bukit-bukit ("pasir": bhs. Sunda). Adapun bukit-bukit yang mengelilingi situs Gunung Padang tersebut adalah : sebelah tenggara Gunung Melati, sebelah timur laut Pasir Mzlang, sebelah barat laut Pasir Pogor dan Pasir Gombong, sebelah barat daya Pasir Empat dan Gunung Karuhun.

Di sebelah barat laut Gunung Padang terdapat lembah yang dalam, memanjang dari barat daya-timur laut. Di lembah terdapat Desa Cimanggu, Ciwangun dan Cipanggulakan yang merupakan desa terdekat dengan situs Gunung Padang. Daerah ini dilalui oleh Sungai Cicohang di sebelah barat laut dan Sungai Cimanggu di sebelah timur yang banyak mengandung batu-batu kali besar dan kecil.

Gunung Padang termasuk Desa Cimenteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Situs ini terletak sekitar 50 km di sebelah barat daya Cianjur, yaitu sekitar 6°57' LS 107°1' BT. Untuk menuju ke Gunung Padang dapat ditempuh dua rute perjalanan, yaitu melalui Pal Dua dan Tegal Serih.

*) Sekarang Puslit Arkenas.

Melalui jalan Pal Dua harus ditempuh jalan Cianjur — Sukabumi, dan dari Desa Warungkondang membelok ke kanan menuju ke Cipadang — Cibokor — Lampegan — Pal Dua — Ciwangin — Cimanggu dan Gunung Padang.

Melalui jalan Tegal Sereh harus ditempuh rute jalan Cianjur — Sukabumi, kemudian dari Sukaraja membelok ke kiri — Cireungas — Cibanteng — Rawabesar — Sukamukti — Cipanggulaan — Gunung Padang. Rute melalui Tegal Sereh harus menyeberangi Sungai Cimandiri yang kering pada waktu musim kemarau. Baik rute melalui Tegal Sereh maupun Pal Dua tidak mungkin ditempuh dengan kendaraan roda empat, tetapi harus berjalan kaki sejauh 6 — 6,5 km dan memerlukan waktu 1½ jam.

Mata pencarian penduduk setempat ialah bercocok tanam padi, berkebun, dan berdagang. Keadaan udara cukup dingin sehingga memungkinkan juga untuk perkebunan teh.

Penelitian terhadap daerah sekeliling situs tidak menemukan sesuatu yang menarik. Baru pada jarak puluhan kilometer ditemukan situs-situs megalitik Lemah Duhur, Pasir Manggu, Ciranjang di sini ditemukan juga bangunan berundak dalam keadaan cukup baik. Hasil orientasi dan pengamatan terhadap berbagai bukit yang gundul (pada waktu musim kemarau) menunjukkan jenis batuan konstruksi Gunung Padang tidak ditemukan di bukit-bukit sekitarnya. Pada Pasir Empet, Pasir Pogor maupun Pasir Karuhun jenis batuan yang ditemukan adalah vulkanik yang berbentuk bulat. Di dua sungai yang mengalir di lembah sebelah barat dan timur juga tidak ditemukan jenis batuan Gunung Padang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis batuan Gunung Padang yang merupakan batu-batu balok hanya dihasilkan di bukit Gunung Padang dan lerengnya.

Di bagian bawah Gunung Padang yaitu di sebelah barat laut sekitar 75 m ditemukan sebuah mata air yang oleh penduduk setempat biasa disebut sumur. Rupanya mata air ini sangat penting artinya bagi kehidupan penduduk tradisi megalitik Gunung Padang.

Bangunan berundak Gunung Padang dibangun di atas bukit tinggi dengan orientasi barat laut-tenggara. Halaman I yang merupakan halaman terbesar terletak di bagian barat laut. Berdasarkan data geografi daerah Gunung Padang, arah hadap bangunan berundak tampak disesuaikan dengan kondisi bukit itu sendiri. Bangunan megalitik ini lebih mudah dibangun dengan orientasi barat laut-tenggara sesuai dengan bidang tanah yang dibutuhkan. Rupanya bangunan ini tidak berpegang pada prinsip harus menghadap ke gunung. Perlu dicatat di sini bahwa gunung yang paling menarik ialah Gunung Karuhun yang dapat diartikan: *karuhun* = nenek moyang (bhs. Sunda). Sesuai dengan peranan gunung yang dianggap merupakan tempat bersemayam arwah nenek moyang (Gunung Hyang di Lumajang, Gunung Agung di Bali, Gunung Batur Agung di Gunung Kidul (Wonosari), Gunung Ganoman dan Gunung Malang di Matesih), maka Gunung Karuhun yang berarti gunung nenek moyang dianggap merupakan tempat yang harus diperhitungkan dalam usaha pendirian bangunan megalitik. Dalam kenyataannya Gunung Karuhun yang terletak di sebelah barat daya Gunung Padang tidak menjadi titik arah bangunan.

Bangunan berundak Gunung Padang dibangun dengan batuan vulkanik yang berbentuk persegi panjang terdiri dari balok-balok batu (Foto 1). Batu tersebut belum dikerjakan (belum dibentuk tangan manusia). Batu-batu konstruksi diperkirakan berasal dari Gunung Padang itu juga. Bangunan ini terdiri dari teras pertama sampai kelima. Kelima teras itu mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Teras pertama merupakan teras terbawah mempunyai ukuran paling besar kemudian berturut-turut sampai ke teras lima ukurannya semakin mengecil.

Seperti juga bangunan berundak yang lain misalnya di Lemah Duhur, di Banten Selatan (Baduy), Lebak Sibedug, dan lain-lain, halaman teras pertama mempunyai ukuran yang lebih besar. Halaman teras pertama tentu dipergunakan oleh orang banyak, sebelum pemuja-pemuja meneruskan



Foto 1 Bangunan Berundak Gunung Padang.

perjalanan dalam upacara menuju ke tingkat (teras) yang lebih atas. Hal ini dapat dipahami karena diduga hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan masuk ke bangunan yang dianggap paling suci. Pada masing-masing teras terdapat bangunan-bangunan kecil berupa susunan batu yang belum dikerjakan.

Susunan batu itu merupakan:

- a) batu-batu tegak yang disusun secara berjajar membentuk segi empat panjang, bujur sangkar, susunan berbanjar, dan lain-lain;
- b) bangunan berteras dalam bentuk besar dan kecil, seperti terlihat pada teras pertama dan kedua;
- c) kelompok menhir yang tidak teratur;
- d) susunan batu bulat yang membentuk segi empat panjang seperti terlihat pada teras kedua.

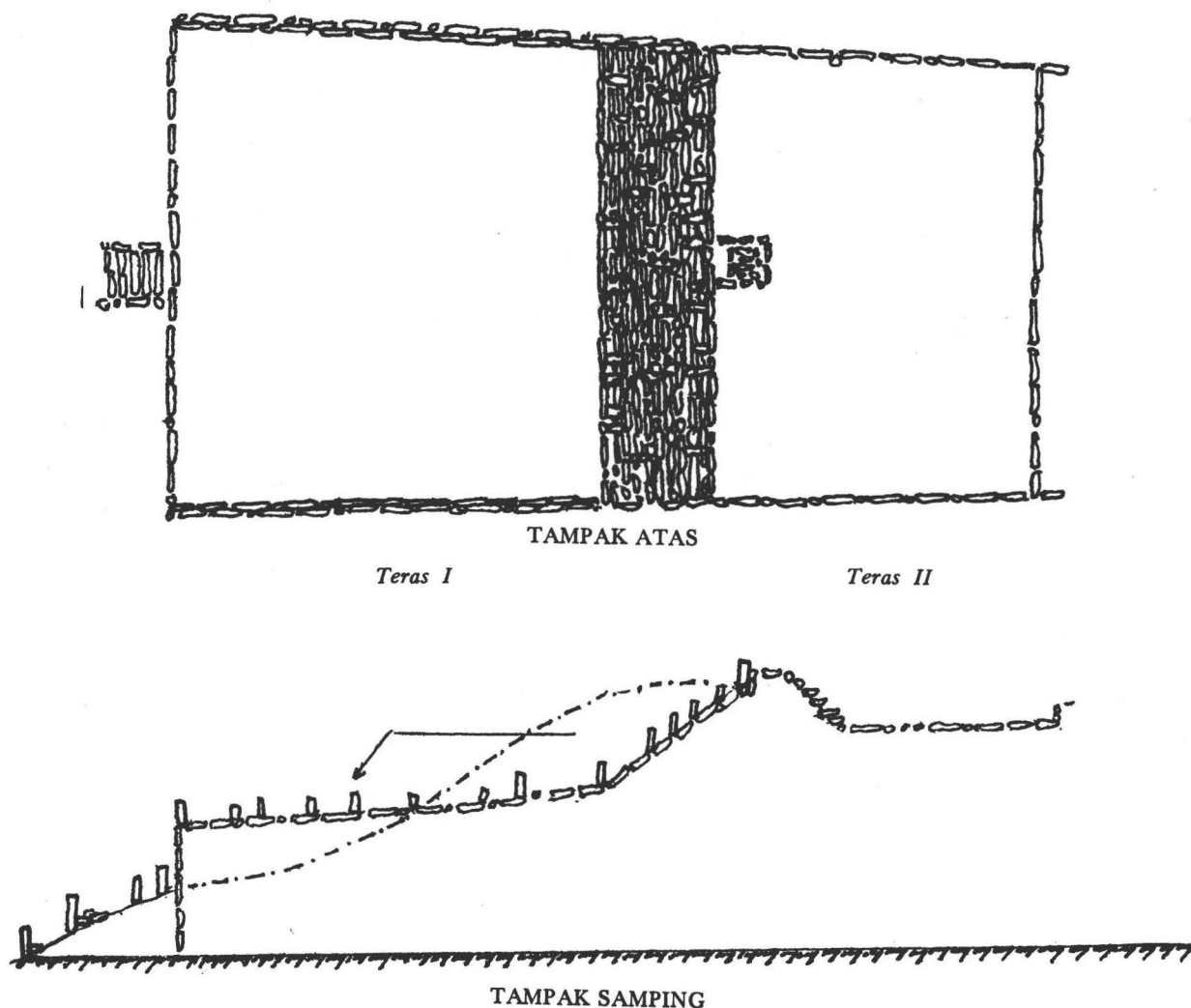
Bangunan-bangunan kecil di atas bangunan induk teras berundak Gunung Padang jelas mempunyai peranan dalam upacara tertentu. Pada teras pertama dan kedua ditemukan lumpang batu. Di samping itu pada teras kedua juga ditemukan "batu pipisan" dan "gandik" (bhs. Jawa). Tentang temuan-temuan lepas ini akan dibicarakan dalam uraian khusus.

Untuk mendapatkan gambaran tentang bangunan berundak Gunung Padang akan diuraikan masing-masing teras satu persatu.

Teras I

Teras pertama mempunyai bentuk persegi empat yang dua buah sisinya yaitu sisi barat laut dan tenggara mempunyai ukuran yang berbeda. Adapun ukuran dari masing-masing teras pertama ini: sisi barat laut berukuran panjang 40m, sisi tenggara berukuran panjang 36 m, sedang kedua sisi lainnya masing-masing berukuran 28 m.

Teras ini dibentuk dengan sistem urug serta diperkuat oleh balok-balok batu yang sekarang menjadi dinding-dinding teras pertama. Kemungkinan tanah urugnya diambil dari sisa bukit antara teras pertama dan kedua (Gambar 1 dan 2). Tanah yang digunakan mengurug teras per-



Gambar 1 Sket Penampang Samping Teras I dan II.

tama kemudian menjadi tangga antara teras pertama dan kedua yang mempunyai ukuran hampir 8 m. Untuk membuktikan hal ini mungkin perlu dilakukan ekskavasi (lubang uji) di dekat dinding-dinding bagian depan teras pertama. Kalau di sini tidak ditemukan lapisan batuan seperti pada teras III dan IV mungkin teras pertama yang dibentuk dengan pengurugan itu benar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, Suroso, dan Suwarno pada teras pertama terdapat 10 buah bangunan kecil yang terdiri dari susunan batu berbagai bentuk. Pada jalan masuk teras pertama yang lebarnya 1,5 m terdapat beberapa batu tegak di kanan kiri jalan masuk. Jalan masuk ke teras pertama ini dibuat dari susunan balok-balok batu yang membentuk undak. Jalan masuk ini dibuat mulai sekitar 20 m sebelum sisi teras bagian barat laut. Di depan jalan masuk yaitu berhadap-hadapan dengan pintu tangga terdapat bangunan yang semula merupakan susunan batu berbentuk segi empat dengan beberapa menhir (batu tegak). Bangunan kecil ini sekarang hanya berupa gundukan tanah dengan balok batu yang mengelompok (bertumpuk). Bangunan ini berukuran 3 x 3 m. Di samping bangunan terdapat se-

buah pohon yang sudah ditebang dan tinggal bagian tonggakanya saja. Pada permukaan tanah yaitu di sudut timur laut ditemukan sebuah lumpang batu yang dibuat dari batu kali. Lumpang batu ini menunjukkan tanda-tanda sudah dipakai. Permukaan lubangnya sangat halus. Adapun ukuran lumpang batu ini garis tengah 25 cm, tebal 20 cm dengan garis tengah lubang 7,5 cm dan dalam lubang 4 cm. Lumpang batu semacam ini pernah ditemukan di kompleks dolmen Batubarak (Sumberjaya, Lampung). Saudara Lukman Nurhakim ketika mengadakan penelitian di berbagai tempat di Sulawesi Selatan juga menemukan lumpang-lumpang batu serupa pada makam-makam Islam di sana. Di samping itu ditemukan batu-batu dakon yang menurut hasil penelitiannya digunakan pada waktu upacara kematian sebagai tempat mayat dimakamkan. Penulis berhasil menemukan pula lumpang batu kecil seperti yang ditemukan di Gunung Padang ketika mengadakan ekskavasi pada sebuah bangunan megalitik di kompleks "batu mayat" Pugungraharjo, Lampung Tengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dicatat bahwa lumpang batu ditemukan pada situs-situs baik yang merupakan tempat pemujaan (*ceremonial site*) maupun tempat penguburan (*burial site*), yaitu :

- a) Lumpang batu di kompleks "batu mayat", Pugungraharjo, Lampung Tengah ditemukan pada situs pemujaan.
- b) Lumpang batu di Batubarak, Lampung Utara ditemukan pada situs pemujaan.
- c) Lumpang batu di berbagai kuburan Islam di Sulawesi Tengah ditemukan pada kuburan-kuburan Islam.
- d) Lumpang batu di Ciranjang, Banten Selatan ditemukan pada situs kubur.
- e) Lumpang batu di Gunung Padang ditemukan pada situs pemujaan (bangunan berundak).

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa lumpang batu jelas dipergunakan untuk berbagai keperluan upacara, yang berkaitan dengan pemujaan nenek moyang, pemujaan yang berhubungan dengan pertanian, dan upacara yang berhubungan dengan penguburan. Sayang dalam studi analogi etnografi fungsi lumpang batu ini belum dapat diungkapkan.

Bangunan Teras 1.1 (Bng. Tr. 1.1)

Bangunan kecil ini terletak di depan jalan masuk teras pertama. Keletakannya mengingatkan kita pada sebuah candi kecil (candi kelir) di kompleks percandian Prambanan. Bangunan ini berfungsi sebagai penutup halaman dalam dengan bagian luar. Susunan bangunan megalitik seperti bangunan berundak di Gunung Padang, mempunyai fungsi tidak jauh berbeda. Mungkin mempunyai arti tersendiri atau sebagai penolak bala.

Bangunan Teras 1.2 (Bng. Tr. 1.2) dan Bangunan Teras 1.3 (Bng. Tr. 1.3)

Bangunan ini merupakan bangunan kecil yang sama dengan Bng. Tr. 1.1., terletak di sebelah kanan tangga (pintu masuk). Ukurannya 3,5 x 3,5 m. Bangunan ini sekarang hanya merupakan gundukan tanah dengan balok-balok batu yang sudah tidak teratur lagi letaknya. Bangunan no. 3 terletak sejajar dengan Bng. Tr. 1.2. yaitu di sebelah kiri pintu masuk. Bng. Tr. 1.3. ini berukuran 2,5 x 2,5 m. Kedua bangunan tersebut mengingatkan pada dua buah bangunan *candi apit* di kompleks Prambanan.

Bangunan Teras 1.4 (Bng. Tr. 1.4)

Bng. Tr. 1.4. terletak di sebelah kiri pintu masuk (sebelah timur laut) terdiri dari susunan batu-balok yang berdiri secara berbaris dalam satu garis lurus (Foto 2 dan 3).



Foto 2 Bangunan Nomor 4 Teras ke 1.



Foto 3 Bangunan Nomor 4 Teras ke 1

Bangunan ini mempunyai bentuk persegi panjang, berukuran panjang 12 m, lebar 5 m berorientasi barat laut-tenggara sesuai dengan arah hadap bangunan induk. Dua buah pintu yang berukuran lebar 1,5 m terletak di sisi barat laut dan sisi barat daya. Pada bagian depan bangunan, di sebelah barat laut ditemukan hamparan balok-balok batu yang seolah-olah dipergunakan sebagai dasar atau lantai untuk masuk bangunan ini. Pada bagian ujung yaitu di sebelah tenggara bagian dalam bangunan, terdapat sebuah batu datar yang mungkin dipergunakan sebagai tempat saji-sajian. Di sekeliling batu datar ini terdapat batu-batu tegak berbagai ukuran. Ukuran keseluruhan antara batu datar dan batu tegak ini adalah 1,20 x 1,30 m. Bentuk bangunan nomor 4 yang merupakan susunan batu tegak membentuk bangunan persegi panjang dengan batu datar di ruang dalamnya mengingatkan kembali kepada bangunan pemujaan di kompleks megalitik Pugungraharjo. Ekskavasi yang dilakukan di ruang dalam bangunan persegi panjang Pugungraharjo berhasil menemukan beberapa pecahan keramik serta pecahan gerabah polos yang tidak menunjukkan adanya sisa-sisa penguburan. Dengan menghubungkan antara bentuk bangunan di mana terdapat "uborampe" pemujaan seperti batu datar dengan tidak adanya temuan yang berkaitan dengan adat penguburan maka dapat dipastikan bahwa bentuk bangunan seperti ini dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Temuan yang serupa dengan bangunan no. 4 di Gunung Padang dan Pugungraharjo terdapat pula di kompleks megalitik Jabung. Perlu dicatat pula di situs Pugungraharjo dan Jabung ditemukan bentuk menhir berupa phallus yang sangat menonjol. Bentuk pahllus ini sangat erat hubungannya dengan *pemujaan tertentu* dan merupakan sarana untuk menghindarkan bahaya yang mengancam masyarakat.

Berdasarkan data tersebut dapatlah diduga bahwa bangunan kecil nomor 4 yang terletak di teras pertama hanya merupakan tempat pemujaan semata-mata, sebelum pendukung tradisi ini melanjutkan upacara pada teras yang lebih atas. Adanya dua buah pintu seperti yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya, menimbulkan dugaan bahwa pintu yang terletak pada bagian depan Bng. Tr. 1.4. dipergunakan sebagai pintu masuk, sedang pintu yang terdapat di sisi bagian samping kanan merupakan pintu keluar pendukung yang mengadakan pemujaan untuk mencapai tempat yang lain di teras berikutnya. Rupanya ekskavasi yang sistematis perlu dilakukan di sini untuk membuktikan secara pasti bahwa Bng. Tr. 1.4 hanya merupakan tempat pemujaan, dan tidak merupakan tempat penguburan. Kalau dibandingkan dengan bentuk-bentuk bangunan yang sama seperti di Pugungraharjo, maka batu-batu tegak dapat dikatakan hanya merupakan suatu batas untuk mendapatkan ruang tertentu yang berguna bagi keperluan pemujaan. Batu-batu tegak di sini tidak mempunyai arti tersendiri, seperti menhir atau batu tegak yang ditemukan di situs peninggalan megalitik yang lain. Pada situs megalitik yang lain seperti tempat penguburan peti batu (*stonecist*) di Gunung Kidul (Van der Hoop, 1935, Sukendar, 1971) menhir di Leuwiliang, menhir di Sulawesi Selatan (Harun Kadir, 1977), dan menhir dari situs megalitik Lampung (Sukendar, 1980), jelas bahwa batu tegak yang ada di sana mempunyai arti sendiri yaitu sebagai penggambaran nenek moyang yang dikuburkan, penolak bahaya, pusat pemujaan, dan tempat pelaksanaan upacara/korban. Penelitian analogi etnografi seperti yang dilakukan di Flores dan beberapa tempat di Nusa Tenggara Barat ditemukan peninggalan yang menarik yaitu bangunan yang dibuat dari batu-batu balok yang berfungsi sebagai menhir, disusun membentuk persegi empat panjang. Setiap menhir merupakan suatu tanda untuk kepala suku atau tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh itu akan duduk di bawah menhir ketika diadakan suatu upacara atau permusyawaratan bagi pendukung tradisi megalitik. Dengan menarik garis paralel terhadap data ini, kemungkinan bangunan no. 4 yang merupakan susunan batu berbentuk persegi empat juga untuk bermusyawarah serta untuk upacara-upacara tertentu. Hal yang perlu diperhatikan ialah bangunan untuk permusyawaratan pada *living megalithic tradition* di daerah Indonesia Timur dilakukan pada bidang tanah yang rata dan di tempat terbuka (*open air*), sedang pada bangunan berundak mungkin dilaksanakan pada teras perta-

ma. Dalam hal ini teras pertama tidak dianggap sebagai tempat tersuci. Diduga tempat yang paling suci adalah teras ke-5 yang merupakan teras tertinggi.

Bangunan Teras 1.5 (Bng. Tr. 1.5)

Bangunan ini terdapat pada sudut kiri halaman teras pertama yang merupakan bidang persegi empat dengan dibatasi batu-batu tegak seperti bangunan Tr. 1.4. Sebagian batu-batu tegaknya sudah rubuh dan hanya beberapa saja yang masih berdiri. Ukuran bangunan nomor 5 ini, panjang 5 m dan lebar 3 m. Orientasi bangunan nomor 5 adalah timur laut-barat daya bertentangan dengan arah hadap bangunan induk. Masih sangat sulit untuk mengetahui secara jelas fungsi bangunan ini, namun demikian, sistem pemujaan tradisi megalitik di tempat ini memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dengan fungsi bangunan-bangunan teras. Ekskavasi di tempat ini sangat penting terutama untuk mengetahui fungsi bangunan sekaligus mengadakan pengecekan kebenaran pendapat bahwa teras 1 dibuat dengan sistem pengurugan. Tanahnya diambil dari bukit teras 1 dan 2, mengingat bangunan nomor 5 sangat berdekatan dengan dinding teras pertama.

Bangunan Teras 1.6 (Bng. Tr. 1.6)

Bng. Tr. 1.6. terdapat pada sudut bagian tenggara, yaitu di bagian belakang (sudut timur laut halaman teras 1) dan mempunyai orientasi timur laut-barat daya. Bangunan ini berukuran panjang 6,5 m dan lebar 5,5 m. Bangunan ini juga merupakan susunan batu tegak yang membentuk bidang persegi panjang. Sebagian besar konstruksi batu-batu ini telah rubuh. Sebuah *test-pit* yang digali di dalam bangunan ini pada tahun 1980 tidak berhasil menemukan sesuatu yang menarik, kecuali arang yang merupakan hasil pembakaran baru. Hasil ekskavasi berupa batu-batu panjang yang posisinya tidak teratur.

Bangunan Teras 1.7 (Bng. Tr. 1.7)

Bangunan ini terletak pada bagian tenggara bangunan Tr. 1.4 atau sebelah barat daya bangunan Tr. 1.6. Seperti juga bangunan Tr. 1.6 maka bangunan Tr. 1.7 dibuat dari susunan batu-batu tegak yang membentuk bidang persegi empat. Bangunan ini berukuran panjang 2,5 m dan lebar 2 m. Orientasi bangunan Tr. 1.7 ialah timur laut-barat daya. Fungsi bangunan kecil ini juga belum diketahui dengan pasti.

Bangunan Teras 1.8 (Bng. Tr. 1.8)

Bangunan Tr. 1.8. merupakan bangunan terbesar di halaman teras pertama. Sisa-sisa peninggalan bangunan Tr. 1.8 ini merupakan bangunan berundak, tetapi tidak diketahui secara pasti berapa jumlahnya karena sudah sangat rusak. Dari batu tegak yang masih terpancang di sini dan batu-batu balok yang dipergunakan sebagai konstruksi teras, menunjukkan bahwa sistem pembentukan undak-undak dilakukan dengan menumpuk balok-balok batu dan masing-masing sisinya ditancapkan batu berdiri untuk penguat. Jumlah batu ini sesuai dengan kebutuhan agar undak-undak bangunan tidak runtuh. Bangunan Tr. 1.8 mempunyai ukuran yang cukup besar, yaitu panjang 15 m dan lebar 6,5 m terdiri dari dua bangunan berundak yang berbeda ukurannya baik panjang, lebar, maupun tingginya. Bangunan yang besar berukuran panjang 9,6 m lebar 6,5 m, bangunan yang lebih kecil berukuran panjang 6 m dan lebar 3 m. Tidak diketahui dengan pasti apakah di bagian puncak bangunan ini terdapat menhir atau hanya merupakan bidang rata. Kalau dibandingkan dengan teras berundak pada halaman

ke 2 jelas bahwa ada sebuah menhir tinggi yang berdiri di puncaknya. Di atas bangunan yang merupakan gundukan tanah ini terdapat menhir tinggi yang rubuh. Hasil pengamatan yang dilakukan pada waktu diadakan penggambaran dan pemotretan tahun 1982 tidak terlihat tanda-tanda bahwa bangunan ini mempunyai tangga masuk untuk menaiki undak-undak. Rupanya bangunan ini memang merupakan tempat yang dianggap suci dan tidak boleh dinaiki.

Bangunan Teras 1.9 (Bng. Tr. 1.9)

Bng Tr. 1.9. terletak di sebelah kanan Bng 1.8, jaraknya sekitar 1 m. Bangunan ini terdiri dari batu-batu tegak yang disusun membentuk persegi panjang. Bng Tr. 1.9 ini juga dipergunakan sebagai tempat berkumpul. Hasil pengamatan bersama dengan tim penggambar, diduga bangunan ini ada hubungannya dengan teras II. Dalam hal ini apakah pengunjung yang mengikuti upacara teratur mengadakan perjalanan upacara ke teras kedua atau harus kembali. Mungkin ada suatu pembatasan bagi pengikut upacara, ada pengikut upacara yang boleh menaiki teras-teras lebih atas dan mungkin ada pula yang tidak diperbolehkan. Mungkin hanya pengikut-pengikut yang khusus saja yang diperbolehkan mengikuti upacara-upacara yang dilaksanakan pada tingkat 2 dan seterusnya. Hal ini dapat dicari perbandingannya dengan bangunan suci Hindu maupun Budha.

Bng Tr. 1.9 mempunyai ukuran panjang 8,5 m dan lebar 6,5 m. Di dalam bangunan terdapat bidang kosong, hanya kelihatan beberapa balok-balok batu dalam keadaan rubuh di atas permukaan tanah (Foto 4).



Foto 4 Bangunan Teras 1 nomor 9.

Bangunan ini mungkin tidak dipergunakan untuk upacara-upacara besar tetapi hanya untuk berkumpul dan bermusyawarah, seperti Bng Tr. 1.4. Hal ini mengingat keadaan bangunan tersebut yang hanya berupa bidang tanah yang datar. Bangunan ini mempunyai dua buah pintu berupa gang terbuka berukuran 1 m tanpa batu berdiri di kanan dan kirinya. Di sekeliling bangunan terdapat selasar yang dipergunakan untuk berjalan menuju ke teras di atas atau untuk keluar meninggalkan teras ini, terutama bagi pengikut upacara yang tidak diperbolehkan masuk di teras ke dua. Tampaknya bangunan ini terdiri dari dua buah bangunan besar dan kecil terdiri dari bangunan a. berukuran panjang 6 m dan lebar 6,5 m, bangunan b. berukuran panjang 6,5 m dan lebar 2 m. Kedua bangunan ini bentuknya sama yaitu hanya berupa bidang tanah berbentuk segi empat panjang yang dibatasi oleh tonggak-tonggak (batu tegak). Pada bangunan kecil (bangunan b) di sebelah barat lautnya terdapat selasar yang berfondasi batu-batu balok disusun sebagai lantai. Diduga jalan ini dipergunakan pengikut upacara untuk keluar.

Masih perlu penelitian mendalam untuk mengetahui apakah pengunjung yang mengikuti upacara pertama-tama harus berjalan ke arah kiri (Bng Tr. 1.4) atau sebaliknya. Kalau melihat upacara yang dilakukan pada percandian maka perjalanan yang dilaksanakan oleh pengikut upacara merupakan hal yang prinsip yaitu terdiri dari *prasavya* (berjalan mengirikan candi) dan *pradaksina* (menganankan candi).

Bangunan Teras 1.10 (Bng. Tr. 1.10)

Bangunan Tr. 1.10 terletak di sayap kanan bangunan teras berundak Gunung Padang, terdiri dari tumpukan batu-batu balok dan beberapa batu tegak yang masih dalam keadaan berdiri tegak. Bangunan ini sangat berlainan dengan bangunan 4 atau 9, karena semula bangunan ini merupakan sebuah bangunan berteras. Bangunan Tr. 1.10 ini berukuran 7 x 7 m. Untuk mengetahui fungsi bangunan ini masih sangat sulit.

Bangunan Teras 1.11 (Bng. Tr. 1.11)

Bangunan ini merupakan susunan batu balok, membentuk persegi panjang. Tetapi keadaan bangunan itu sendiri sudah tidak begitu jelas, karena batu-batunya sudah berserakan. Bangunan ini berukuran panjang 15 m dan lebar 3,5 m. Orientasi bangunan searah dengan bangunan induk, yaitu menghadap barat laut-tenggara.

Keadaan teras pertama ini masih dalam kondisi bagus, kecuali bagian sudut depan sisi kanan sudah runtuh ke bawah, namun konstruksi batu-batunya hampir semuanya masih berada di tempat. Pada teras pertama ini sebenarnya masih ada beberapa bangunan lain selain bangunan yang telah disebutkan di atas. Keadaan susunan batunya sudah tidak teratur lagi. Di sekeliling bangunan teras 1 ini mungkin dahulu berdiri batu-batu tegak sebagai batas teras. Tetapi sekarang hanya sebagian kecil saja yang kelihatan masih berdiri.

Teras II.

Teras kedua mempunyai bentuk yang lebih kecil daripada teras pertama. Teras ini berukuran: sisi barat laut (sisi depan) panjang 22,30 m, sisi timur laut (sisi sebelah kiri) panjang 25 m, sisi sebelah barat daya (sebelah kanan) panjang 24 m, sisi sebelah tenggara (belakang) panjang 18,5 m. Pada permukaan teras yang rata ini terdapat bangunan besar dan kecil yang semuanya diperkirakan berjumlah 6 buah. Selain itu tampaknya masih ada bangunan kecil lainnya tetapi sudah tidak dapat diketahui lagi bentuknya, karena susunan batu bangunan-bangunan yang lain sudah tidak kelihatan lagi. Pada teras kedua ini terdapat batu-batu tegak yang mempunyai ukuran lebih besar daripada batu-

batu tegak yang lain, berfungsi sebagai batas jalan. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat pada teras kedua ini terdiri dari:

Bangunan Teras 2.1 (Bng. Tr. 2.1)

Bng. Tr. 2.1. merupakan bangunan tertinggi yang terdapat di Gunung Padang. Bangunan ini berbentuk persegi panjang, berukuran panjang 5,5 m dan lebar 5 m. Bangunan berteras ini terdiri dari dinding balok-balok batu yang diperkuat dengan batu tegak. Di atas bangunan terdapat menhir yang cukup besar, sekarang dalam keadaan rubuh.

Semula menhir ini berdiri di tengah-tengah bangunan, hal ini didasarkan atas temuan menhir di daerah Lampung. Di daerah Pugungraharjo yaitu di kompleks batu mayat ditemukan sebuah menhir besar yang berdiri menyerupai phallus digambarkan sangat menonjol. Menhir besar ini berdiri tegak di tengah-tengah bangunan berbentuk empat persegi panjang yang merupakan tempat pemujaan. Menhir ini mungkin dipergunakan sebagai penolak bahaya yang mengancam.

Orientasi bangunan adalah barat laut-tenggara searah dengan bangunan induknya. Pada bangunan ini tidak kelihatan adanya tangga masuk sehingga diduga merupakan bangunan yang sangat dikeramatkan yang tidak boleh dinaiki. Balok-balok batu masih kelihatan lengkap dan terkumpul pada sisi-sisi bangunan. Bangunan terletak tepat di depan tangga masuk teras kedua dan hanya jarak 1 m dari sisi teras kedua.

Bangunan Teras 2.2 (Bng. Tr. 2.2)

Bangunan ini terletak di sebelah kiri bangunan Tr. 2.1. dan berimpit dengan bangunan Tr. 2.2, berukuran panjang 8,5 m dan lebar 5 m berorientasi ke arah barat laut-tenggara. Sebuah bidang tanah yang berukuran 8,5 x 5 m terbentuk oleh susunan batu-batu balok yang semula didirikan dan disusun berderet namun sekarang batu-batu tegak yang merupakan batas dari bidang ini hampir semuanya dalam keadaan rubuh. Bangunan ini rupanya dipergunakan sebagai tempat bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu atau untuk mengadakan upacara-upacara khusus. Beberapa menhir yang terletak di bagian tengah bangunan ini sulit diketahui fungsinya. Bukan tidak mungkin bahwa batu-batu ini semula juga merupakan batas bangunan. Beberapa balok batu yang mungkin merupakan lapisan batuan asli, kelihatan pada bangunan ini. Seperti batuan-batuan asli pada Bng. Tr. 1.3. maka lapisan batuan asli di sini semua mengarah ke timur laut-barat daya. Jadi, beberapa balok batu pada bangunan ini yang kelihatannya seolah-olah disusun menyerupai fondasi, sebenarnya adalah lapisan asli.

Bangunan Teras 2.3 (Bng. Tr. 2.3)

Bangunan ini terletak berimpit di sebelah kanan Bng. Tr. 2.2. berukuran 6,5 x 6,5 m ditandai dengan 12 menhir besar yang masih dalam keadaan berdiri. Menhir ini rata-rata berukuran tinggi 50 s.d. 75 cm. Batu-batu tegak tersebut sebagian besar terdapat di sisi sebelah tenggara. Pada sisi lainnya hanya beberapa balok batu yang kelihatan, bahkan pada sisi sebelah kiri (timur laut) batu tegaknya hampir tidak kelihatan. Kemungkinan besar konstruksi batu-batu pada sisi ini sudah bercampur dengan batuan Bng. Tr. 2.1. Pada bagian tengah bangunan ini tidak ditemukan satu batu pun, yang berarti bahwa bagian tengah bangunan ini dipergunakan pula untuk tempat berkumpul pada waktu upacara dilaksanakan. Di sebelah kanan bangunan ini ditemukan sebuah batu pipisan berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran panjang 36 cm dan lebar 20 cm. Batu pipisan ini sangat berlainan dengan batu pipisan dari masa klasik yang biasanya memakai kaki. Bersama-sama dengan batu pipisan tadi ditemukan pula batu penumbuk ("gandik" bhs. Jawa). Batu pipisan dan gandik tersebut kelihatan sudah dipakai dan sangat aus (Foto 5 dan 6).

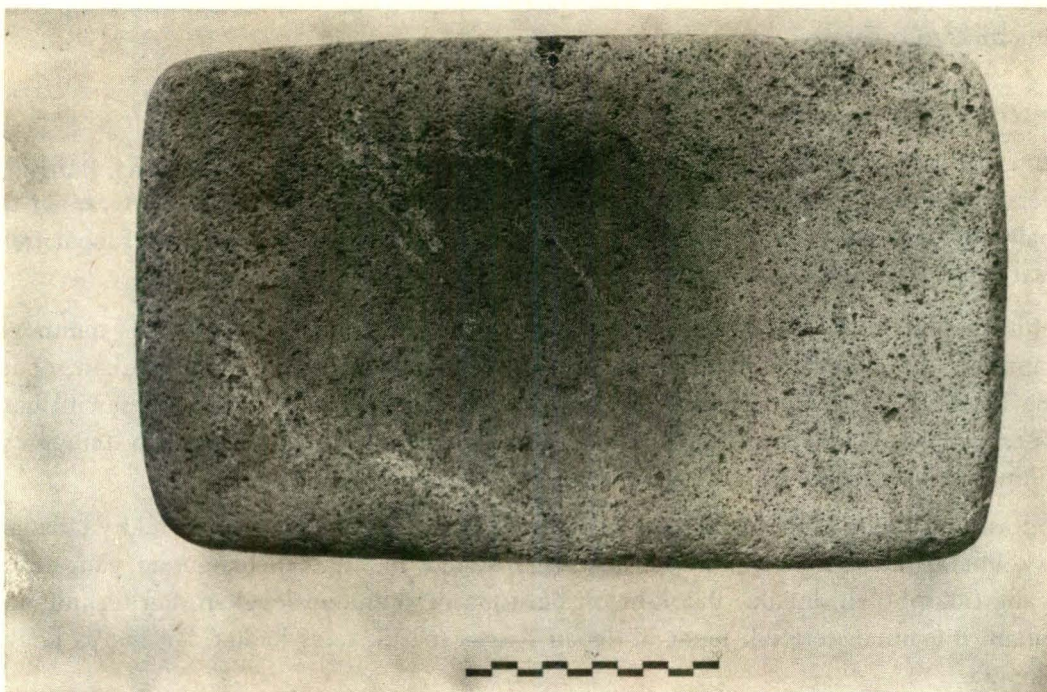


Foto 5 Batu Pipisan dari Teras Gunung Padang.

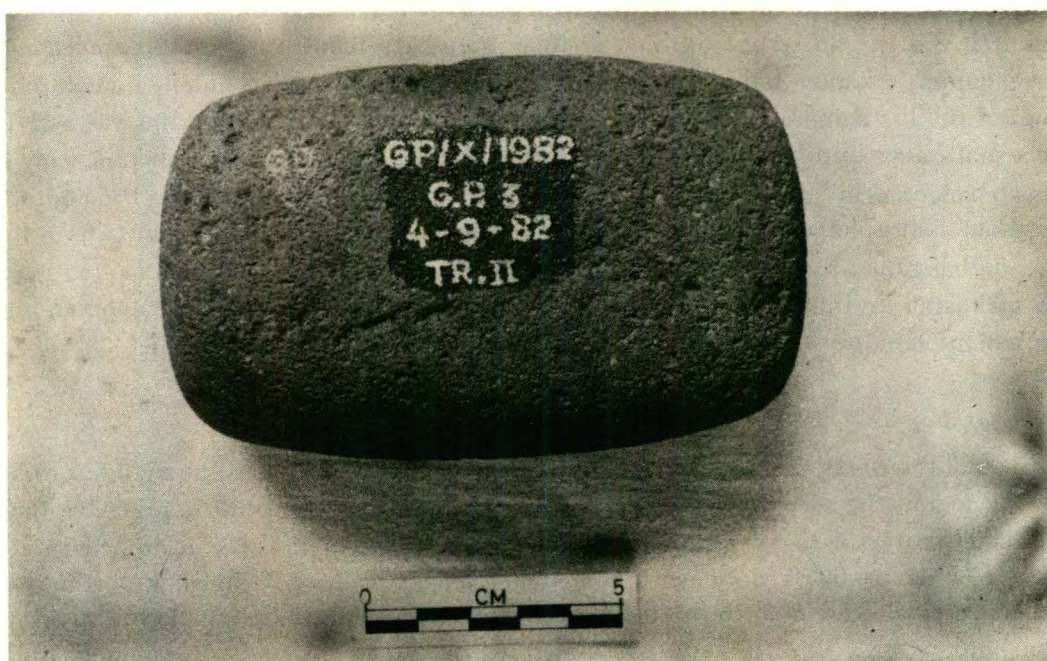


Foto 6 Batu Gandik dari Teras Gunung Padang.

Kesimpulan sementara yang dapat ditunjukkan bahwa batu pipisan dan batu gantik tidak dipergunakan untuk memenuhi keperluan sehari-hari, tetapi cenderung dipergunakan khusus untuk upacara-upacara tertentu. Bangunan ini berimpit dengan dinding kanan bangunan teras berundak Gunung Padang.

Bangunan Teras 2.4 (Bng Tr. 2.4)

Bangunan ini terletak di bagian sayap kanan bangunan berundak Gunung Padang, terdiri dari kelompok menhir berbentuk bulat panjang. Tinggi menhir tersebut rata-rata berkisar 65-70 cm. Enam buah menhir besar terlihat pada bangunan ini dan disusun dalam keadaan berbaris. Di antara menhir yang berhadap-hadapan (menhir sebelah barat daya dan menhir sebelah timur laut) terdapat batu datar yang seolah-olah merupakan fondasi. Bentuk susunan menhir ini secara keseluruhan seolah-olah merupakan suatu gang. Di sebelah barat laut (bagian depan) dari bangunan ini terdapat batu-batu yang disusun membujur arah barat laut-tenggara dan menunjukkan adanya dasar suatu tempat yang akan dilalui. Diperkirakan pemujaan berlangsung di sini sebelum membujur arah barat laut-tenggara.

Di sebelah kanan bangunan ini yaitu berimpit dengan tembok sisi kanan didapatkan batu-batu yang seolah-olah disusun menyerupai jalan (selasar). Kemungkinan batu-batu ini merupakan reruntuhan dinding sebelah kanan yang memang sudah tidak kelihatan batasnya. Fungsi menhir pada bangunan Tr. 2.4. ini jelas tidak merupakan tempat wakil dari kepala suku seperti di Flores, atau merupakan peringatan suatu kemenangan yang dicapai dalam pertempuran seperti legenda dari kelompok menhir di daerah Tentena (Sulawesi Tengah), atau pusat pemujaan seperti di kompleks megalitik Matesih dan situs megalitik di Leuwiliang. Tampaknya bangunan ini digunakan untuk keperluan upacara tertentu.

Bangunan Teras 2.5 (Bng Tr. 2.5)

Bangunan ini terletak di tengah-tengah teras kedua, merupakan kelompok menhir serta balok batu yang sudah tidak teratur. Ukuran bangunan ini panjang 3 m dan lebar 2 m, berorientasi barat laut-tenggara sesuai dengan arah hadap bangunan induk. Rupanya bangunan ini sangat erat hubungannya dengan fungsi bangunan Tr. 2.5.

Bangunan Teras 2.6 (Bng. Tr. 1.6)

Bangunan ini terletak di sebelah kiri teras II. Pada bangunan ini tidak kelihatan batu tegak (menhir). Batuan yang ada hanya berupa balok-balok batu in situ dan membentuk bangunan persegi panjang. Pintu masuk pada bangunan ini tidak kelihatan, karena sebagian dari batu-batuannya telah hilang. Bangunan ini berukuran panjang 5 m dan lebar 4 m serta berorientasi barat daya-timur.

Bangunan Teras 2.7 (Bng. Tr. 2.7).

Seperti juga Bng. Tr. 1.6. maka bangunan ini terletak di sebelah kiri teras II, memanjang timur laut-barat daya dan berukuran panjang 6 m lebar 2 m. Bangunan ini dibuat dari balok-balok batu yang diatur membentuk bangunan persegi panjang dengan bidang kosong di tengahnya. Rupanya fungsi bangunan ini tempat orang berkumpul untuk melaksanakan upacara tertentu. Pada bangunan ini hanya kelihatan beberapa batu tegak yang tampaknya hanya merupakan batas (konstruksi-dinding).

Bangunan Teras 2.8 (Bng. Tr. 2.8)

Bng. Tr. 2.8. terletak di sudut belakang sebelah kanan (sudut barat daya). Ukuran bangunan ini ialah 1,5 x 2 m terdiri dari balok-balok batu yang semuanya telah rubuh.

Teras III

Teras III berukuran lebih kecil daripada teras II. Adapun sisi-sisi teras ini berukuran panjang sisi barat laut 18,5 m, sisi tenggara 18 m, sisi timur laut 18, sisi barat daya 18 m. Pada teras III ditemukan 5 buah bangunan yang hampir sebagian besar merupakan kelompok-kelompok batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang sudah rubuh. Beberapa bangunan disusun dalam bentuk persegi empat atau melingkar. Masing-masing bangunan terpisah-pisah tidak tampak adanya jalan atau fondasi yang menghubungkan antara bangunan satu dengan lainnya. Rupanya bangunan-bangunan inilah yang diperkirakan kuburan oleh Krom (N.J. Krom 1914). Data terakhir yang diperoleh sebagai hasil ekskavasi D.D. Bintarti tahun 1982 membuktikan bahwa pada beberapa bangunan tidak ada tanda-tanda penguburan, kecuali hanya ditemukan pecahan gerabah polos yang terbatas jumlahnya.

Bangunan Teras 3.1 (Bng. Tr. 3.1)

Bangunan ini terletak berdampingan dengan sisi teras III bagian barat laut. Bangunan ini tampaknya merupakan satu kesatuan dengan tangga masuk. Ukuran bangunan ini adalah 2 x 3 m dan membujur barat laut-tenggara. Dari keletakkan batu-batu tegak baik yang masih berdiri maupun yang telah rubuh diperkirakan bentuk bangunan ini merupakan susunan batu tegak yang berbentuk persegi empat.

Bangunan Teras 3.2 (Bng. Tr. 3.2)

Bangunan ini terletak di sebelah tenggara Bng. Tr. 3.1 membujur timur laut-barat daya dan berukuran 2 x 3,5 m. Sebagian besar bangunan ini telah rubuh. Diperkirakan bangunan ini merupakan batu konstruksi tempat bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu atau mungkin tempat bersidang.

Bangunan Teras 3.3 (Bng. Tr. 3.3)

Bangunan ini terletak 3,5 m di sebelah tenggara Bng. Tr. 3.2 dan jaraknya 3 m dari dinding teras sebelah tenggara. Ukuran bangunan 4 x 4,30 m dan berorientasi barat laut-tenggara. Lubang uji yang dibuat selama ekskavasi pada tahun 1980 tidak menghasilkan sesuatu kecuali balok-balok batu pada kedalaman 3,5 cm, yang tampaknya merupakan batuan asli dari lapisan di bukit ini. Seperti juga bangunan yang lain mungkin bangunan ini mempunyai fungsi sebagai tempat bermusyawarah untuk memutuskan sesuatu.

Bangunan Teras 3.4 (Bng. Tr. 3.4)

Bangunan ini membujur timur laut-barat daya berimpit dengan dinding tenggara teras III. Ukuran bangunan 3 x 5 m dan terdiri dari susunan batu-batu berbentuk persegi empat panjang. Beberapa batu tegak masih tampak berdiri lainnya sudah rubuh tidak beraturan.

Teras IV

Pada teras ini terdapat 3 bangunan, yang semuanya terletak pada bagian timur laut teras IV. Bagian sebelah barat daya teras IV tidak ditemukan sisa-sisa bangunan, kecuali sebidang tanah kosong yang mungkin dipergunakan untuk pelaksanaan upacara tertentu, yang membutuhkan tempat luas. Adapun bangunan-bangunan yang terdapat pada teras ini ialah :

Bangunan Teras 4.1 (Bng. Tr. 4.1)

Bangunan ini merupakan batu-batu tegak berbentuk kecil yang disusun membentuk persegi empat. Ukuran bangunan ini 4,30 x 4,50 m, dan membujur barat laut-tenggara.

Bangunan Teras 4.2 (Bng. Tr. 4.2)

Pada bagian tengah teras ini ditemukan balok-balok batu yang sudah rubuh dan tidak teratur. Balok-balok batu ini mungkin merupakan bekas-bekas susunan batu tegak berbentuk persegi empat. Ukuran bangunan ini ialah 4,50 x 6 m dan membujur arah timur laut-barat daya.

Bangunan Teras 4.3 (Bng. Tr. 4.3)

Bangunan ini berbentuk persegi empat panjang membujur timur laut-barat daya dan berukuran 3 x 5 m. Letaknya berimpit dengan sisi teras IV bagian tenggara memanjang sampai sisi timur laut teras IV. Beberapa batu tegak masih tetap berdiri sedang sebagian besar telah hilang atau rubuh.

Teras V

Teras lima terletak di bagian paling ujung sebelah tenggara dan merupakan teras tertinggi. Adapun ukuran teras tersebut ialah panjang sisi barat laut 17,5 m, sisi timur laut 19 m, sisi tenggara 16 m dan sisi barat daya 19 m. Diduga teras ini dianggap paling suci, tempat upacara-upacara yang paling sakral diadakan. Pada teras ini ditemukan bangunan-bangunan kecil yang merupakan tumpukan monolit dan oleh N.J. Krom diperkirakan merupakan kuburan. Pada teras ini terdapat lima bangunan. Di samping itu terdapat puluhan balok-balok batu tetapi sudah sulit untuk diidentifikasi sebagai bangunan. Adapun ke 5 bangunan tersebut adalah :

Bangunan Teras 5.1 (Bng. Tr. 5.1)

Bangunan ini terletak di bagian depan tangga masuk ke teras V, berukuran 3 x 3 m. Beberapa batu tegak masih ditemukan dalam keadaan berdiri sedang yang lain dalam keadaan rubuh atau bertumpuk satu dengan yang lainnya. Ekskavasi dalam bentuk test-pit pada tahun 1980 yang dilakukan di sebelah barat laut bangunan ini berakhir pada spit ke-3 ditemukan balok-balok batu yang merupakan lapisan asli dari gunung Padang tersebut. Masih diragukan apakah bangunan ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah baik dalam hal yang bersifat religius (upacara) maupun untuk memutuskan sesuatu.

Bangunan Teras 5.2 (Bng. Tr. 5.2)

Bangunan ini memanjang sejajar dan berdampingan dengan sisi barat laut teras V sampai sudut timur laut dengan ukuran 3 x 37,5 m. Beberapa batu berdiri masih tampak dalam satu garis lurus dan membentuk empat persegi panjang bersama dengan batu-batu lain yang sebagian sudah dalam keadaan rubuh. Bangunan ini tidak mempunyai pintu/selasar yang menghubungkan dengan bangunan lain dari teras ini.

Bangunan Teras 5.3.4.5 (Bng. Tr. 5.3.4.5)

Ketiga bangunan terakhir dari teras V ini terdapat pada bagian belakang teras V atau terletak di bagian sisi tenggara teras V. Ketiga bangunan ini merupakan bangunan berbentuk persegi empat dan terdiri dari ruang kosong yang dibatasi batu-batu tegak yang masing-masing berukuran: 3,40 x 3,30 m; 2,50 x 2,50 m; 3 x 4 m.

Untuk mendapatkan petunjuk yang jelas tentang bangunan ini perlu ekskavasi seperti yang telah dilakukan pada beberapa bangunan di teras-teras yang lain.

B. Peninggalan Megalitik di Pasir Pogor.

Lokasi peninggalan ini adalah di Desa Cikadang, Kecamatan Mande. Ketinggian daerah temuan adalah 200 m di atas permukaan laut di hitung dengan altimeter. Situs terletak di sebelah kanan jalan kecil Mande-Cikadang yaitu sebuah bukit yang tidak terlalu tinggi. Peninggalan di daerah ini berbentuk gundukan batu kali yang berukuran panjang 350 cm dan lebar 250 cm, serta terletak pada sebuah kebun karet di bawah dua pohon besar (Foto 7). Temuan berorientasi timur-barat.



Foto 7 Gundukan Batu Kali dari Pasir Pogor

Menurut informasi seorang penduduk di sekitar tempat ini ditemukan arca primitif bentuk kecil yang sekarang disimpan oleh salah seorang penduduk setempat. Namun setelah penulis mengadakan pengecekan ternyata batu yang dikatakan sebagai patung kera tersebut hanyalah merupakan batu alam yang karena aus di beberapa bagian maka terbentuklah batu yang seolah-olah seperti buatan manusia. Menurut keterangan pejabat kampung (carik), di sebelah utara susunan batu berbentuk makam yang biasa disebut "Makam Eyang Banten", dahulu pernah ditemukan sebuah lumpang batu kecil yang berukuran panjang 25 cm, tebal 20 cm. Tetapi tim yang melakukan pengamatan di tempat tersebut tidak berhasil menemukannya. Di sekitar susunan batu kali yang menggunduk ditemukan 3 buah batu tegak kecil. Di tempat ini didapatkan makam-makam baru yang juga dibuat dari batu kali. Masih menjadi pertanyaan apakah yang dinamakan "Makam Eyang Banten" ini memang makam. Tiga buah menhir yang ditemukan pada Makam Eyang Banten rata-rata berukuran 35 – 45 cm dengan garis tengah antara 20 – 35 cm.

C. Peninggalan Megalitik di Bukit Tongtu.

Peninggalan megalitik ini terletak di atas bukit yang tingginya sekitar 700 m di atas permukaan laut dengan perhitungan altimeter. Peninggalan tradisi megalitik ini tidak dapat dicapai secara langsung, orang harus berjalan kaki, jalan sangat menanjak. Kendaraan roda empat hanya dapat mencapai ketinggian 450 m, pada ketinggian tersebut sudah tidak ada jalan, kecuali jalan setapak melalui padang ilalang dan semak-semak yang sangat lebat, sehingga tidak mungkin didaki pada waktu musim penghujan. Untuk mencapai lokasi, orang harus berjalan sekitar 3 km dengan jalan yang terus menanjak. Situs megalitik di atas bukit Tongtu ini dikelilingi oleh lembah-lembah dan bukit-bukit tinggi. Tongtu oleh penduduk dihubungkan dengan Hyang (Yang Maha Esa) yang biasa tinggal di bukit atau gunung yang tinggi. Peninggalan tradisi megalitik di bukit ini terletak di Desa Suka Galih, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Cianjur. Oleh penduduk setempat peninggalan di bukit Tongtu disebut *batu guling*, karena mempunyai bentuk seperti guling. Selain itu ditemukan batu kasur yang merupakan batu datar dipergunakan untuk keperluan pemujaan seperti yang ditemukan di Bukit Kasur, Kecamatan Pacet, Cianjur.



Foto 8 Monolit Batu Temu Gelang Bukit Tongtu

Peninggalan megalitik di bukit Tongtu berupa sebuah susunan batu yang oleh Teguh Asmar disebut susunan batu temu gelang. Konstruksi batu merupakan monolit yang belum dikerjakan. Oleh para ahli, susunan batu berbentuk temu gelang ini biasa disebut *stone enclosure*. Batu-batu semacam ini biasanya ditemukan di berbagai tempat di Indonesia antara lain di daerah Matesih (Surakarta), Leles (Garut), Jabung (Lampung Utara). *Stone enclosure* ini ada yang dipergunakan untuk pemakaman (*burial*), tetapi ada juga yang dipergunakan untuk pemujaan (*ceremonial purpose*).

Temuan peninggalan megalitik di bukit Tongtu mempunyai bentuk tidak beraturan dan disusun dari monolit besar dan kecil yang semuanya berjumlah 11 buah. Batu-batu yang dipergunakan merupakan batuan vulkanik yang dimanfaatkan dari tempat itu juga, jadi tidak diambil dari tem-

pat lain. *Stone enclosure* ini mempunyai orientasi barat laut-tenggara. Monolit yang paling besar ditemukan di bagian tenggara bangunan ini dan jelas berfungsi sebagai pusatnya. Batu yang sangat besar ini mempunyai permukaan yang sangat rata (Foto 8). Di atasnya ditemukan dua buah lubang besar dan kecil yang masing-masing berukuran :

- a). yang besar :
 - garis tengah lubang 12 cm.
 - dalam lubang 3 cm.
 - b). yang kecil :
 - garis tengah lubang 3 cm.
 - dalam lubang 2 cm.
- Batu yang besar ini terdapat pada bagian tanah yang lebih tinggi.

Di samping batu besar ini dahulu diperkirakan ada sebuah menhir berbentuk bulat yang semakin ke bawah semakin kecil dan oleh penduduk disebut *batu guling*. Menhir ini sekarang diletakkan di atas batu besar yang mempunyai permukaan rata. Di tengah-tengah susunan *batu temu gelang* terdapat sebuah batu besar yang sekarang telah pecah menjadi dua bagian (Gambar 2)



Gambar 2 Sket *Stone Enclosure* di Bukit Tongtu.

Kalau memang *stone enclosure* ini benar-benar dipergunakan sebagai tempat penguburan, maka teori lama mengenai prinsip tradisi megalitik harus diingat kembali. Mungkin batu-batu besar yang ditempatkan di tengah makam (*stone tomb*) dipergunakan untuk menahan agar arwah yang telah meninggal tidak lagi mengganggu masyarakat yang ditinggalkan. Oleh penduduk setempat dikatakan bahwa

menhir besar yang terletak di bagian paling timur *stone enclosure*, mempunyai hubungan dengan batu besar yang terletak di bagian tengah, yang sekarang telah pecah. Dikatakan bahwa apabila orang ingin mencapai ke tingkat Tongtu (Hyang) yang bersemayam di gunung, maka upacara yang dilakukan di tempat tersebut harus berhasil mencapai keadaan tertentu, ketika sinar matahari yang menyinari menhir harus segaris dengan batu yang berada di tengah-tengah bangunan. Kalau kita perhatikan jelaslah bahwa pemujaan tersebut bertitik tolak pada matahari, yang dalam tradisi megalitik oleh Perry dikatakan telah berkembang baik di Indonesia maupun di luar Indonesia. Orientasi bangunan batu temu gelang ini ternyata tidak mengarah ke gunung yang tinggi karena justru gunung yang tinggi yaitu Gunung Sanggabuwana terletak di sebelah utara (samping kiri) bangunan. Untuk mengetahui apakah bangunan ini merupakan makam, perlu dilakukan ekskavasi terutama pada sebidang tanah kosong di bagian tengah, yaitu antara batu besar yang terletak di tengah dan batu-batu di sekelilingnya. *Stone enclosure* ini secara keseluruhan berukuran panjang 8,5 m dan lebar 6 m.

Peninggalan megalitik yang merupakan bangunan induk kompleks *batu guling* ini ditemukan bersama-sama dengan peninggalan megalitik yang lain, antara lain batu datar, batu berlubang, dan susunan temu gelang lain yang mempunyai bentuk lebih kecil. Peninggalan-peninggalan ini semuanya terletak di sebelah utara susunan batu temu gelang pertama yang dapat dikatakan sebagai bangunan utama kompleks megalitik di sini.

Adapun temuan-temuan tersebut, ialah:

Batu datar: Batu ini mempunyai permukaan yang datar, rata, dan halus. Semua pelapor menduga bahwa batu datar ini sebuah dolmen, karena mungkin di bawahnya ditemukan batu-batu penyangga, tetapi ternyata setelah digali tidak ditemukan batu-batu penyangga seperti yang diharapkan. Batu ini merupakan temuan lepas dalam arti tidak mempunyai konteks dengan batu-batu di sekitarnya yang berdekatan. Batu datar ini berukuran panjang 115 cm dan lebar 80 cm dengan ketebalan 45 cm. (Foto 9).

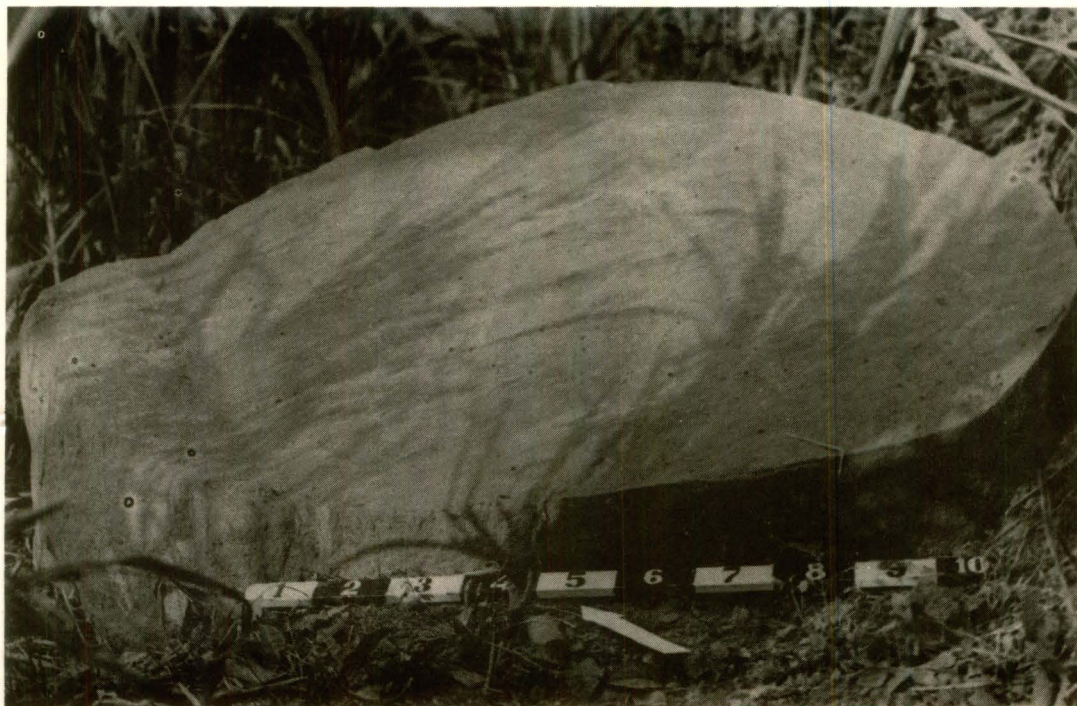
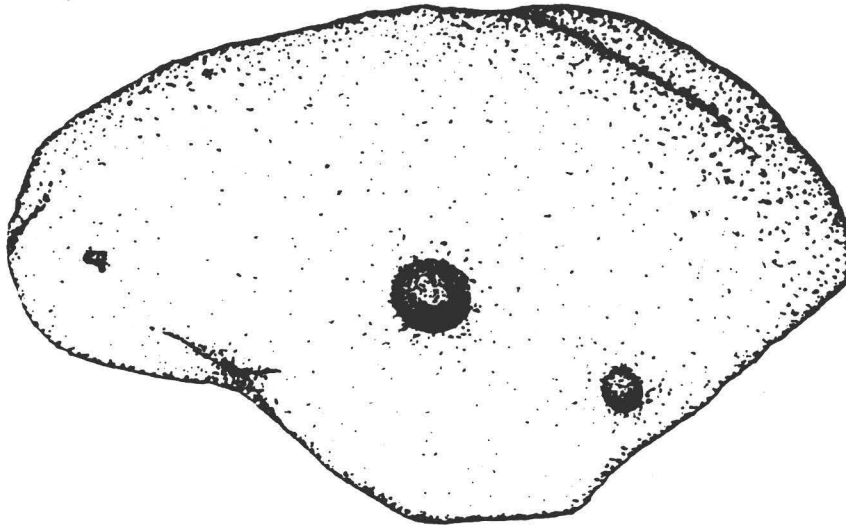


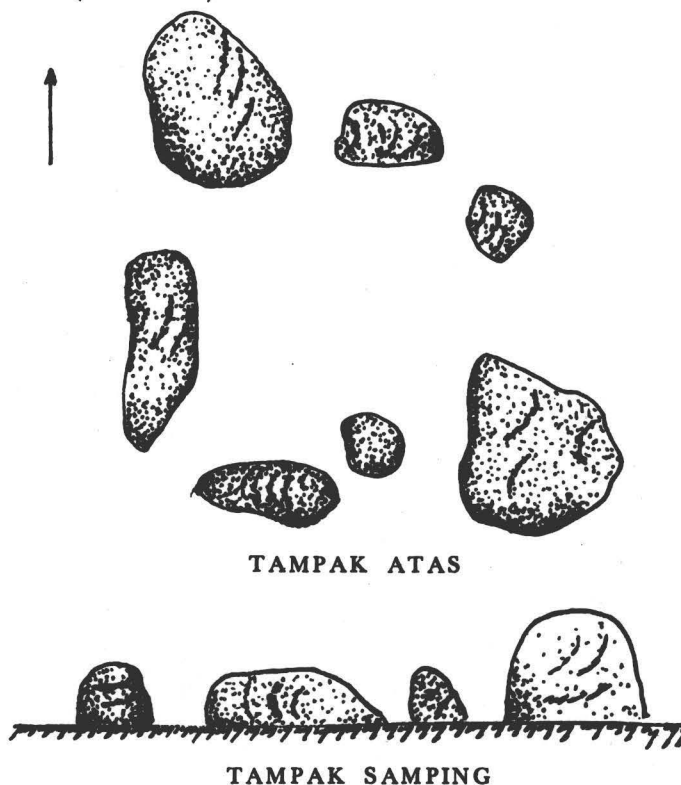
Foto 9 Batu Datar dari Bukit Tongtu.

Batu berlubang: Batu berlubang ditemukan di sebelah barat sekitar 8 m dari batu datar. Batu berlubang tersebut sekarang dalam keadaan miring ke arah utara. Orientasinya adalah timur-barat. Ukuran batu berlubang ini ialah panjang 120 cm dan lebar 65 cm dengan ketebalan 55 cm. Garis tengah lubang 12,5 cm dan dalam lubang 3,5 cm. Batu berlubang ini mempunyai tanda-tanda telah dipakai karena mempunyai permukaan lubang yang sangat halus (Gambar 3).



Gambar 3 Batu Berlubang dari Bukit Tongtu.

Batu temu gelang: Batu temu gelang yang mempunyai bentuk lebih kecil ini ditemukan di sebelah utara kompleks *batu guling*. Batu temu gelang di sini disusun dari sejumlah 7 buah monolit yang berukuran cukup besar (Gambar 4).



Gambar 4 Sket Stone Enclosure dari Bukit Tongtu.

Konstruksi batu, terutama yang terletak di bagian tenggara dan barat laut, merupakan batu-batu yang terbesar dan mempunyai permukaan datar. Rupanya kedua batu ini merupakan pecahan dari batu yang sama. Berdampingan dengan batu besar yang terdapat di bagian tenggara terdapat batu berbentuk silinder dalam keadaan rubuh (Foto 10).

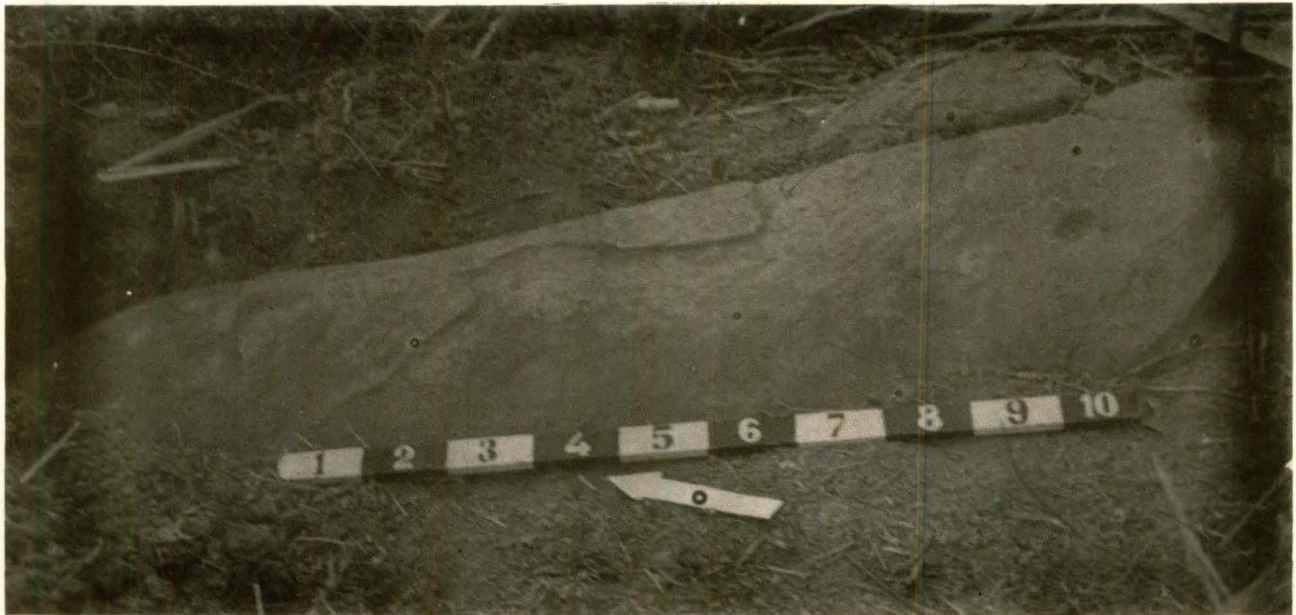


Foto 10 Temuan Batu Berbentuk Silinder

Semula diperkirakan batu ini berdiri tegak. Dua buah batu besar yang terdapat di bagian tenggara *stone enclosure* merupakan suatu kesatuan yang menjadi pusat bangunan itu. Adapun ukuran batu datar dan batu tegak yang terletak di bagian tenggara ini ialah:

- batu datar : panjang : 185 cm
lebar : 140 cm
tinggi : 80 cm
- batu tegak : panjang : 195 cm
garis tengah : 53 cm

Batu datar yang di sampingnya ditemukan batu tegak (menhir) mengingatkan kepada batu yang melambangkan perempuan dan laki-laki yang terdapat di pulau Nias. Beberapa sarjana berpendapat bahwa batu tegak dan batu datar melambangkan kesuburan, adanya kekuatan gaib yang dipergunakan untuk menolak bahaya yang akan mengancam ketenteraman masyarakat atau arwah yang disemayamkan di sana.

Peninggalan di bukit Tongtu terdiri dari 4 jenis temuan, terletak di tempat yang sangat tinggi dan dianggap merupakan tempat suci. Daerah sekitarnya yang masih tertutup oleh semak belukar tidak memungkinkan untuk mengadakan penelitian secara seksama, sehingga bukan tidak mungkin bahwa peninggalan tradisi megalitik di sini akan bertambah apabila tempat-tempat sekitarnya sudah dibersihkan. Dari situs ini tidak kelihatan adanya tanda-tanda bangunan berundak seperti kebanyakan peninggalan megalitik di daerah Jawa Barat. Pendukung tradisi megalitik pada waktu itu diduga menempati daerah-daerah lembah di sekitar bukit. Mereka menganggap bahwa bukit Tongtu merupakan tempat yang suci, sehingga mereka membuat bangunan untuk upacara di puncak bukit yang tinggi dan rata ini.

D. Peninggalan Megalitik di Bukit Kasur

Peninggalan ini terletak di Desa Cipanas, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Daerah ini dapat ditempuh melalui jalan Bogor – Cipanas, dari Desa Cipanas kemudian belok ke kiri. Lokasi peninggalan megalitik terletak sekitar 5 km dari jalan Cipanas – Bogor. Kendaraan roda 4 harus berhenti sekitar 750 m dan selanjutnya ditempuh dengan berjalan kaki. Tempat peninggalan terletak di sebuah bukit berbatu yang hampir gundul. Situs ini berada pada ketinggian 1060 m di atas permukaan laut. Gunung Kasur, tempat ditemukan peninggalan megalitik, dikelilingi oleh lembah-lembah dan tebing yang sangat dalam dan curam. Adapun lembah-lembah yang mengelilingi bukit Kasur ini ialah, sebelah barat dan sebelah selatan lembah Cibodas, sedang di bagian utara dan timur terdapat lembah Cipanas. Di sebelah barat laut dari situs ini terdapat gunung-gunung besar yang tampak jelas. Dari timur ke barat berturut-turut Gunung Halimun, Gunung Pangrango, dan Gunung Gede, sedang di sebelah selatan Gunung Geulis.

Peninggalan tradisi di Bukit Kasur berupa batu datar yang oleh penduduk setempat biasa disebut *batu kasur* karena menurut penduduk setempat bentuknya seolah-olah seperti kasur (Foto 11).



Foto 11 Batu Kasur dari Pacet, Cianjur.

Penduduk mengatakan bahwa di situs tersebut terdapat pula *bantal* dan *guling* yang keduanya sudah hilang karena telah dilemparkan ke lembah. Apakah *guling* ini merupakan batu tegak (*menhir*), atau bentuk bulat masih belum diketahui dengan pasti. Orientasi peninggalan batu datar yang dikatakan sebagai batu kasur ini menghadap barat laut-tenggara. Di bagian barat-laut terdapat Gunung Gede, Pangrango, dan Halimun. Mungkin sekali tempat pemujaan yang berupa batu datar ini diarahkan pada gunung.

Batu datar ini terletak tepat di atas permukaan tanah, sehingga tidak kelihatan apakah batu datar ini ditopang oleh batu-batu penyangga. Pada bagian bawah batu datar terdapat rongga seolah-olah bagian bawah batu itu runtuh ke dalam. Di sekitar batu datar ini terdapat batu-batu datar lainnya yang mempunyai bentuk lebih kecil. Empat buah batu datar kecil ditemukan berimpit dengan batu kasur. Bentuk semacam ini banyak ditemukan di berbagai situs megalitik di Indonesia. Di berbagai tempat di situs megalitik Lampung banyak ditemukan batu-batu datar seperti ini, seperti di kompleks dolmen Batujaya, kompleks megalitik Pugungraharjo, di Salak datar, Tugu Gede dan lain-lain, kalau kita bandingkan dengan temuan dolmen di Korea Utara, maka bentuk semacam ini dapat dikelompokkan dalam jenis dolmen (Kim Won - yong, 1981).

Peninggalan batu datar di Gunung Kasur masih perlu diteliti lebih mendalam dengan mengadakan ekskavasi secara cermat, apakah dipergunakan sebagai tempat penguburan atau sebagai tempat pemujaan sekaligus untuk mengetahui apakah batu datar ini mempunyai kaki penyangga. Kalau kita bandingkan dengan temuan lain di daerah Jawa Barat, diduga pernah dipergunakan sebagai tempat pemujaan. Pemujaan ini jelas mempunyai latar belakang terhadap pemujaan nenek moyang (*ancestor-worship*), karena gunung dianggap sebagai tempat tinggal arwah nenek moyang. Pendirian tempat pemujaan seperti batu datar di bukit yang tinggi ini dimaksudkan agar pemujaan dan upacara yang dilakukan akan lebih berhasil dan diterima.

Batu Kasur ini mempunyai ukuran panjang 180 cm dan lebar 93 cm dengan tebal 13 cm. Di sekitar Batu Kasur ditemukan hamparan batu-batu kecil yang membentuk persegi empat. Rupanya batu-batu ini dipergunakan sebagai lantai (dasar) Batu Kasur. Batu-batu kecil tersebut sekarang dipergunakan untuk keperluan pemakaman baru (makam Islam). Pada situs Batu Kasur terdapat dua buah makam baru yang berorientasi utara-selatan. Nisan yang dipergunakan jelas diambil dari batu kasur ini.

Di sebelah selatan kompleks Batu Kasur 12 m ke arah timur laut ditemukan deretan batu-batu besar dan kecil yang memanjang. Deretan batu-batu ini mungkin merupakan jalan masuk untuk menuju situs. Sangat disayangkan bahwa situs ini sebagian besar tertutup oleh rumput yang sangat tebal. Setelah diadakan pemotongan rumput dan sebagian semak, ditemukan batu-batu besar yang sebagian menunjukkan batuan lepas, dan sebagian lagi menunjukkan susunan oleh manusia yang dikumpulkan menjadi satu kelompok dan berfungsi untuk upacara pemujaan.

Kelompok batu-batu besar ditemukan oleh tim sekitar 60 m di sebelah timur laut. Di sini ditemukan empat buah batu besar bersama-sama dengan puluhan batu kecil lainnya yang rupanya memang dikumpulkan. Secara keseluruhan kelompok batu ini berukuran sekitar 6 x 5 m. Di kelompok batu ini ditemukan dua buah batu yang mempunyai permukaan sangat datar dan halus. Dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis tampak bahwa batu ini merupakan sebuah batu datar yang ditopang oleh batu-batu yang lain, tetapi salah satu sisi batunya telah rubuh sehingga batu-batu datar ini menjadi miring. Dengan adanya temuan kedua batu datar ini maka jelas bahwa kelompok batu ini merupakan tempat pemujaan.

Di bagian barat dari Batu Kasur ditemukan pula batu-batu besar, tetapi sayang konteks batu-batu antara satu dan lainnya tidak diketahui sehingga apakah batu-batu ini merupakan bangunan untuk keperluan pemujaan tidak dapat dipastikan. Kelompok batu-batu dengan batu datar yang berukuran besar ditemukan pula di kompleks kubur batu di Ngasinan Lor Matesih, Jawa Tengah sebelah barat daya. Para ahli berpendapat bahwa kemungkinan batu datar yang ditemukan di kompleks megalitik Matesih ini juga merupakan dolmen.

Pada waktu penulis melakukan survei ditemukan beberapa batu datar tetapi tidak diketahui konteksnya dengan batu-batu lain di sekitarnya karena tertutup rumput dan semak. Di bagian selatan

dari peninggalan megalitik Bukit Kasur ini ditemukan undak-undak dari batu kali (Foto 12),



Foto 12 Undak-Undak Batu Kali dari Bukit Kasur.

yang mengingatkan pada dinding bangunan berundak di Gunung Padang. Selanjutnya di bagian timur ini merupakan teras dari tanah. Penelitian lebih lanjut perlu untuk mencari jawaban pasti apakah teras ini merupakan teras artifisial yang dibuat oleh tangan manusia pada masa perkembangan tradisi megalitik.

E. Peninggalan Megalitik di Gunung Putri.

Gunung Putri merupakan bukit yang tinggi sehingga harus ditempuh dengan jalan kaki yang cukup berat, karena banyak tanjakan. Daerah ini terletak pada ketinggian 1010 m di atas permukaan laut. Situs ini termasuk Desa Cikanyere, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur. Brumund telah mensitir tulisan Muller tentang Gunung Putri, bahwa menurut cerita rakyat ada seorang putri raja yang tinggal di atas bukit kecil, setelah meninggal ia dipatungkan. Kemudian arca perwujudannya ditemukan di Gunung Putri tersebut. Muller mengatakan sebagai berikut: *"Een Artja, waaraan echter de inlanders den bijnaam van Poetri (Prinses) geven, overeenkomstig de legende, volgens welke dit beeldje eene versteende prinses voorstelt, diebij haren leeftijd den kleinen berg bewoond, op welks top het thans taaf Deze berg, Goenoeng Tjipoetri genaand, ligt een gaand klein uur gaans beoosten Tjipanas, links van den postweg, die naar Tjiandjoer voert. De geheele hoogte van het beeldje is 0,355 meter, zijne breedte bij de schouders 0,245 meter, de breedte van het hoofd 0,10 meter en deszelfs hoogte 0,122 meter"* (SAL. Muller, Over eenige oudheden van Java en Sumatra, BKI 1860: 86). Situs megalitik di Gunung Putri ini dikelilingi pula oleh lembah dan gunung (bukit) yang tinggi. Di sebelah utara terdapat Gunung Jabon dan Pasir Benying, di sebelah barat terdapat Gunung Halang,

Gunung Geulis, dan Gunung Datar Sanggon. Peninggalan megalitik ditemukan di puncak bukit yang ditumbuhi pohon-pohon besar seperti beringin dan lain-lain. Situs ini sebagian besar juga tertutup oleh semak dan rumput tebal sehingga sulit untuk diadakan penelitian muka tanah. Di bukit ini terdapat banyak sekali monolit. Situs ini oleh penduduk setempat disebut kompleks batu gong, karena menurut ceritera di sini ditemukan sebuah batu yang bentuknya seperti gong.

Apa yang dinamakan oleh penduduk setempat sebagai batu gong ternyata merupakan batu yang berbentuk bulat di sekeliling pinggirnya sudah mengelupas. Pengelupasan ini menyebabkan bagian tengah batu yang berbentuk bulat ini menonjol seperti bentuk gong. Jadi jelas bahwa batu gong yang dimaksudkan oleh penduduk ini ternyata hanya merupakan batu alam. Batu gong ini ditemukan di bawah pohon beringin yang sangat rindang.

Pada waktu diadakan penelitian ke daerah sekitarnya, tim menemukan peninggalan tradisi megalitik dalam bentuk batu-batu datar dan sebuah menhir berbentuk bulat. Di puncak Gunung Putri yang tinggi ternyata ditemukan tiga buah peninggalan tradisi megalitik yang terdiri dari :

Batu datar 1: batu datar ini ditemukan di Gunung Putri sebelah timur laut dan berukuran panjang 196 cm, lebar 75 cm serta tebal 12 cm.



Foto 13 Stone-Enclosure dari Gunung Putri.

Seperti juga batu datar yang lain maka batu datar di sini mungkin dipergunakan sebagai sarana pemujaan nenek moyang. Sekarang batu datar ini pecah menjadi 3 buah, tetapi masih dalam posisi semula. Yang menarik perhatian ialah bahwa batu datar tersebut dikelilingi batu-batu papan berbentuk kecil yang semuanya berjumlah 14 buah. Kelompok batu datar dengan batu-batu balok yang mengelilinginya secara keseluruhan berukuran panjang 250 cm dengan lebar 180 cm (Foto 13).

Orientasi batu datar ini timur-barat dan tepat menghadap ke arah Gunung Jabon. Brumund mengatakan di dalam "Bijdragen tot de kennis van het Hindoeïsme of Java" dalam VBG 8: 86, bahwa pada tempat-tempat pemujaan yang berupa batu datar atau batu meja sering berdiri patung primitif, "Op die bergen wijzen noegenige groote, ruwe steenen, die men een versteende tafel en bulzak noemt, deplaatsen aan, waar die beelden vroeger stonden". Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di berbagai tempat di Indonesia peninggalan batu datar yang disusun seperti ini dapat dikatakan tidak ada.

Batu datar 2 yang diduga merupakan dolmen: batu datar ini ditemukan di sebelah utara batu datar pertama. Batu datar ini telah pecah menjadi dua bagian, berukuran panjang 220 cm dengan ukuran lebar 144 cm, dan tebal 60 cm (Foto 14). Batu ini dari jenis batu papan (*slab stone*). Rupanya batu datar ini juga mempunyai fungsi yang sama dengan batu datar pertama, dan jelas keduanya saling berhubungan. Sebuah menhir berukuran garis tengah 35 cm dan panjang 45 cm yang oleh penduduk setempat di sebut *batu kandang* masih berdiri dekat batu datar ini.

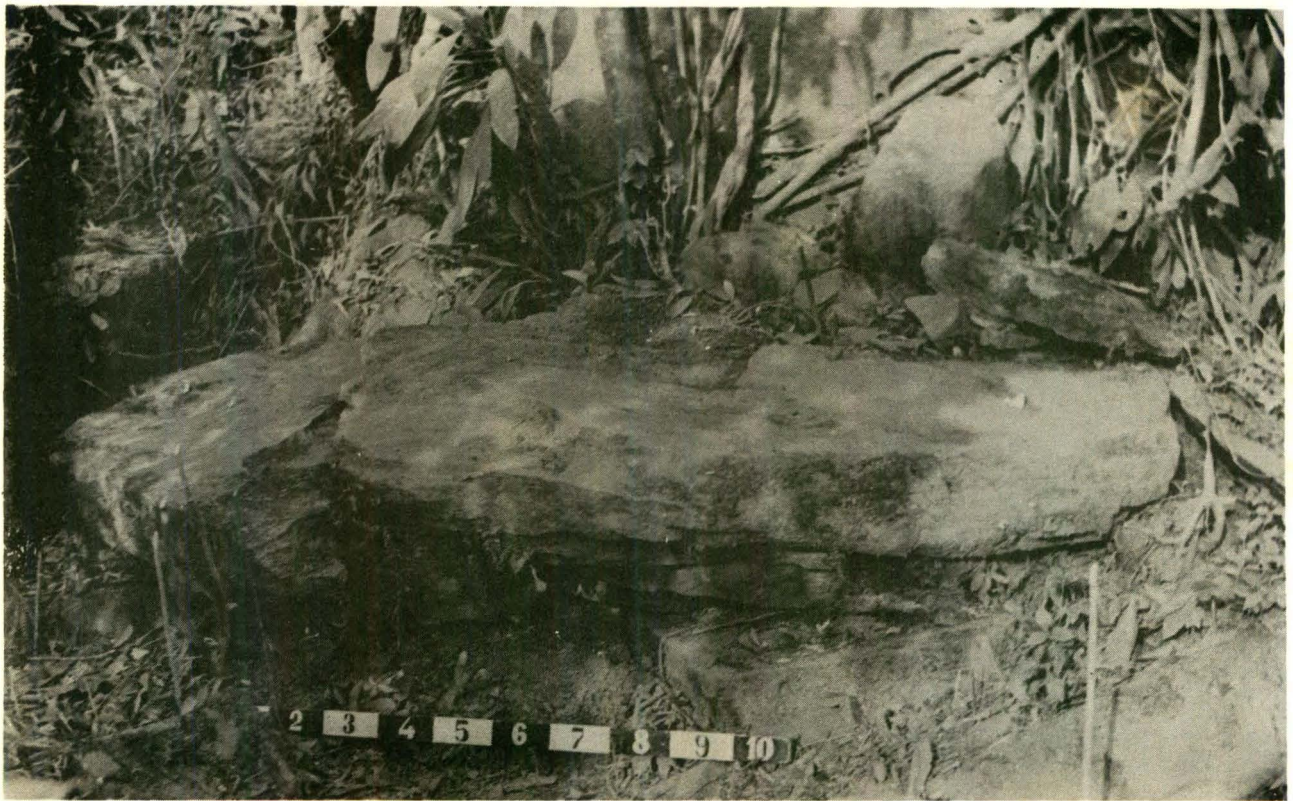


Foto 14 Batu Datar dari Gunung Putri.

Batu datar 3: tidak jauh dari batu datar 2 yaitu di sebelah tenggara sekitar 4 m ditemukan pula sebuah batu datar yang kelihatannya ditopang oleh batu-batu yang lain. Batu datar ini sangat mirip dengan dolmen di daerah Lampung dan berukuran panjang 110 cm dan lebar 85 cm. Dua buah batu penyangganya kelihatan dengan jelas. Dapat dikatakan bahwa ketiga batu datar yang ditemukan di tempat ini mempunyai hubungan satu dengan lainnya dalam kaitannya dengan pemujaan yang dilakukan pada Bukit Putri.

Di sekitar batu-batu datar banyak monolit yang tersebar tidak teratur. Nenek moyang pendukung tradisi megalitik rupanya memanfaatkan batu-batu besar di gunung Putri sebagai sarana dalam pemujaan, sehingga tidak sulit untuk mengambil bahannya karena sudah tersedia

di puncak gunung yang suci. Hal ini sangat mirip dengan cara pendirian bangunan berundak Gunung Padang.

Peninggalan tradisi megalitik di Kecamatan Pacet ini semuanya terdapat di atas bukit yang sulit dicapai karena harus jalan kaki menanjak dan cukup tinggi. Peninggalan di sini semuanya merupakan tempat pemujaan (*ceremonial site*). Mengenai tanda-tanda adanya penguburan masih perlu penelitian lebih lanjut, misalnya dengan mengadakan pengecekan (lubang uji) di bawah batu kasur.

F. Peninggalan Megalitik di Lemah Duhur

Peninggalan tradisi megalitik di Lemah Duhur merupakan bangunan berundak yang cukup besar. Teras ini terletak di suatu dataran tinggi sekitar 941 m di atas permukaan laut. Daerahnya yang bergunung-gunung menyebabkan situs ini sulit untuk dikunjungi, lebih-lebih keadaan sarana jalan yang belum memadai. Jalan yang menghubungkan daerah ini terutama dari Desa Sukajembar – ke arah Cianjur belum semuanya diaspal, melainkan terdiri dari batu-batu besar yang disusun di jalan dengan sistem pengerasan. Lemah Duhur termasuk Kampung Cijembar, Desa Sukajembar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur.

Kampung Cijembar sendiri dihuni oleh 720 kepala keluarga dan sekitar 2802 jiwa dengan mata pencarian pokok bercocok tanam dan berkebun. Keadaan udara yang cukup dingin memungkinkan penduduk berkebun teh. Jalan sekitar Kampung Cijembar dilalui oleh sungai kecil yang mengalir dari utara ke selatan. Batuan yang dipergunakan sebagai bahan konstruksi dari peninggalan tradisi megalitik di Lemah Duhur mungkin diambil dari sungai ini.

Situs megalitik di Lemah Duhur merupakan temuan baru, dalam arti bahwa situs ini belum pernah diteliti baik pada masa penjajahan Belanda maupun masa kemerdekaan. Penemuan situs ini berlangsung sekitar tahun 1954 ketika seorang petani sedang mengerjakan tanah di lokasi ini. Namun karena petani itu belum mengetahui apakah batuan ini berguna, maka oleh penemu dibiarkan begitu saja. Karena komunikasi yang sangat terbatas maka baru akhir-akhir ini peninggalan tradisi megalitik tersebut dapat dikunjungi. Bangunan ini kelihatan pada dinding-dinding batu di teras III yang merupakan tumpukan batu yang diatur dengan sangat rapi, sehingga membentuk tembok.

Sesuai dengan namanya Lemah Duhur yang berarti tanah tinggi, maka situs ini terletak pada bukit yang tinggi. Bangunan berundak Lemah Duhur berorientasi ke arah utara selatan. Teras pertama terletak di bagian selatan, sedang teras kelima yang merupakan teras tertinggi terletak di bagian utara. Ukuran teras tersebut berbeda-beda dan makin ke atas makin kecil. Demikian pula dinding-dinding teras mempunyai ketinggian yang berbeda-beda. Teras ketiga mempunyai dinding teras tertinggi sekitar 4 m. Pintu masuk ke masing-masing teras dibuat dari batu kali yang disusun secara bertingkat dan pada tangga masuk yaitu di sebelah kanan dan kiri masing-masing undak terdapat batu tegak yang merupakan batas tangga masuk. Batu-batu tegak tersebut rata-rata berukuran tinggi 45 - 65 cm dengan garis tengah 15 - 20 cm. Tangga yang masih agak utuh terdapat antara teras II dan teras III. Halaman teras I dan II merupakan halaman yang paling luas dibandingkan dengan teras-teras yang lebih atas. Perbedaan ukuran halaman memberikan petunjuk adanya perbedaan fungsi halaman teras itu sendiri. Halaman teras pertama dan kedua merupakan tempat berkumpul bagi semua pengikut upacara, baik yang mencakup upacara pertanian maupun upacara yang lain, seperti upacara pertanian di Suku Kanekes Banten Selatan. Bangunan berundak Lemah Duhur ini mempunyai persamaan bentuk dengan bangunan berundak di Gunung Padang yg telah diteliti oleh D.D. Bintarti pada tahun 1977. Bangunan berundak ini mempunyai lima te-

ras. Untuk lebih memperjelas gambaran dari masing-masing teras maupun gambaran secara keseluruhan maka baiklah di sini diuraikan masing-masing teras satu persatu:

Teras pertama

Teras pertama sekarang merupakan persawahan yang dibatasi oleh batu-batuan yang disusun bertumpuk. Sebagian besar batu dinding teras ini sudah hilang, mungkin dipindahkan pada waktu mengerjakan sawah tersebut. Halaman teras berbentuk segi empat dan berukuran 50 x 65 m. Pengamatan terhadap temuan permukaan tidak mungkin dilaksanakan karena tertutup oleh pohon padi yang sedang menguning.

Teras kedua

Antara teras pertama dan kedua terdapat perbedaan tinggi 75 cm. Seperti pada teras pertama maka teras kedua ini juga merupakan persawahan. Teras ini berukuran 45 m x 50 m. Di pinggirnya masih kelihatan batu-batu kali besar dan kecil yang dipergunakan sebagai batas teras. Selain itu di pinggiran (sudut) masih kelihatan beberapa batu tegak.

Teras ketiga

Antara teras ke dua dan ke tiga terdapat dinding batu yang cukup tinggi. Dinding batu teras ke tiga berukuran tinggi sekitar 3 m. Dinding ini terdiri dari susunan batu kali yang diperkuat dengan batu-batu tegak sebagai penahan. Pada dinding ini terdapat bekas-bekas tangga masuk dari teras kedua ke teras ketiga. Tangga masuk tersebut sekarang masih sangat jelas. Pada kanan kiri tangga masuk terdapat batu-batu tegak yang berukuran 50 - 65 cm dengan garis tengah 35 - 40 cm. Teras ketiga mempunyai panjang sisi 34 x 29 m. Keadaan teras ketiga sangat datar dan pada halamannya terdapat susunan batu-batu kali yang membentuk persegi empat panjang. Pada halaman sebelah kiri terdapat bangunan yang berukuran 10,7 x 10,7 m. Di atas bangunan ini terdapat pula bangunan yang lebih kecil yang juga membentuk bangunan persegi empat panjang. Enam buah batu datar yang menyerupai umpak kelihatan diatur dalam posisi berbaris. Di bagian sayap kanan halaman teras ke-3, juga ditemukan bangunan yang sama. Bangunan ini berukuran panjang 10,20 m dan lebar 10 m. Pada halaman ditemukan pecahan gerabah yang hampir semuanya dapat dikatakan polos dan kelihatannya merupakan pecahan gerabah dari masa sekarang, karena jelas adanya roda putar, di samping itu memang ada keterangan bahwa halaman teras ketiga ini pernah dipakai untuk rumah tinggal. Dengan mengadakan perbandingan terhadap peninggalan megalitik di tempat-tempat lain, penulis mengambil kesimpulan bahwa dua buah bangunan yang ditemukan di teras ketiga ini dipergunakan untuk upacara bermusyawarah bagi masyarakat megalitik pada waktu itu.

Teras keempat

Seperti juga teras-teras yang lain maka teras keempat ini dibatasi oleh susunan batu-batu kali yang diatur sebagai dinding. Teras ini mempunyai permukaan rata dan berukuran 35 x 35 m. Tangga masuk ke halaman 4 ini terdapat pada sisi selatan dan terdiri dari beberapa undak-undak yang dilengkapi dengan batu-batu tegak di kanan kiri tangga masuk. Dinding halaman 4 ini mempunyai ukuran tinggi 4 m. Di atas dinding, beberapa menhir (batu tegak) kelihatan masih berdiri di tempat semula. Batu-batu tegak ini merupakan batas halaman ini dan tidak mempunyai fungsi tersendiri. Memang dapat diterima, bahwa kadang-kadang di tempat bangunan megalitik yang merupakan tempat sakral terdapat batas dalam bentuk batu berdiri, seperti yang dapat disaksikan di kompleks megalitik Ciarca dan Tugu Gede (Pelabuhan Ratu, Sukabumi). Di teras keempat ini ditemukan sebuah bangunan besar yang berupa tanah bergunduk berbentuk segi empat panjang, berorientasi utara - selatan. Pada pinggir-

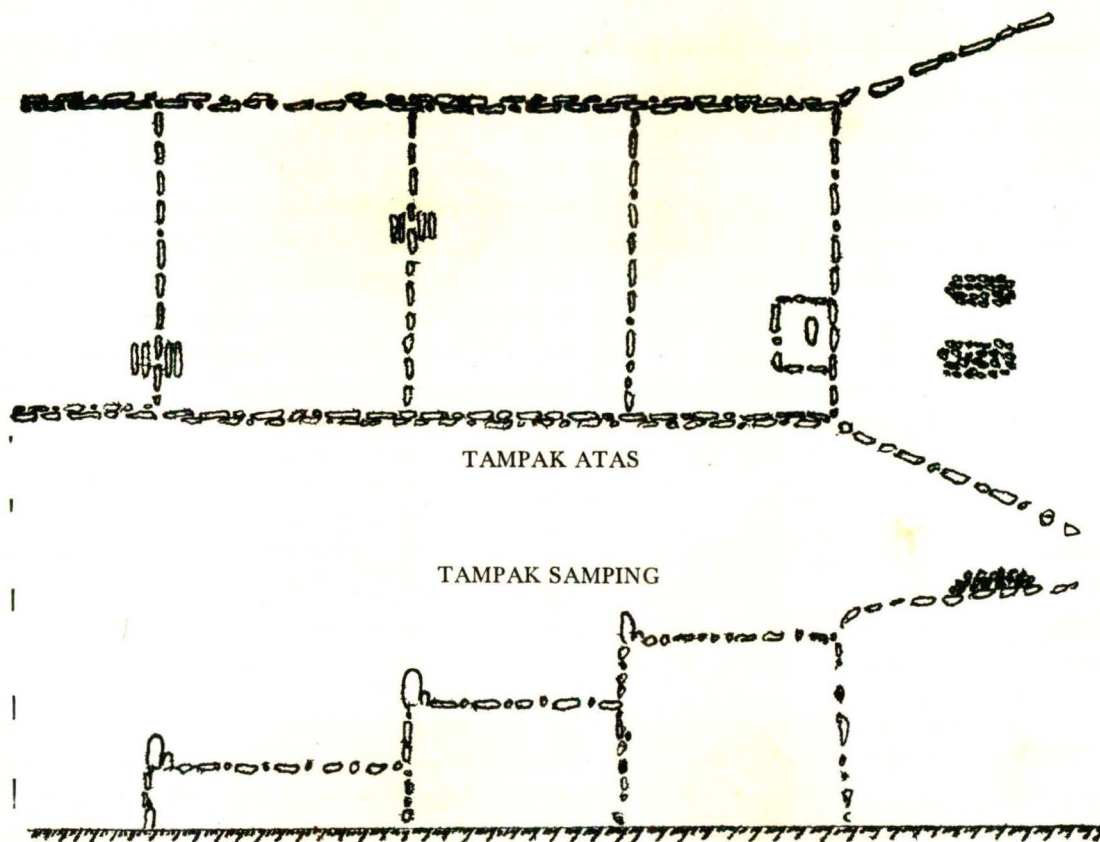
an bangunan ini terdapat susunan batu-batu kali yang berfungsi sebagai dinding penguat, sedang di keempat sudut bangunan terdapat batu tegak (menhir) yang berukuran masing-masing sekitar 65 cm. Di bagian belakang (bagian utara) bangunan ditemukan 2 buah batu datar, yang mungkin merupakan tempat sesaji atau merupakan pusat pemujaan. Hal ini dapat diduga karena di kompleks bangunan terdapat batu peluru yang berhubungan erat dengan upacara-upacara yang dilaksanakan. Bangunan berbentuk persegi empat berdinding batu ini berukuran panjang 20 m dan lebar 6 m, berorientasi utara-selatan sesuai dengan arah hadap bangunan teras berundak Lemah Duhur. Pada bangunan ini ditemukan batu-batu datar yang menyerupai umpak-umpak rumah. Jumlah batu datar semuanya 8 buah dan diatur dalam dua baris sejajar dengan arah bangunan. Masing-masing terdiri dari 4 buah batu datar. Batu-batu datar yang disusun semacam ini pernah penulis temukan di situs megalitik Jabung (Lampung Tengah). Di kompleks megalitik Jabung, batu-batu datar semacam ini ditemukan bersama-sama sebuah menhir berbentuk phallus yang sangat menonjol. Ada kemungkinan bahwa batu-batu datar semacam ini merupakan tempat duduk kepala-kepala suku pada waktu mengadakan musyawarah atau upacara-upacara tertentu. Batu-batu datar yang menyerupai umpak-umpak ini rata-rata berukuran garis tengah antara 40 - 45 cm. Mungkin berbagai upacara yang bersifat agak besar dilakukan di teras keempat ini.



Foto 15 Batu Pelor dari Teras Berundak Lemah Duhur.

Teras kelima

Pada waktu diadakan survei, teras kelima dalam keadaan tertutup oleh semak dan belukar. Di teras ke 5 ini tidak banyak dijumpai peninggalan, kecuali hanya hamparan batu-batu kali yang sudah tidak diketahui lagi bentuk aslinya.



Gambar 5 Sket Teras Berundak Lemah Duhur

Ketinggian teras ke-5 ini adalah 1000 m di atas permukaan laut. Di antara hamparan batu-batu kali yang disusun menyerupai fondasi (lantai) terdapat beberapa makam baru yang batunya diambil dari batu-batu konstruksi bangunan teras ke-5 ini (Foto 16).



Foto 16 Kubur Batu dari Lemah Duhur.

G. Peninggalan Megalitik di Pasir Manggu.

Pasir Manggu termasuk Kampung Cijembar Girang, Desa Sukajembar, Kecamatan Sukanagara, kabupaten Cianjur. Situs megalitik di Pasir Manggu ini meliputi areal sekitar 75 m² dan membujur utara - selatan. Situs ini ditemukan sekitar 250 m di sebelah barat daya peninggalan megalitik Lemah Duhur serta terletak di sebuah bukit yang dibatasi oleh tebing-tebing terjal terutama di sebelah barat dan selatan. Peninggalan megalitik di sini bukan merupakan bangunan teras berundak. Pada waktu penelitian tidak ditemukan pintu masuk ke situs tetapi mungkin dapat dicari di bagian utara atau timur yang mempunyai permukaan tanah lebih landai. Pengamatan yang dilakukan selama survei berlangsung tidak ditemukan benda-benda yang lain. Enam buah bangunan yang terletak di atas Pasir Manggu ini mempunyai tipe yang sama, yaitu terdiri dari susunan batu-batu kali yang diatur membentuk persegi empat panjang atau bujur sangkar. Adapun bangunan-bangunan tersebut adalah:

Bangunan 1

Bangunan ini berbentuk bujur sangkar, sisi-sisinya terdiri dari batu-batu kali yang diatur berderet dalam keadaan berdiri. Ukuran bangunan ini ialah 6 x 6 m, terletak di bagian paling utara kompleks Pasir Manggu. Di bagian bangunan terdapat 4 buah batu menyerupai umpak, yang ditempatkan dalam posisi simetris terhadap bentuk bangunan.

Bangunan 2

Bangunan ini juga sama seperti bangunan pertama yaitu terdiri dari susunan batu membentuk persegi empat panjang yang berorientasi utara-selatan. Ukuran bangunan ini panjang 17,5 m dan lebar 6 m. Di bagian dalam bangunan ini tidak ditemukan batu yang lain. Karena tidak kelihatan adanya teras, maka dalam hal ini sulit untuk menentukan bangunan mana dari kompleks Pasir Manggu ini yang memegang peranan penting dan sebagai pusat pemujaan.

Bangunan 3

Bangunan ini terletak di bagian timur kompleks Pasir Manggu, tidak jauh dari bangunan ke-2. Seperti juga bangunan kedua, bangunan ketiga ini hanya merupakan susunan batu yang berbentuk persegi empat panjang dengan ukuran panjang 10,5 m dan lebar 4,70 m. Bangunan ke-3 ini hanya merupakan sebidang tanah seluas 6 m² yang dibentuk dari susunan batu-batu kali.

Bangunan 4

Bangunan ke-4 terletak pada bagian selatan kompleks dan mempunyai ukuran 10,8 x 10,8 m. Di tengah-tengah bangunan berbentuk bujur sangkar ini terdapat pula bangunan berbentuk bujur sangkar yang berukuran 1,30 m x 1,60 m. Penentuan fungsi bangunan kecil yang terletak di tengah-tengah masih sangat sulit. Seperti pada bangunan yang lain, bagian dalam bangunan ini juga mempunyai permukaan yang sangat rata.

Kalau melihat bentuk peninggalan Pasir Manggu, diduga tempat ini merupakan tempat permusyawaratan dan upacara. Hal ini didasarkan atas pemikiran bahwa kalau tempat ini merupakan tempat upacara yang bersifat sakral maka seperti kebiasaan pada tradisi megalitik perlu adanya suatu sarana "uborampe" untuk upacara tersebut. Sarana yang biasa ditemukan pada adat pemujaan tradisi megalitik, seperti batu datar yang dipergunakan untuk penempatan saji-sajian, tidak ditemukan di bangunan ini. Empat buah batu datar yang diatur seperti umpak-umpak rumah jelas tidak dipergunakan untuk tempat saji-sajian tetapi lebih cocok dikatakan sebagai tempat khusus bagi kepala-kepala adat atau suku.

Orientasi bangunan megalitik di Pasir Manggu seperti juga bangunan berundak Lemah Duhur tidak mengarah ke suatu bukit atau gunung. Pengungkapan arah hadap utara-selatan pada kedua bangunan ini masih sulit diketahui. Bangunan di sini mungkin merupakan ciri khas bangunan tradisi megalitik di Jawa Barat. Di tempat-tempat lain baik di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan luar Jawa, jarang ditemukan bangunan tradisi megalitik semacam ini, kecuali di Sulawesi. Tempat pemukiman dan penguburan yang ditemukan di Sulawesi Tengah, juga tidak memiliki bangunan seperti di Pasir Manggu ini. Lebih mengherankan lagi karena bangunan-bangunan di Pasir Manggu ini terletak pada suatu dataran yang sama dan berdiri sendiri-sendiri, tidak merupakan bangunan berteras. Namun demikian untuk sementara dapatlah dikatakan bahwa tentunya ke-6 bangunan yang berada di atas bukit ini mempunyai hubungan fungsi antara satu dan lainnya.

H. Peninggalan Tradisi Megalitik di Pasir Gada.

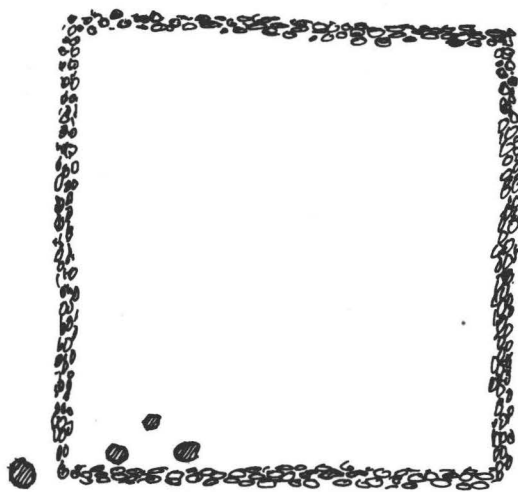
Nama Pasir Gada diambil dari nama kelompok menhir yang ditemukan di daerah ini. Menhir yang ditemukan di Pasir Gada bentuknya seperti "gada" sehingga oleh penduduk setempat diberi nama Pasir Gada. Pasir Gada termasuk Desa Sekajembar, Kecamatan Sukanagara, Kabupaten Cianjur. Peninggalan megalitik di Pasir Gada ini hanya berupa 4 menhir, sebuah ditemukan secara terpisah dan 3 buah ditemukan dalam posisi mengelompok (Foto 17). Pasir Gada rupanya bukan nama sebuah bukit, tetapi hanya nama sebuah bangunan dari tanah liat yang berbentuk persegi empat (8 x 12 m) dan tingginya 1,4 m. Bangunan dari tanah liat yang merupakan teras ini membujur timur-barat. Kelompok menhir yang ditemukan oleh penduduk tersebut disebut *batu mayat*, karena batu ini bentuknya menyerupai mayat. Dengan dikatakan batu mayat, maka orang akan berasumsi bahwa batu itu berbentuk phallus seperti yang dijumpai di kompleks megalitik Pugungraharjo dan Jabung (Lampung Tengah). Tetapi setelah diadakan pengecekan ternyata yang dinamakan sebagai batu mayat hanyalah sebuah batu berbentuk silinder dan karena erosi maka pada beberapa bagian batu mengalami



Foto 17 Menhir dari Pasir Gada.

keausan, sehingga bentuknya menyerupai mayat. Kalau melihat bentuknya, mungkin ada hubungannya dengan menhir yang ditemukan di bukit Pasir Gada. Ukuran batu mayat ini adalah panjang 65 cm dan garis tengah 20 cm. Kelompok menhir yang terdiri dari 3 buah menhir, juga pernah ditemukan penulis di daerah Gunung Kidul, yang didirikan membentuk segi tiga. Menhir ini berupa arca menhir yang didirikan dalam posisi berhadap-hadapan. Seperti juga kelompok menhir di Gunung Kidul, maka kelompok menhir di Pasir Gada didirikan dalam posisi membentuk segi tiga, jadi bukan didirikan berjajar. Hasil pengamatan yang dilakukan baik di Gunung Kidul maupun di Pasir Gada tidak menemukan unsur-unsur megalitik lain. Ada kemungkinan tiga buah menhir yang terdapat di Pasir Gada ini mempunyai hubungan dengan bangunan teras dari tanah dan merupakan tempat pemujaan dengan kelompok menhir yang ada di sini sebagai pusatnya. Adapun ukuran masing-masing menhir ialah:

- Menhir 1 : panjang 93 cm dengan garis tengah 28 cm
- Menhir 2 : panjang 65 cm dengan garis tengah 27 cm
- Menhir 3 : panjang 34 cm dengan garis tengah 20 cm
- Menhir 4 : panjang 72 cm dengan garis tengah 25 cm



TAMPAK ATAS



TAMPAK SAMPING

Gambar 6 Sket Menhir Pasir Gada.

I. Peninggalan Tradisi Megalitik di Ciranjang.

Peninggalan tradisi megalitik di Desa Ciranjang merupakan sebuah bangunan berteras dengan sebuah menhir dari monolit di atasnya (Gambar 6, 7). H.E. Steinmetz dalam "Over eenige Oudheden in Bandung" (Steinmetz, TBG, XLI 1899), menyebutkan bahwa di Dukuh Palimitan, Desa Ciranjang Hilir ditemukan sebuah peninggalan berupa Makam Putra Pinggan.

"Graf van Poetra Pinggan, aan midkant, ter lengte van $\frac{1}{2}$ paal, omgeven door een 3 @ 4 M. hoogen wal doc tot aan de Tjisokaan gaat, overblijfsel van de koeta Gondok". Bangunan berundak di Desa Ciranjang ini berlainan bentuknya dengan bangunan berundak yang pernah ditemukan di Pangguyangan, Gunung Padang, Lemah Duhur, dan lain-lain. Teras yang paling tinggi justru tidak terdapat pada teras yang paling ujung, tetapi terdapat pada teras yang di tengah.

Bangunan berundak ini pernah ditemukan oleh Van der Hoop yang disebut dengan kubur teras berundak (*terrace graves*), ditemukan di Dataran Tinggi Pasemah (Van der Hoop, 1932). Bangunan berundak yang disusun dari batu-batu kali ini berada di atas teras dari tanah yang berukuran panjang 26,30 m, lebar 13,5 m, dan tinggi 60 cm. Bangunan berundak ini berukuran panjang keseluruhan 20 m dan lebar 7,5 m, berorientasi timur laut-barat daya.

Peninggalan tradisi megalitik Ciranjang ini termasuk Desa Ciranjang, Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur. Situs ini terletak di atas sebuah bukit kecil yang dibatasi oleh: sebelah barat Sungai Cisokan, sebelah timur Sungai Ciranjang yang keduanya bertemu di bagian utara situs. Kedua sungai ini mempunyai tebing yang sangat terjal dan dalam. Jika dilihat dari situs megalitik Ciranjang, maka ketinggian sampai ke dasar sungai sekitar 50 m. Sekitar 200 m di sebelah selatan situs bangunan berundak ini, yaitu antara Cisokan dan Sungai Ciranjang, terdapat sebuah benteng yang dibuat dari tanah. Tinggi benteng ini sekitar 7 m. Dengan adanya benteng ini maka terdapat Suatu areal tanah yang cukup luas yang tertutup oleh dua buah sungai dengan tebing sedalam 50 m dan benteng setinggi 7 m. Satu-satunya temuan peninggalan tradisi megalitik di dalam benteng ini ialah bangunan berundak tersebut.

Peninggalan tradisi megalitik dengan benteng ini telah dilaporkan dalam Berita Penelitian Arkeologi yaitu Pugungraharjo, Jabung dan Negara Saka. Kompleks megalitik Ciranjang sangat mirip dengan kompleks megalitik di Negara Saka, Lampung Tengah yang dibuat pada bekas meander sungai Way Seputih. Dengan demikian peninggalan tradisi megalitik di Ciranjang yang dilengkapi dengan benteng sepanjang sekitar 500 m ini diduga merupakan tempat tinggal (*settlement*) pada masa berkembangnya tradisi megalitik. Sebagai satu-satunya tempat pemujaan ialah bangunan berundak yang sekarang biasa disebut dengan Makam Slangsangbentang. Sayang pengamatan yang dilakukan di daerah benteng belum berhasil menemukan unsur-unsur megalitik khususnya maupun unsur prasejarah pada umumnya selain bangunan berundak seperti tersebut di atas.

Bangunan berundak dari Makam Slangsangbentang ini cukup menarik terutama dalam mencari bukti tentang adanya bangunan berundak seperti yang telah dikemukakan oleh Van der Hoop tersebut di atas. Adanya petunjuk dari legenda yang dikemukakan oleh masyarakat pada waktu penulis mengadakan wawancara perlu diperhatikan. Bukan tidak mungkin apa yang dikatakan oleh penduduk setempat itu benar, seperti apa yang telah terjadi pada waktu penelitian peninggalan tradisi megalitik Terjan. Pada waktu ekskavasi Terjan belum berlangsung memang telah ada berita bahwa peninggalan megalitik Terjan merupakan tempat pemakaman. Pasemah memiliki bentuk seperti bangunan berundak untuk penguburan menjadi dasar dalam klasifikasi selanjutnya untuk mengupas fungsi teras sebagai tempat upacara dan untuk penguburan.

Untuk memperkuat adanya klasifikasi dan perbedaan fungsi bangunan berundak, maka diadakan beberapa ekskavasi. Teras berundak di Ciranjang merupakan contoh yang sangat baik, selain bentuknya cukup menarik, legenda (ceritera rakyat) tentang adanya penguburan Slangsangbentang juga sangat mendukung. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan deskripsi masing-masing teras satu persatu.

Perlu diketahui bahwa penomoran teras di sini yaitu teras 1, 2, 3, dan seterusnya, tidak menunjukkan ke atas, tetapi hanya untuk memudahkan uraian:

Teras 1

Teras ini berukuran 7,5 x 5 m, terletak di bagian barat laut kemudian berturut-turut arah timur laut, teras 2, 3, 4, dan 5. Pada teras ini terdapat apa yang sering disebut Makam Slangsangbentang. Di sini terdapat makam yang sangat panjang dari batu bata (Foto 18). Makam ini jelas dibuat pada masa sekarang, dan biasa disebut makam panjang karena ukurannya sangat panjang. Nisan di sini

berukuran panjang 4,5 m dan lebar 6,5 m. Makam ini tidak kelihatan mendapat pengaruh Islam karena arah hadap tidak membujur utara-selatan. Pada bagian ujung tenggara Makam Slangsangbentang terdapat batu-batu kali besar dan kecil yang diatur menyerupai fondasi.



Foto 18. "Makam Panjang" Ciranjang.

Teras 2

Teras ini terletak di bagian yang paling tinggi dan berukuran panjang 8,20 m, lebar 7,5 m. Bagian atas teras mempunyai permukaan yang sangat rata. Tidak ditemukan sesuatu kecuali fragmen tempayan yang kalau direkonstruksi mungkin masih utuh. Tempayan ini merupakan tempayan baru dan tidak ada hubungannya dengan bangunan berundak. Keadaan teras yang kosong ini menimbulkan masalah apakah teras yang tertinggi tanpa adanya peninggalan yang lain mempunyai hubungan kosmologis yang menggambarkan tentang kehidupan di alam arwah yang sudah tidak ada sesuatu (kosong), seperti prinsip dalam ajaran Budha.

Teras 3

Teras ini berukuran 7 x 4,50 m. Dinding teras terdiri dari susunan batu-batu kali yang dipergunakan untuk menahan agar tanah pada teras ini tidak longsor. Teras ini mempunyai tinggi 50 cm. Satu-satunya temuan yang dapat dilihat di sini ialah sebuah menhir yang dibuat dari monolit, dan berukuran garis tengah 1,50 m dengan ketinggian 90 cm. Menhir ini mengingatkan kita pada bentuk menhir di Leuwiliang, Bogor yang berfungsi sebagai pusat pemujaan, dan menhir-menhir besar yang ditemukan di Bukit Tongtu, Kecamatan Cikalong, serta menhir-menhir di Bukit Kasur Cipanas, Kabupaten Pacet. Menhir di sini jelas merupakan pusat pemujaan yang berkaitan dengan kultus nenek moyang.

Teras 4

Teras ini terletak di sebelah timur laut, berukuran 7 x 6 m dengan tinggi 40 cm. Pada teras ini ditemukan makam yang dibuat dari susunan batu kali besar dan kecil yang membentuk persegi panjang (Gambar 6). Batu Gundukan yang merupakan makam ini disertai pula dengan batu tegak di masing-masing ujungnya seperti Makam Srangsangbentang. Makam ini bila ditinjau dari arah hadapnya tidak sesuai dengan makam Islam. Bentuk makam di sini, seperti juga Makam Srangsangbentang, mempunyai arah hadap tenggara-barat laut. Tidak diketahui dengan pasti mengapa makam-makam di sini tidak mengarah pada suatu obyek yang merupakan tempat keramat bagi mereka, karena pada arah tenggara-barat laut tidak ditemukan bukit atau gunung yang dianggap keramat. Panjang makam ini 3,5 m dan lebar 75 m.

Keempat bangunan berundak ini berdiri pada sebuah halaman (teras) yang dibuat dari tanah tanpa disertai dinding batu. Teras ini merupakan teras terbawah dan berukuran 26,20 x 13,50 m. Jadi secara keseluruhan bangunan berteras ini terdiri dari 5 teras.

Bab 3

PEMBAHASAN

A. Peninggalan Tradisi Megalitik Secara Umum

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Jawa Barat kebanyakan merupakan tempat pemujaan dalam kultus nenek moyang, kecuali peninggalan peti batu di daerah Kuningan dan Cirebon yang telah diteliti oleh Teguh Asmar, Van der Hoop dan Buning (Van der Hoop 1937, Teguh Asmar). Penelitian yang dilaksanakan di beberapa tempat di Jawa Barat seperti di daerah Pandeglang, Sukabumi, Cianjur dan lain-lain tidak berhasil ditemukan tempat penguburan dari masa tradisi megalitik. Sebuah dolmen yang ditemukan di Ciranjang, Pandeglang sampai sekarang belum dapat di gali, sehingga kepastian tentang fungsi dolmen tersebut apakah sebagai tempat pemujaan atau tempat penguburan belum didapatkan. Peninggalan tradisi megalitik daerah Jawa Barat khususnya dan Cianjur pada umumnya kebanyakan berbentuk:

- 1) Menhir (batu tegak)
- 2) Bangunan berundak
- 3) Batu pelor
- 4) Batu datar
- 5) Susunan batu berbentuk persegi panjang, bulat
- 6) Batu pipisan, lumpang batu.

Peninggalan tradisi megalitik di daerah ini biasanya dihubungkan dengan tokoh-tokoh tertentu yang digambarkan sebagai pendiri atau "sesepeuh" dan selalu berhubungan dengan legende (ceritera rakyat). Beberapa peninggalan tradisi megalitik dihubungkan dengan tempat pemakaman tokoh-tokoh tersebut atau merupakan peninggalan kerajaan jaman dahulu (sebagai contoh situs Ciranjang, situs Gunung Putri, dan lain-lain). Bangunan tradisi megalitik di daerah ini biasanya hanya terdiri dari batu-batu kali yang disusun membentuk bangunan berundak, gundukan batu-batu kali untuk makam, menhir, batu datar untuk pemujaan, dan lain-lain. Batuan andesit berbentuk besar di daerah ini biasanya dipergunakan untuk menhir seperti yang dijumpai di Ciranjang, Bukit Tongtu, Bukit Kasur, dan lain-lain. Peninggalan tradisi megalitik mempunyai tipe khusus yang jarang ditemukan di daerah lain. Rupanya perbedaan daerah persebaran juga mempengaruhi bentuk tradisi megalitik yang dibangun. Tipe peninggalan di daerah Sumatra Selatan dan Lampung jelas berbeda dengan tipe megalitik di Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, dan berbeda pula dengan tipe megalitik di Sulawesi Selatan maupun Sulawesi Tengah (Van der Hoop 1932, 1935, Van Heekeren 1931, Kaudern 1917, Van Tricht 1921, Pleyte 1929). Bangunan-bangunan tradisi megalitik di daerah Jawa Barat rupanya tidak selalu terikat kepada gunung. Arah hadap peninggalan megalitik satu dan lainnya berbeda-beda; ada yang utara-selatan, barat laut-tenggara, dan lain-lain. Hal ini menjadi suatu bahan pemikiran, karena tipe semacam ini sangat berbeda dengan temuan tradisi di tempat-tempat lain seperti Gunung Kidul, Matesih, Bali, dan lain-lain.

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Cianjur didirikan di puncak-puncak bukit yang berbentuk rata atau di lereng-lereng pada ketinggian antara 500 sd. 1200 m di atas permukaan laut. Beberapa bangunan baik yang merupakan bangunan berundak maupun susunan batu yang membentuk empat persegi panjang atau susunan batu temu gelang (*stone-enclosure*) mempunyai arah hadap yang berbeda-beda dan tidak selalu menghadap ke arah gunung. Hal ini sangat berlainan dengan pendapat yang dikatakan oleh Van der Hoop tentang arah hadap peninggalan megalitik di Pasemah yaitu menghadap ke Gunung Dempo, megalitik Matesih di Gunung Hanoman dan Gunung Malang, megalitik di Gunung Kidul mengarah ke Gunung Batur Agung (Van der Hoop 1935, Soejono 1977, Sukendar 1970).

Berdasarkan keadaan geografis Cianjur, peninggalan tradisi megalitik banyak yang dikelilingi oleh gunung atau pegunungan tinggi, tetapi tampaknya gunung tersebut tidak menjadi prinsip dalam penentuan arah hadap bangunan megalitik. Arah hadap dan orientasi bangunan ini sesuai dengan keadaan tanah atau bukit tempat bangunan megalitik didirikan. Peninggalan di Gunung Padang misalnya tidak diarahkan ke Gunung Karuhun (yang berarti gunung nenek moyang) atau ke gunung yang lain, demikian pula peninggalan di Lemah Duhur, Ciranjang, dan lain-lain, semata-mata didirikan sesuai dengan arah bujur bukit yang ada.

Van der Hoop di dalam disertasinya *Megalithic Remains in South Sumatra* telah mensitir apa yang dikatakan oleh Alkema dan Bezemer: "The location of the land of spirits is generally sought in the west those who live at the foot of a high mountain, imagine it to lie at the other side of the same mountain" (Van der Hoop 1932).

Berkaitan dengan arah hadap bangunan tradisi megalitik, Perry memberikan sumbangan pemikiran yang tertuang di dalam dua bukunya *The Children of the Sun* dan *Megalithic Culture in Indonesia* di mana dikatakan pendukung tradisi megalitik mempunyai anggapan matahari merupakan sumber dari segala kehidupan. Oleh karena itu banyak bangunan-bangunan tradisi megalitik menghadap ke arah timur-barat sesuai dengan terbit dan tenggelamnya matahari. Kaudern dalam bukunya yang berisikan uraian megalitik di daerah Sulawesi tengah yaitu *Megalithic Finds in Central Celebes* juga mengemukakan arah hadap bangunan megalitik. Ia mengatakan berdasarkan orientasi area yang ditemukan di berbagai tempat di daerah ini disimpulkan arah hadap arca yang menghadap ke utara merupakan bukti peringatan bahwa nenek moyang mereka datang dari utara (Kaudern 1918).

Pada tahun 1979 penulis mengadakan penelitian di Sanghyang Dengdek (Pandeglang) dan apa yang dikatakan Pennings bahwa di sana terdapat bangunan ternyata benar, tetapi bangunan di sini sangat berlainan dengan bangunan berundak yang ada di tempat lain. Bentuk teras yang tidak beraturan dan terdiri dari halaman-halaman yang dibatasi oleh batu-batu kali tidak sama dengan bangunan di Ciranjang, Gunung Padang maupun Lemah Duhur. Pada tiap-tiap teras terdapat berbagai unsur megalitik seperti batu gong, menhir, dan lain-lain. Tidak jauh dari bangunan berundak ditemukan sebuah patung primitif yang diidentifikasi sebagai nenek moyang. Bangunan berundak di Sanghyang Dengdek ini bentuknya seperti teras-teras persawahan di Bali.

B. Menhir (batu tegak)

Menhir adalah batu tegak yang mempunyai fungsi tertentu kadang-kadang sebagai tanda peringatan, penguburan tempat kurban dan lain-lain. R.P. Soejono dalam *Sejarah Nasional Indonesia I* mengatakan menhir ialah sebuah batu tegak, kasar, dan belum dikerjakan, diletakkan manusia dengan sengaja di suatu tempat untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup atau pun telah mati. Batu tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus lambang dari orang-orang yang diperingati (R.P. Soejono 1977). Di samping itu ada batu-batu te-

gak yang tidak mempunyai fungsi seperti tersebut di atas, tetapi hanya merupakan batas atau penguat suatu bangunan megalitik seperti yang terdapat pada kanan kiri bangunan berundak atau menhir-menhir (batu tegak). Batu-batu tegak seperti ini untuk memperkuat bangunan berundak agar tidak runtuh.

Batu tegak semacam ini ditemukan di Ciarca, Pangguyangan (Van Der Hoop 1931). Per-soalan apakah batu tegak tersebut dapat disebut sebagai menhir masih belum mendapatkan kata sepa-kat. Kelompok menhir yang ditemukan di berbagai situs megalitik seperti di Salakdatar, Gunung Kidul, Lumajang, Flores, dan lain-lain mempunyai fungsi yang berhubungan dengan menhir karena dipancangkan berdiri di dekat kubur batu sehingga merupakan lambang penolak bahaya yang mengan-cam arwah orang yang meninggal (Sukendar 1977, Van der Hoop 1935). Jelas bahwa menhir tersebut mempunyai arti dalam upacara penguburan. Di samping itu ditemukan pula menhir dari monolit ba-han andesit di tempat-tempat pemujaan seperti di Leuwiliang (Jawa Barat), Tugugede (Ja- wa Barat), Pugungraharjo (Lampung), Jabung (Lampung), dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut pe-nulis membagi 2 jenis batu tegak yaitu yang berfungsi religius dan batu tegak yang hanya dipergunakan sebagai batas suatu tempat tertentu. Dalam buku *Nias: The only older megalithic tradition in Indone-sia* Rumbi Mulia menyinggung masalah menhir di Nias. Ia mengatakan sebagai berikut: *"The behu is a typical monument for a man, an upright stone. Stone erected for females, whether living, or dead, are placed horizontally. Vertically placed stones are called "masculine stones" and recumbent stones are "female stones" (Rumbi Mulia 1981).*

Robert Wenick dalam *Strange stones of western Europe* yang dimuat dalam *The World's Last Mysteries*, mengatakan: *"The stone Age shepherds of Palaggiu in Southern Corsica may have raised this superblime of menhirs to mark a sanctuary or place of assembly for their community."*

Fungsi menhir yang bersifat religius ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

- a) menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan, baik untuk penolak bahaya yang mengan-cam arwah, atau merupakan personifikasi dari orang yang dikuburkan;
- b) menhir yang melambangkan laki-laki dan dipergunakan sebagai penolak bahaya atau lambang kesuburan;
- c) menhir sebagai tempat kurban penyembelihan kerbau;
- d) menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu.

Contoh menhir yang berfungsi religius dan bukan religius:

Menhir yang berfungsi religius	Menhir yang dipergunakan untuk batas atau penguat bangunan
1 menhir di Ciarca, Sukabumi	1 menhir di Leuwiliang, Jawa Barat
2 menhir yang ditemukan di tangga masuk bangunan berundak Lembah Duhur, dan Cimanggu, Cianjur.	2 menhir di Sokoliman, Gondang Playen (Gunung Kidul), Jawa Tengah
3 menhir di Pamona Utara, Sulawesi Tengah	3 menhir besar di Matesih, Surakarta, Jawa Tengah
4 menhir di daerah Purworejo, Kedu, Jawa Tengah.	4 menhir Bondowoso, Jawa Timur
	5 menhir di Lampung
	6 menhir di Sulawesi Tengah

Menhir sebagai salah satu unsur megalitik di Indonesia oleh Heine Geldern diklasifikasikan ke da-lam kelompok megalitik tua bersama-sama bangunan berundak (undakan batu), piramida, dolmen dan

lain-lain (Heine Geldern 1945). Selanjutnya Heine Geldern memasukkan megalitik tua ini sejak masa neolitik yang didukung oleh para pemakai bahasa Austronesia dan beliong persegi (R.P. Soejono, 1976). Dalam perjalanan perkembangannya yang meliputi kurun panjang menhir sudah mengalami berbagai variasi bentuk (periksa tabel).

Menhir sebagai hasil tradisi megalitik tua tetap dipergunakan dalam megalitik muda. Rumbi Mulia mengatakan "*Among the types of mounuments characteristic of the younger megalithic complex are stone-cist graves, dolmen as graves, stone sarcophagi and stone vats. If the same time however, menhirs and ancestor figures of the older megalithic culture seem still to hare been used*" (Rumbi, 1981)

Menhir di daerah Cianjur biasanya dibuat dari monolit bahan andesit yang belum dikerjakan. Menhir di Cianjur ditemukan di Ciranjang, Gunung Putri, Bukit Kasur, Pasir Gada dan lain-lain. Dari pengamatan tipologi melalui studi perbandingan tentang bentuk menhir di Indonesia maka menhir Cianjur dapat dikelompokkan ke dalam kelompok menhir yang berfungsi sebagai sarana pemujaan. Menhir di bangunan berundak Ciranjang ditemukan bersama-sama makam, sehingga diduga mempunyai fungsi untuk pemujaan terhadap arwah yang dikubur. Menhir di daerah ini walaupun dikelompokkan ke dalam megalitik tua namun rupanya banyak yang dihubungkan dengan masa Pajajaran atau Purnawarman. Patung sederhana yang banyak ditemukan di Jawa Barat disebut sebagai "Patung Pajajaran" atau patung tipe Polynesia. Di sini penulis menyebutkan patung sederhana dan bukan patung primitif, karena kata primitif berasal dari kata primus, yang berarti pertama (permulaan).

Patung-patung kecil yang terdapat di Jawa Barat jelas tidak merupakan tipe patung pertama, karena mempunyai bentuk yang cukup lengkap dan bukan merupakan hasil perkembangan pertama. Patung-patung tersebut memang sengaja dibuat dalam bentuk yang demikian karena mempunyai tujuan tertentu. Bentuk-bentuk yang sederhana merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kekuatan gaib (R.P. Soejono 1977).

Kalau ditinjau dari perkembangan dan teknik pemahatan patung, maka penulis lebih cenderung mengatakan bahwa patung-patung menhir seperti yang ditemukan di Gunung Kidul, Sukasari (Bondowoso) dan Sulawesi Tengah, hanya terdiri dari batu berbentuk silinder dengan pahatan muka manusia di puncaknya yang dapat diklasifikasikan sebagai patung primitif (Van der Hoop 1935, Haris Sukendar 1971, Kaudern 1935).

Van der Hoop mengadakan penelaahan tentang patung megalitik bentuk sederhana dari daerah Pasemah (Sumatera Selatan). Ia menyebutkannya sebagai patung dinamis, dan tidak sebagai patung sederhana atau primitif. Ini rupanya telah disepakati oleh peneliti-peneliti tradisi megalitik.

Teguh Asmar dalam berbagai kertas kerjanya menyinggung sebutan patung ini sesuai dengan apa yang dikatakan Van der Hoop. Titik tolak dari sebutan itu adalah pemahatan bentuk patung itu sendiri yang tidak lagi statis seperti arca menhir misalnya, tetapi mempunyai kemajuan-kemajuan tertentu (Van der Hoop, 1932). Penyebutan "arca menhir" (*menhir statues*) terhadap menhir yang mempunyai pahatan muka manusia di puncaknya, telah disepakati oleh beberapa penulis dalam berbagai penerbitan tentang arca menhir di Eropa maupun Pasifik.

Patung-patung kecil dari daerah Cianjur khususnya dan Jawa Barat pada umumnya jelas tidak dapat dikelompokkan ke dalam arca menhir, karena sama sekali tidak mencerminkan fungsi menhir. Oleh karena itu penulis lebih cenderung untuk menyebutnya *patung sederhana-tipe Polinesia*.

Menhir di daerah Cianjur ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang dalam keadaan mengelompok. Satu-satunya menhir yang sangat menarik ditemukan di bangunan berundak Ciranjang,

terdiri dari monolit yang cukup besar dan terletak pada teras kedua. Menhir ini sangat mirip dengan menhir yang ditemukan di Leuwiliang, Bogor, tetapi mempunyai perbedaan fungsi. Menhir di Leuwiliang dipergunakan sebagai "uborampe" dan merupakan sarana pemujaan, sedang menhir Ciranjang rupanya berfungsi dalam upacara penguburan. Di beberapa daerah di Cianjur ditemukan pula menhir dan batu datar dalam bentuk kecil yang sama sekali tidak mencerminkan "megalitik" (yang berarti batu besar)

Meskipun mempunyai bentuk kecil, jika berorientasi kepada pemujaan nenek moyang maka obyek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam peninggalan tradisi megalitik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Frits A. Wagner dalam "*Indonesia, the art of an Island Group*" yang disepakati pula oleh R.P. Soejono serta peneliti tradisi megalitik di Indonesia (R.P. Soejono, 1974).

C. Batu Datar

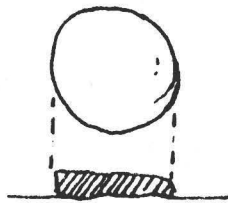
Batu datar di daerah Kabupaten Cianjur berhasil ditemukan penulis di berbagai tempat seperti di Bukit Tongtu, Bukit Kasur, Gunung Padang, Lemah Duhur, dan lain sebagainya. Fungsi batu datar pada pendukung tradisi megalitik ini sebagai tempat untuk meletakkan saji-sajian dalam pelaksanaan upacara tertentu (Van Heekeren, 1958; Van der Hoop, 1932, R.P. Soejono 1976). Pendapat ini rupanya masih dapat terus bertahan sesuai dengan data yang telah terkumpul sejak penelitian awal sampai sekarang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sangat mendukung pendapat tersebut. Penelitian di daerah Lampung, Jawa Barat, Sulawesi Tengah, dan lain-lain menemukan batu-batu datar dalam berbagai bentuk. Ada batu datar yang disangga oleh batu-batu lain (dolmen) dan ada batu datar yang terletak di atas permukaan tanah. Beberapa ekskavasi yang dilakukan baik berupa *test-pit* (lubang uji) maupun ekskavasi di Lampung belum berhasil menemukan tanda-tanda penguburan. Test-pit yang dilakukan pada batu-batu datar di Lemah Duhur dan Bukit Tongtu juga tidak menemukan sesuatu. Ditinjau dari bentuk fisik batu datar yang menyerupai bentuk seperti meja secara rasional dapat dikategorikan sebagai tempat sesuatu. Dalam pelaksanaan upacara tertentu batu datar seharusnya berfungsi sebagai tempat saji-sajian.

Lokasi batu-batu datar di daerah Cianjur menunjukkan bukti pemujaan nenek moyang (*ancestor worship*). Beberapa menhir ditemukan di bangunan berundak, sedangkan yang lain ditemukan di puncak-puncak gunung yang tinggi tidak menunjukkan adanya penguburan. Batu-batu datar di sini seperti yang dikemukakan oleh Van der Hoop tentang megalitik Sumatera Selatan (Van der Hoop 1932) ditemukan bersama menhir (batu tegak). Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan di kompleks megalitik Lampung, Sumba, Flores, Nias (Sukendar 1981). Rupanya fungsi kedua unsur tradisi megalitik ini sangat erat hubungannya. Pada kompleks-kompleks megalitik Nias ditemukan batu-batu datar yang ditempatkan bersama dengan menhir (behu, gowe: bhs. Nias). Batu datar di Nias melambangkan perempuan, sedang menhir melambangkan laki-laki (Rumbi Mulia 1981, Van Heekeren 1958, Van der Hoop 1932). Hasil penelitian dan pengamatan langsung terhadap obyek-obyek megalitik di Nias menunjukkan bahwa batu-batu datar yang berfungsi sebagai lambang perempuan kadang-kadang ditempatkan begitu saja di atas tanah, tetapi banyak pula yang merupakan dolmen. Menurut wawancara dengan ketua adat di Nias, perbedaan dalam fungsi maupun latar belakang tergantung pada kemauan si pendiri itu sendiri. Di Nias, batu-batu datar baik yang berupa batu datar biasa maupun yang berupa dolmen tidak dipergunakan sebagai tempat sesaji, tetapi semata-mata hanya merupakan lambang (simbol) saja. Berbagai saji-sajian yang dipergunakan pada waktu upacara tertentu ditempatkan pada batu-batu datar yang disusun sebagai lantai di pelataran rumah. Batu-batu datar tersebut biasanya ditempatkan memanjang pada satu garis lurus dan searah dengan penempatan rumah pendukung tradisi megalitik.

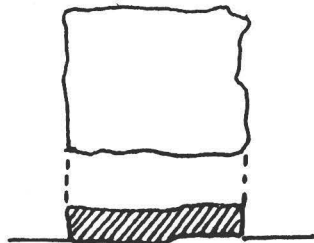
Adanya ketentuan ini tidak mengherankan bila peninggalan tradisi megalitik Nias mempunyai bentuk-bentuk yang memanjang dalam satu garis lurus. Hal ini sesuai dengan peninggalan batu-batu datar yang penulis temukan di daerah Lampung Tengah dan Lampung Utara. Hampir semua peninggalan tradisi megalitik di daerah ini dalam posisi membujur lurus. Hanya arah hadapnya berbeda-beda, ada yang utara-selatan, timur-barat, barat laut-tenggara, dan lain-lain. Seperti peninggalan di Jawa Barat, Lampung, dan Nias, arah hadap bangunan megalitik disesuaikan dengan situasi dan kondisi di tempat bangunan tersebut didirikan. Batu datar di daerah Jawa Barat umumnya dan daerah Cianjur khususnya biasanya merupakan temuan yang terpisah-pisah, tidak seperti di Lampung dan Nias. Bentuk-bentuk batu datar di daerah Cianjur sangat bervariasi, yaitu

berdasarkan bentuk penampang

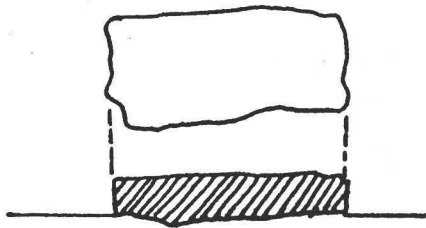
- 1) batu datar yang bulat dan berpenampang pipih.



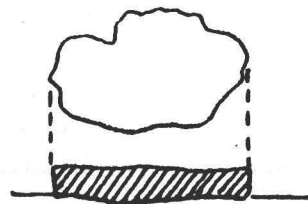
- 2) batu datar yang bujur sangkar dan berpenampang pipih.



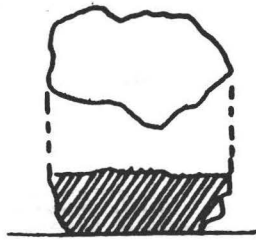
- 3) batu datar yang persegi panjang dan berpenampang pipih.



- 4) batu datar yang tidak beraturan dan berpenampang pipih.

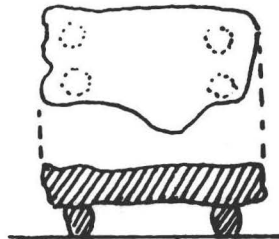


- 5) batu datar, berpenampang tidak beraturan.

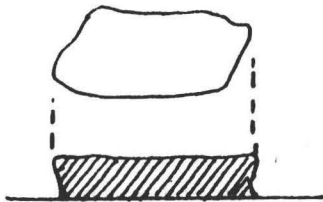


berdasarkan tipe

- 1) batu datar berkaki (dolmen)



- 2) batu datar tanpa kaki.



D. Bangunan Berundak

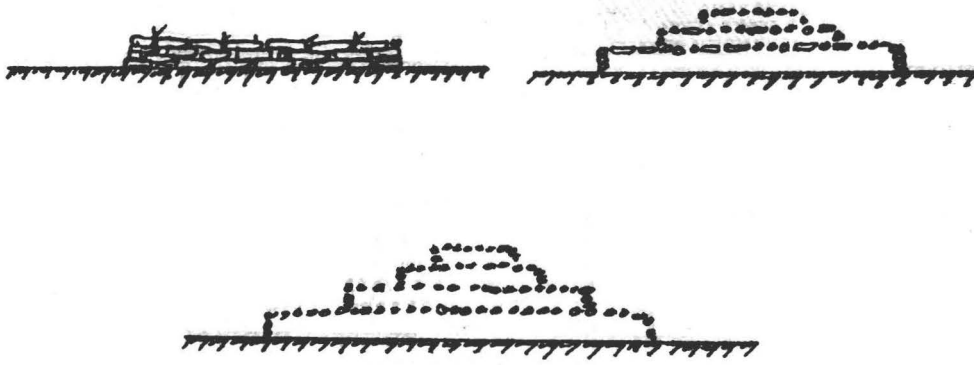
Penelitian bangunan berundak dimulai sejak sekitar tahun 1950. Penelitian pada waktu itu kebanyakan dilaksanakan di Jawa Barat. Tokoh-tokoh peneliti peninggalan bangunan berundak ini antara lain: Pennings, Muller, Brumund, Steinmetz, De Haan, Pleyte. Muller dalam artikelnya *Over eenige oudheden van Java en Sumatra* yang dimuat dalam BKI 1856 no 4 menguraikan tentang bangunan berundak di Gunung Salak, Bogor di samping kepurbakalaan di Gunung Putri, yang ternyata setelah diadakan peninjauan merupakan bangunan berundak yang dibuat dari tanah.

Pada tahun 1868, J.V.G. Brumund menulis bangunan berundak di daerah Jawa Barat, antara lain punden berundak di Lebak, Pandeglang; punden berundak di Sukamantri, Bogor, dan punden berundak di Gunung Salak yang juga sudah diuraikan oleh Muller (Muller 1968). Bangunan berundak di Gunung Dangka (c) ditulis oleh Rigg dan kemudian disebut oleh C.M. Pleyte dalam *Artja Domas, het zielenland der badoej's* yang dimuat dalam TBG 1909.

Pennings dalam artikelnya *De Badoewi's* menuliskan tentang tangga batu yang dinamakan "ta-rajo emas" di situs megalitik Sanghyang Dengdek, Menes, Pandeglang (Pennings 1902).

Pada tahun 1908, C.M. Pleyte dalam bukunya telah menguraikan secara panjang lebar tentang bangunan berundak Arca Domas, di mana ditemukan 9 teras yang oleh penduduk biasa disebut dengan *petak*. Sampai sekarang penelitian tentang bangunan berundak sudah dilaksanakan di Luma-

jang (Jatim), Leles (Garut), Bukit Kasur (Cianjur). Ketiga bangunan berundak ini dibangun dari tanah dan hanya sebagian yang dilengkapi dengan batu-batu kali dari berbagai bentuk. Pada tahun 1980, Haris Sukendar dkk. meneliti bangunan berundak di Pugungraharjo. Sayangnya bangunan berundak di sini sudah banyak kehilangan batu-batu kali yang merupakan bahan konstruksinya, sehingga sekarang hanya berupa tanah-tanah yang membukit seperti piramida (Gambar 7).



Gambar 7 Sket Bangunan Berundak

Karangan J.A. de Jong yang dimuat di dalam *Tijdschrift van het Nederlands aardrijkskundig Genootschap* menguraikan secara panjang lebar peninggalan bangunan berundak yang ditemukan di Gunung Argopuro. Ia menemukan tiga kelompok bangunan yang dipergunakan untuk pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Judul karangannya *Megalithische Oudheden op het Jang hoodgland*.

F.M. Schnitger, adalah tokoh peneliti tradisi megalitik yang banyak menguraikan berbagai bangunan berundak di Indonesia. Beberapa artikelnya membahas tentang bangunan berundak yang berkaitan dengan pengaruh Hindu. Di dalam salah satu karangannya: *Les terrasses megalithiques de Java* yang kemudian disarikan oleh H.H.E. Loofs di dalam *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*, dikatakan bahwa bangunan berundak Arca Domas di Jawa Barat dipengaruhi kebudayaan Hindu yaitu dari kerajaan Pajajaran. Loofs mengatakan: "On stone terraces in the Artja Domas Mountains, Western Java, although somewhat influenced by the Hinduized kingdom of Padjadjaran, the native there still lived for a long time in the Older Megalithic-tradition". Memang kalau diperhatikan bangunan berundak yang merupakan salah satu hasil tradisi megalitik ini merupakan unsur yang sulit untuk ditinggalkan begitu saja. Bangunan berundak yang berfungsi sebagai tempat pemakaman dan penguburan tetap bertahan sampai pada masa-masa pengaruh Hindu dan Budha, bahkan sampai sekarang unsur-unsur bangunan berundak masih tampak, yaitu pada sistem penguburan raja-raja, khususnya di Jawa.

F.M. Schnitger dan R.P. Soejono menguraikan secara panjang lebar tentang Candi Suku yang merupakan suatu perpaduan antara tradisi megalitik dan Hindu. Pengaruh tradisi megalitik mempengaruhi bangunan Hindu/Budha, terlihat secara jelas pada Candi Jago yang merupakan tempat pemakaman seorang raja Singosari.

Masalah yang dihadapi dalam studi tentang bangunan berundak ini sebenarnya disebabkan bangunan berundak sebagai tempat penguburan, pemakaman dan pemujaan cukup sulit dilihat perbedaannya tanpa melakukan ekskavasi. Hasil penelitian di berbagai tempat di Jawa Barat diketahui bentuk-bentuk punden berundak untuk pemujaan, seperti yang telah diuraikan di halaman depan. Bangunan berundak di Lemah Duhur, Gunung Padang, Lebak Sibedug, Leles dikelompokkan sebagai

bangunan berundak untuk pemujaan arwah. Memang apa yang telah diterangkan oleh berbagai sarjana seperti Pleyte, Van Tricht, Schnitger, De Haan, dan Brumund dalam karya mereka yang bertopik megalitik di Jawa Barat khususnya bangunan berundak, berkesimpulan bahwa sebagian besar merupakan tempat pemujaan.

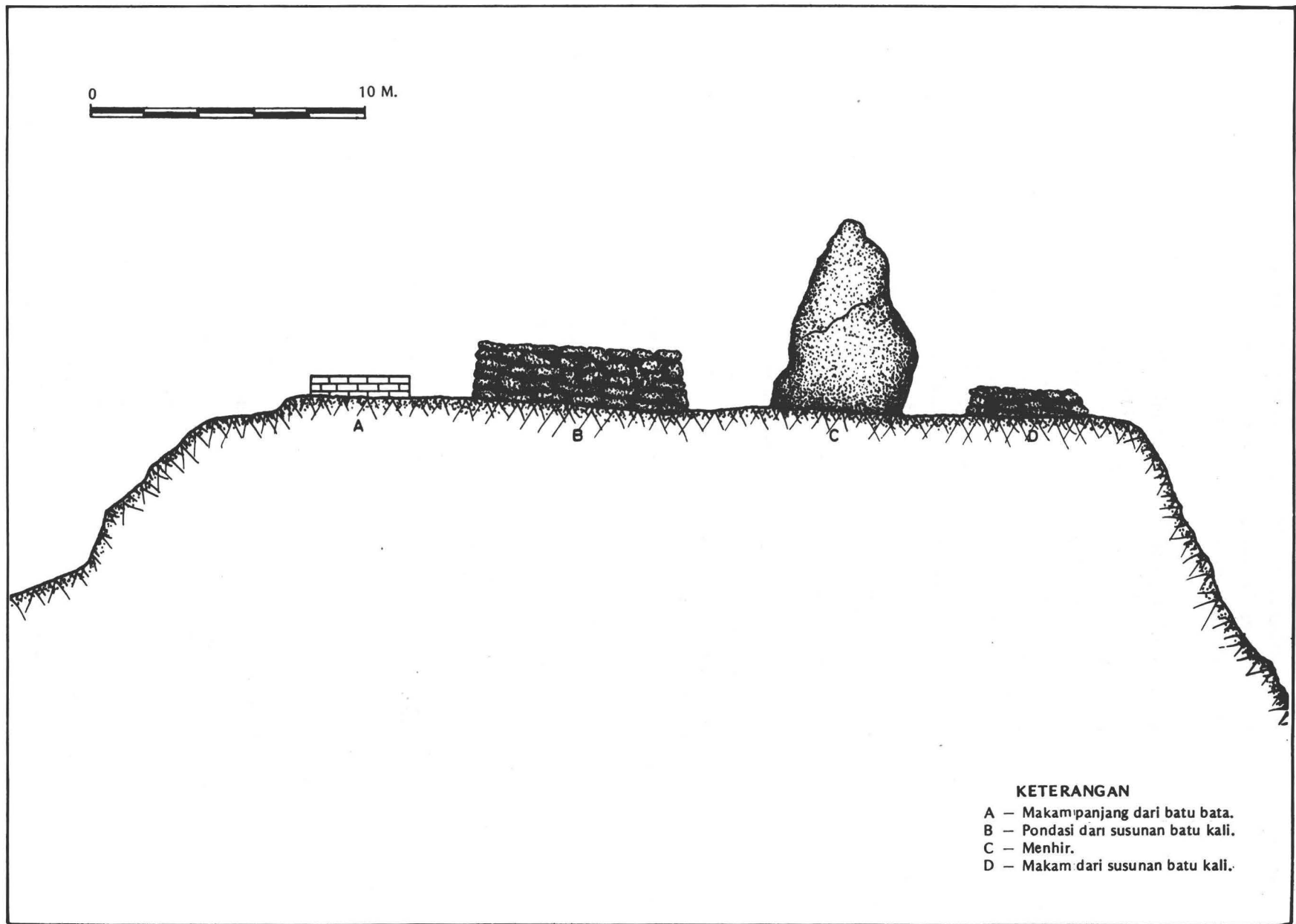
Kesimpulan dari penelitian beberapa teras di daerah ini, yaitu bangunan berundak untuk pemujaan biasanya terdiri dari teras-teras berhalaman persegi. Teras I sampai dengan teras V dibuat sedemikian rupa berurutan dari bawah ke atas. Masalahnya, bentuk bangunan berundak semacam ini kadang-kadang ditemukan batu-batu kali yang disusun seperti tempat penguburan. Hal ini dapat dilihat di Pangguyangan (Pelabuhan Ratu), Lemah Duhur, Arca Domas (Pleyte 1909), dan lain-lain. Masalah ini dapat terjawab bila dihubungkan dengan kemungkinan makam-makam itu muncul pada waktu kemudian, tidak bersamaan waktunya dengan pembuatan bangunan berundak itu sendiri. Contoh yang baik untuk dikemukakan di sini ialah makam-makam yang terdapat di kompleks megalitik Lemah Duhur yang makamnya tampak di teras teratas. Makam yang ditemukan di bangunan berundak Pangguyangan dan Salak datar tampaknya juga muncul dari masa-masa yang kemudian.

Bangunan berundak Ciranjang dikelompokkan ke dalam bangunan berundak untuk penguburan (*terrace-graves*). Bentuk bangunan berundak di sini memang sangat berlainan dengan yang ditemukan di Jawa Barat pada umumnya, karena dibangun seperti piramida. Bangunan berundak dalam bentuk piramida dikelompokkan ke dalam *terrace-graves*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Van der Hoop tentang *terrace-graves di Mingkik* dan makam Serunting Sakti, Sumatra Selatan (Van der Hoop 1932), Sesuai dengan apa yang dikatakan Van der Hoop, Van Heekeren dalam *The Bronze Iron Age of Indonesia* menulis tentang berbagai bangunan berundak yang dipergunakan sebagai tempat penguburan. Ia mengemukakan bahwa penguburan di bangunan berundak ini digunakan lebih dari satu mayat. Selanjutnya dikatakan bangunan berundak digunakan sebagai tempat penguburan: "These are graves used for more than one corpse. They consist of more terraces built of earth, supported round the edges by vertical walls, constructed with river-stone". Teras semacam ini ditemukan pula di Sulawesi Selatan (Van Heekeren, 1958). Teras yang dipergunakan sebagai tempat pemujaan ditemukan di Sumatra Selatan yaitu di Karang dalam, Mingkik, Palangkenidai, dan Kebonagung. Dalam penelitian di Lumajang bersama dengan Gunadi Nh. dan Santoso Soegondho, ditemukan bangunan berundak yang digunakan sebagai tempat penguburan.

Tim bidang arkeologi Islam yang mengadakan penelitian di daerah Sulawesi Selatan menemukan teras-teras yang digunakan sebagai makam. Teras-teras ini ternyata mempunyai tepi-tepi yang berlainan dengan kubur berundak yang dipergunakan sebagai tempat penguburan seperti di Serunting Sakti, Mingkik, dan lain-lain.

Di daerah Nias ditemukan bangunan berundak dari berbagai bentuk, antara lain ada yang digunakan sebagai tempat sidang untuk memutuskan sesuatu. Tempat ini biasa disebut *areosali*. Pada tempat sidang ini biasanya ditemukan batu tegak (*behu*), batu datar berbentuk bulat (*neogadi*), dan lain-lain. Di samping itu ditemukan bangunan berundak yang digunakan untuk penguburan seorang kepala adat atau marga. Namun demikian antara bangunan berundak yang digunakan sebagai tempat sidang dan tempat penguburan tidak mempunyai perbedaan bentuk yang menyolok.

Di Sulawesi bangunan berundak ditemukan di daerah Sinjai dan Lamuru. Data yang dicatat oleh Rokhus Due Awe menunjukkan perbedaan dengan bangunan berundak yang digunakan sebagai tempat penguburan. Bentuk ini ditemukan pula oleh penulis bersama dengan Goenadi Nh. di daerah Lumajang. Bangunan ini terdiri dari 4 halaman luas terbuat dari tanah liat dan batu kali yang digunakan sebagai konstruksi telah banyak hilang. Dua buah makam ditemukan di bagi-



Gambar 8 Teras Berundak Ciranjang, Kabupaten Cianjur.

an teras teratas, sedangkan pada teras ke 3 ditemukan sebuah makam yang sekarang dalam keadaan lengkap.

E. Batu Pelor

Batu Pelor semacam yang ditemukan pada teras ke-4 di atas batu datar di Lemah Duhur ditemukan pula di situs-situs megalitik Kosala dan Curup (Sumatra Selatan). Van der Hoop berdasarkan karangan Van Tricht "*Levende Antiquiteiten in West Java*" (Tricht, 1929) menulis sebagai berikut: "*Of the described by Van Tricht, there are also in Kosala stones on which lie more balls than one. In Kosala, the here represented (largest) batu pelor has a diameter of 45 cm. The pentagonal stone, on which the ball rests has a greatest length of 1,25 m*".

Selanjutnya Van Tricht menunjukkan bahwa pada teras ke-3 bangunan berundak Kosala ditemukan sebuah batu datar dengan beberapa batu pelor, di samping menhir (Van der Hoop 1932: 63; Van Tricht 1929).

Di dalam disertasinya Van der Hoop menguraikan temuan batu pelor seperti ini di Saguring, Sumatra Selatan. Ia menuliskan "*About a kilometers downstream from the junction of the Moesi and the Simpang, on the left bank, lies the doesoen Saguring. Wading across the river, you find on the right bank, on a mound under a shed, a pentagonal stone which is the object of veneration from the side of the native ject of veneration from the side of the native. On this stone lie several smaller stones, two of which very clearly had the form of arcs circle. We made enquires as to whether a similar ball had originally stood on the stone at Saguring and learned that formerly three 'pelor' had really stood there*".

Berdasarkan temuan batu pelor di daerah Kosala, Lemah Duhur dan Saguring, Van Tricht, Haris Sukendar, dan Van der Hoop berpendapat bahwa batu pelor tersebut ditempatkan pada sebuah batu datar (*flat stone*) tempat pemujaan. Di Kosala maupun Lemah Duhur, batu-batu berbentuk bulat ini biasanya ditempatkan pada batu berlubang. Rupanya hubungan antara batu pelor dengan batu datar sangat erat dan berkaitan dengan upacara tertentu. Kompleks pemujaan (*stone enclosure*) di Bukit Tongtu, waktu diadakan survei ditemukan sebuah menhir disebut batu guling yang tampaknya didirikan pada batu datar dan merupakan pusat dari *stone enclosure*. Batu peluru di situs Lemah Duhur ditemukan pada teras ke-4, dan di daerah Kosala ditemukan pada teras ke-3. Hal ini menarik perhatian karena batu tersebut ditempatkan pada posisi pemujaan yang dianggap suci, yaitu bagian atas bangunan berundak.

Pada waktu penelitian di pulau Nias ditemukan batu-batu pelor pada situs-situs megalitik, antara lain di Onowembo, Telemaera, Onozitoli, Orahili Gomo, Sisarahili. Di Nias batu pelor merupakan lambang kurban manusia dalam usaha mendirikan bangunan megalitik tersebut agar tidak roboh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh R.P. Soejono bahwa bagian kepala, rambut, kuku, dan kemaluan mempunyai fungsi magis religius. Pada situs Onozitoli ditemukan dua buah batu pelor. Di Onowembo dan Telemaera dikatakan oleh kepala adat bahwa kedua batu pelor itu menunjukkan 2 orang yang dijadikan kurban waktu pendirian menhir (*gowe*) agar menhir tersebut tetap berdiri tegak. Jumlah batu bulat (batu pelor) yang ada menunjukkan jumlah kurban yang dipenggal. Kurban manusia ini biasanya diambil dari marga/keluarga lain. Pada situs Onozitoli ditemukan pula 2 buah batu bulat dengan pahatan kepala manusia. Tidak berbeda dengan fungsi batu pelor maka arca kepala di sini merupakan lambang, bahwa telah terjadi pemenggalan kepala. Kepala-

kepala itu adalah kepala musuh. Pada bagian kepala terdapat lubang pertanda musuh yang telah dipenggal kepalanya kemudian ditombak. Tidak berbeda dengan peristiwa di daerah Nias, kemungkinan pemenggalan kepala untuk kurban pada pendirian bangunan berundak di Lemah Duhur terjadi sebagai penguat bangunan tersebut. Hal ini dapat dibandingkan dengan kepercayaan kurban kepala kerbau dalam pendirian bangunan besar, agar bangunan tersebut tetap kokoh (hasil wawancara dengan ketua-ketua adat di Nias).

F. Susunan Batu Berbentuk Segi Empat Membulat

Susunan batu berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang banyak ditemukan pada bangunan berundak, baik di Gunung Padang, Lemah Duhur, maupun di Pasir Manggu. Susunan batu berundak berbentuk lingkaran yang terdiri dari batu-batu tegak terdapat di Gunung Padang. Di Gunung Putri telah ditemukan susunan monolit berbentuk kecil dan disusun dalam bentuk bulat yang oleh para ahli biasa disebut *stone enclosure*. Temuan yang sama didapatkan pula di Bukit Tongtu. Bangunan dari susunan batu berbentuk persegi, bujur sangkar, dan melingkar biasanya dihubungkan dengan pemujaan atau tempat bermusyawarah. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya batu-batu datar yang diperkirakan merupakan tempat sesaji pada bangunan berbentuk persegi empat di Pugungraharjo, Jabung (Lampung), dan di Lemah Duhur (Cianjur).

Masalah batu kandang Matesih, Surakarta (Jawa Tengah) sampai sekarang belum terpecahkan. Analisis sampel tanah hasil ekskavasi batu-kandang belum memberikan jawaban yang memuaskan karena di sana terdapat penguburan. Menurut Goenadi Nh. tanah yang dianalisis ini mengandung tulang. Hanya yang menjadi pertanyaan, apakah tulang tersebut merupakan tulang manusia ataukah tulang binatang kurban yang disembelih pada waktu upacara. Berbagai temuan serta dari "batu kandang" seperti lempengan logam, gerabah, manik-manik, fragmen perunggu, dan lain-lain masih terlalu awal jika dikatakan sebagai sisa-sisa bekal kubur, karena dalam ekskavasi di Bukit Pasir Angin, Leuwiliang, Bogor didapatkan banyak temuan serta yang bukan merupakan bekal kubur (*funeral gifts*).

Ekskavasi yang dilakukan bersama Teguh Asmar pada tahun 1968 pada sebuah *stone enclosure* Matesih hanya berhasil menemukan puluhan manik-manik yang tersebar. Menurut I.M. Sutaba, batu kandang Matesih sebagai kubur batu megalitik masih diragukan, karena sebutan kubur batu dalam artikelnya tidak disertai argumen analitis (Sutaba 1969). Titik tolak sebutan itu hanya berdasarkan studi perbandingan tipe-tipe kubur batu di Indonesia dengan estimasi bahwa bentuk batu kandang memang sangat cocok untuk dipergunakan sebagai tempat penguburan.

Seorang arkeolog India, Benerjee, menemukan susunan monolit berbentuk bulat di wilayah Chingleput, Madras yang berisi kubur tempayan tangkup di samping penguburan dengan mempergunakan sarkofagus. Ekskavasi tersebut menemukan sarkofagus di dalam susunan batu berbentuk bulat dan rangka dengan bekal kubur berbagai bentuk gerabah. Hasil penelitiannya ini telah ditulis dalam artikelnya *Le probleme des megalithes aux Indes* dalam *Antiquites Nationales A Internationales, Megalithes* (Benerjee, 1960).

Pada tahun 1980 telah dilakukan ekskavasi pada susunan monolit berbentuk persegi empat panjang, yang oleh penduduk setempat biasa disebut dengan nama kompleks batu mayat, di Pugungraharjo (Lampung Tengah). Dari tiga buah lubang ekskavasi tidak ditemukan sisa-sisa penguburan kecuali pecahan gerabah dan keramik. Dari hasil ekskavasi tersebut untuk sementara dapat disimpulkan, susunan batu berbentuk segi empat di Pugungraharjo tidak digunakan sebagai tempat penguburan tetapi hanya untuk pemujaan. Pada beberapa situs dolmen di Batuberak, Batujaya, dan lain-lain ditemukan beberapa susunan batu tegak yang didirikan dalam posisi membentuk

persegi empat yang sangat luas $\pm 7 \times 12$ m. Perlu dicatat dalam susunan batu ini ditemukan manik-manik, gerabah, dan pecahan keramik yang belum diketahui fungsinya (Sukendar, Laporan penelitian di daerah Lampung). Untuk pembuktian mengenai fungsi peninggalan ini perlu digali bentuk susunan batu segi empat yang ditemukan di Gunung Padang, karena bentuknya mempunyai persamaan dengan di Punggraharjo. Batu-batu datar pada kedua susunan batu berbentuk persegi empat di Punggraharjo dan Gunung Padang mungkin merupakan tempat menaruh peralatan saji-sajian dalam upacara. Berdasarkan gambaran tentang peninggalan berbentuk bulat, segi empat panjang, oval, dan lain-lain dari monolit ini, dapat diketahui tipe dan bentuk dari peninggalan tersebut (periksa lampiran).

Penelitian yang dilakukan di pulau Nias ditujukan untuk mengadakan perekaman terhadap *living megalithic tradition* di daerah ini dan berhasil diketahui susunan monolit dalam bentuk bundar maupun tidak beraturan (periksa lampiran). Berdasarkan perbandingan dengan umpak-umpak rumah adat di Nias, diketahui bahwa susunan monolit tersebut tidak berhubungan dengan kebutuhan magis religius atau upacara-upacara, tetapi merupakan peninggalan yang bersifat profan. Susunan monolit ini ditemukan di situs megalitik Ononamolo (Nias Tengah). Batu yang tersusun dalam bentuk tak beraturan yang merupakan umpak (*dane-dane*) ditemukan bersama dengan batu-batu tegak, batu datar, dolmen, dan sebuah patung nenek moyang. Sekarang, peninggalan-peninggalan megalitik biasanya ditemukan di halaman-halaman rumah adat yang luas. Di situs Orahili Gomo terdapat di rumah adat yang terbakar sehingga hanya tinggal umpak-umpaknya saja. Umpak-umpak di sini dalam posisi tidak beraturan, sangat mirip dengan yang ditemukan di situs Ononamolo. Selain itu di situs Ononamolo ditemukan susunan batu dalam bentuk melingkar; di dekatnya terdapat batu datar yang cukup besar. Mungkin susunan monolit dengan batu datar ini juga merupakan sisa-sisa rumah (*omo*) berupa umpak-umpak, sedang batu datarnya merupakan tempat berpijak sebelum masuk ke dalam rumah panggung.

Di Padang Sepe ditemukan juga susunan monolit berbentuk persegi empat dan melingkar. Berdasarkan bentuk rumah-rumah adat di Sulawesi Tengah dapat diketahui bahwa susunan batu tersebut merupakan umpak-umpak suatu rumah. Susunan yang sama ditemukan pula di kompleks Batubarak (Lampung Utara). Berdasarkan uraian tersebut diduga fungsi susunan monolit yang berbentuk persegi empat, bujursangkar, oval, melingkar, dan tidak beraturan ini sangat bervariasi.

G. Lumpang Batu dan Batu Pipisan

Lumpang batu ditemukan di beberapa situs megalitik baik di Jawa maupun luar Jawa. Peninggalan lumpang batu banyak ditemukan di daerah Sulawesi Tengah yaitu di daerah Watunonju, Bangga, Tulo, dan lain-lain (Kaudern 1935, Sukendar 1980). Di situs megalitik Nias dan Lampung peninggalan lumpang sangat sedikit ditemukan. Perbedaan ada atau tidaknya temuan ini mungkin akibat dari perbedaan latar belakang situs.

Di berbagai situs megalitik di Nias seperti di Orahili Gomo, Sisarahili Gomo, Sifarauasi, dan Onowembo Telemaera, tidak ditemukan lumpang batu atau batu berlubang. Hasil penelitian yang dilakukan selama 20 hari pada bulan Desember 1982, diketahui bahwa peninggalan megalitik di Nias erat hubungannya dengan upacara-upacara adat, seperti perkawinan, pengangkatan kepala adat, penguburan, dan musyawarah untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan hukum masyarakat. Upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian (kesuburan tanah), irigasi, dan lain-lain tidak terlihat. Teguh Asmar dalam artikelnya menyebut adanya kaitan erat antara lumpang batu/batu dakon dengan upacara kematian. Hasan M. Ambary, Lukman, dan Rokus Due Awe memberikan sumbangan data yang sangat berharga bahwa di Sulawesi Selatan pada waktu orang meninggal sering diadakan

permainan dakon. Begitu pula Teguh Asmar dan Hadi Mulyono menemukan beberapa lumpang batu dan batu berlubang pada kuburan Islam di Sulawesi Selatan (Teguh Asmar 1975).

Penelitian tradisi megalitik di Sulawesi Tengah yang dilakukan pada tahun 1976 oleh penulis dan Nies Anggraeni menemukan puluhan lumpang batu (Laporan survei kepurbakalaan di Sulawesi Tengah 1980, tidak diterbitkan). Lumpang batu dan batu-batu berlubang tersebut ditemukan di situs-situs terbuka atau padang rumput yang luas. Mungkin di situs ini dahulu tinggal sekelompok manusia yang hidup dari bercocok tanam. Keadaan geografis daerah ini memang sangat menguntungkan. Hasil temuan baik yang berupa lumpang batu maupun temuan serta (gerabah) cukup banyak. Lapisan-lapisan yang tebal membuktikan bahwa situs ini merupakan tempat pemukiman. Lumpang-lumpang batu jelas mempunyai fungsi yang erat dengan kebutuhan sehari-hari terutama yang ada kaitannya dengan pertanian. Lumpang batu atau batu berlubang dalam masyarakat megalitik Nias kelihatannya tidak memegang peranan penting. Hal ini disebabkan dalam berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat tidak diperlukan *uboram-pe*. Lumpang batu/batu berlubang biasanya berkaitan dengan upacara waktu akan menanam maupun menuai. Di berbagai tempat di Indonesia, lumpang batu/batu berlubang biasanya digunakan untuk menghitung masa menanam atau masa menuai padi yang baik. Dalam masyarakat sekarang waktu orang akan menuai maupun menanam biasanya dilakukan upacara khusus. Peninggalan tradisi megalitik di Nias tidak mempunyai latar belakang yang berkaitan dengan pertanian, oleh karena itu tidak mengherankan kalau lumpang batu/batu berlubang tidak ditemukan di sana.

Pada situs megalitik di Cianjur, Jawa Barat, juga tidak ditemukan lumpang batu. Di Jawa Tengah, pada tempat pemujaan yang biasanya berbentuk bangunan berundak atau susunan batu bentuk melingkar, persegi, dan lain-lain tidak ditemukan lumpang batu/batu berlubang kecuali di Gunung Padang. Temuan lumpang batu di Gunung Padang terdapat pada teras pertama dekat dinding barat laut. Lumpang batu ini ditemukan bersama balok-balok batu yang merupakan bangunan 1 dari teras I. Lumpang batu tersebut berukuran garis tengah 22cm dan dalam lubang 10cm, sedang garistengah lubang 11cm. Lumpang batu ini mirip dengan yang ditemukan bersama batu *gandik* maupun batu *pipisan* pada situs-situs klasik di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemungkinan lumpang batu ini tidak berasal dari masa yang tua. Untuk mengetahui tentang fungsi lumpang batu dalam hubungannya dengan teras berundak sangat sulit, namun jelas bahwa lumpang batu mempunyai kaitan dengan upacara-upacara yang dilaksanakan.

Di bangunan berundak Gunung Padang batu pipisan ditemukan di sudut barat laut teras II bersama dengan "batu *gandik*". Dilihat dari bentuknya, batu *pipisan* maupun batu *gandik* dalam masa prasejarah biasa dinamakan batu asah (*grinding stone*) dan digunakan untuk menumbuk atau menghaluskan "jamu-jamuan". Batu pipisan Gunung Padang berukuran: panjang 35 cm, lebar 17 cm, tebal 12 cm, dan tanpa kaki. Batu pipisan yang ditemukan di situs Jawa Tengah dan Jawa Timur biasanya mempunyai kaki. Berdasarkan bekas pakai pada pipisan ini jelas bahwa batu pipisan tersebut telah digunakan dalam waktu yang cukup lama, berarti batu ini memegang peranan penting pada teras berundak Gunung Padang. Peninggalan batu pipisan dan *gandik* di situs megalitik jarang ditemukan. Bentuk batu asah dari situs prasejarah yang lain, baik masa neolitik maupun paleometalik, berbeda dengan batu asah dari situs Gunung Padang. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sementara bahwa situs ini mungkin berasal dari masa yang muda, sama dengan situs-situs megalitik di Jawa Barat yang dihubungkan dengan Kerajaan Pajajaran.

Bab 4

KESIMPULAN

Peninggalan megalitik di daerah Cianjur, Jawa Barat banyak yang terdiri dari bangunan berundak dengan variasi bentuk. Bahan bangunan biasanya terdiri dari batu kali, papan batu, atau batu berbentuk balok. Hasil perbandingan dengan bangunan berundak di Lampung, Sumatra Selatan, Jawa Barat, Jawa Timur, dan lain-lain diduga bangunan berundak di daerah Cianjur digunakan sebagai tempat pemujaan yang berorientasi pada kultus nenek moyang. Bangunan berundak di Ciranjang diperkirakan merupakan satu-satunya bangunan yang digunakan sebagai tempat penguburan, dilihat dari bentuk teras itu sendiri di samping memang di atas teras tersebut banyak terdapat makam-makam lama yang tidak mencerminkan sistem penguburan Islam. Bangunan berundak di desa Ciranjang mempunyai ciri yang sama dengan *terrace-graves* dari Mingkik dan Makam Serunting Sakti, Sumatra Selatan (Van der Hoop 1932). Dengan demikian bangunan berundak mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai tempat pemujaan dan penguburan.

Susunan batu berbentuk melingkar, persegi empat panjang, oval, dan lain-lain yang ditemukan di Cianjur terdiri dari berbagai bentuk. Sayangnya, peninggalan ini belum diadakan ekskavasi, hingga fungsi bangunan tersebut belum dapat diketahui. Susunan monolit tersebut ditemukan di berbagai tempat antara lain di Gunung Putri, Bukit Kasur, Gunung Padang, Lemah Duhur. Susunan monolit dari berbagai bentuk mempunyai fungsi yang berbeda-beda; ada yang digunakan sebagai tempat penguburan dan ada juga yang digunakan sebagai tempat pemujaan. Hasil penelitian yang telah dilakukan di beberapa tempat di Indonesia, diketahui bahwa batu melingkar atau persegi di Matesih merupakan tempat "penguburan", sedang susunan batu berbentuk persegi empat panjang yang ditemukan di Pugungraharjo, Lampung digunakan sebagai tempat pemujaan.

Benerjee memberikan data penting tentang kubur batu dari susunan monolit di daerah Madras, India. Telah ditemukan berbagai contoh tentang pemujaan dan penguburan susunan monolit ini, namun masih terlalu tergesa-gesa jika harus ditentukan termasuk yang mana susunan monolit di daerah Cianjur (Jawa Barat) ini; apakah merupakan tempat pemujaan atau penguburan. Setelah dilakukan ekskavasi, titik terang tentang fungsi bangunan ini barulah diketahui secara pasti.

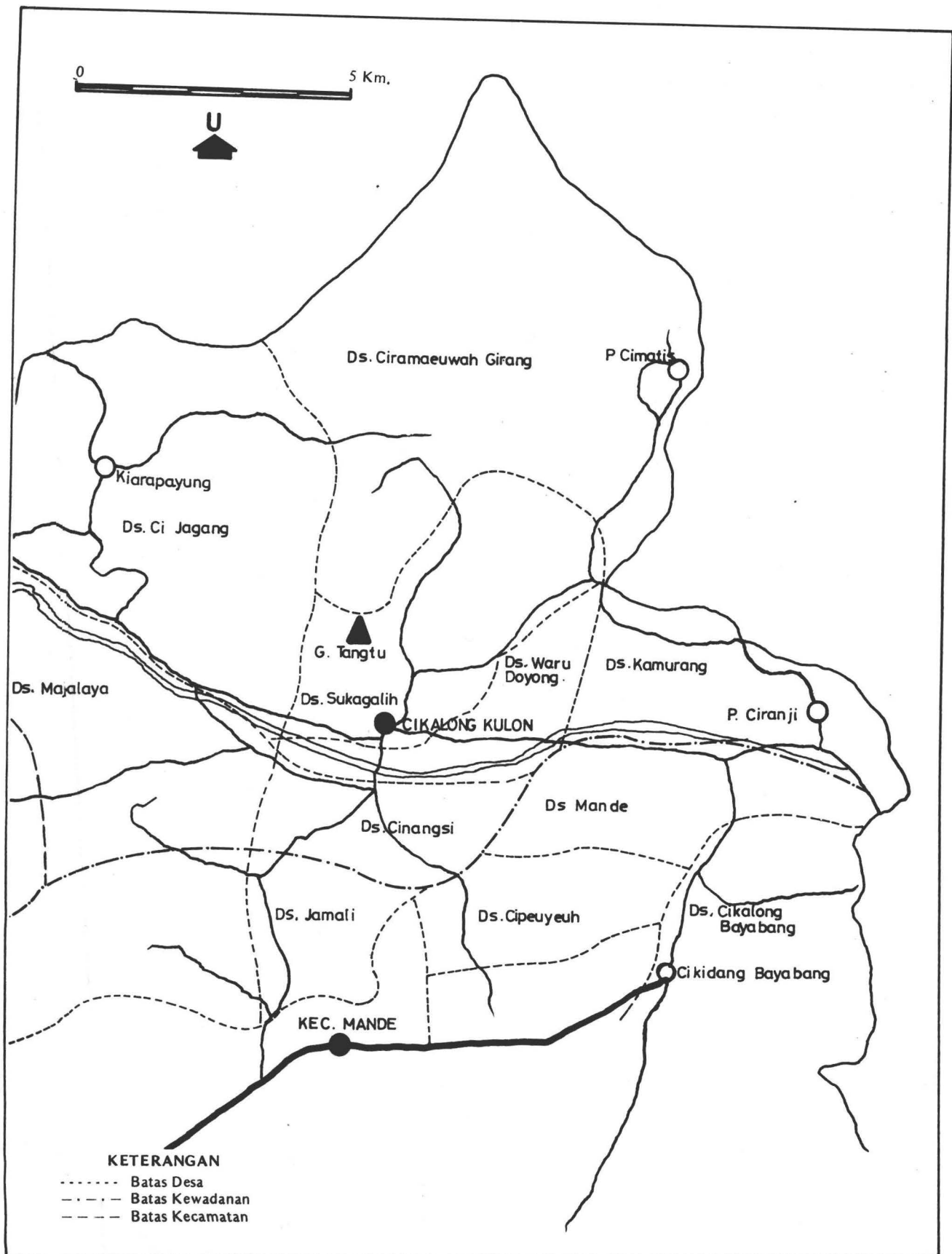
Peninggalan tradisi megalitik di Cianjur berdasarkan bentuk dan jenisnya yang terdiri dari teras berundak, menhir, susunan batu berbentuk melingkar, persegi empat dan lain-lain, dapat dikategorikan dalam "tradisi megalitik tua" pada masa-masa neolitik (bercocok tanam) bersama datangnya kebudayaan beliung persegi (Heine Geldern 1945). Berdasarkan temuan serta yang berhasil dikumpulkan di permukaan tanah, diperkirakan peninggalan-peninggalan di daerah Cianjur khususnya dan Jawa Barat umumnya, termasuk megalitik tua dari masa yang muda, bahkan ada sebagian yang berkembang pada awal masa Islam di Indonesia.

KEPUSTAKAAN

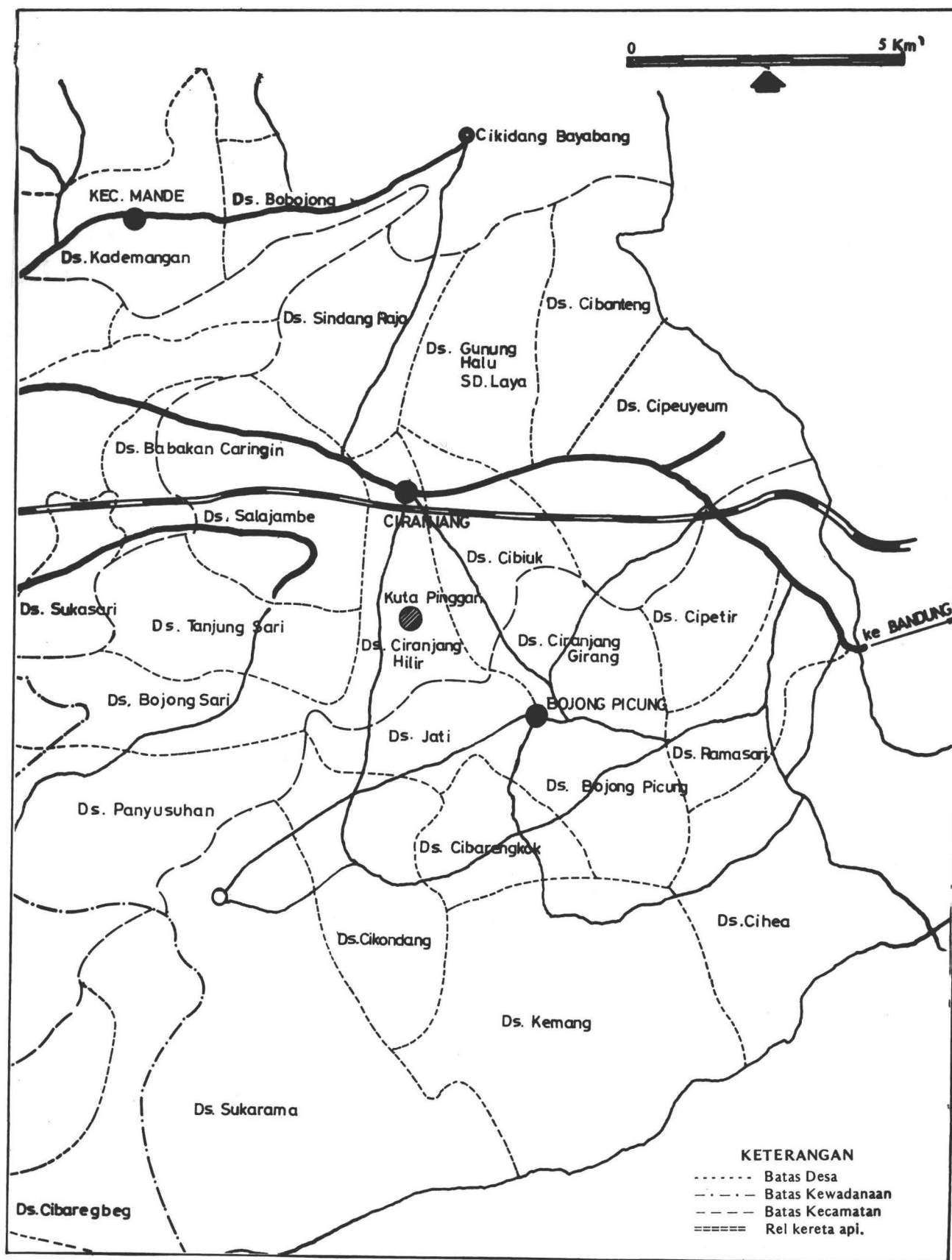
- Asmar, Teguh 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Probleminya". *Bulletin Yaperna*, No. 7 Tahun — 11 Juni. Yayasan Perputakaan Nasional Jakarta.
- Brumund, J.F.G. 1868 "Bijdragen tot de Kennis van het Hindoeisme op Java", *VBG*, Vol. XXXIII, pp 1—309, Batavia.
- Stein Callenfels, P.van 1920. "Rapport Over een Dienstreis Door een Deel van Sumatra". *OV*, Batavia.
- Stein Callenfels, P.van 1961. *Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat*. Revisi oleh R.P. Soejono. Cetakan ke-4 Lembaga Kebudayaan Indonesia Jakarta.
- Harun Kadir, 1977. "Aspek Megalitik di Toraja, Sulawesi Selatan". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*: 89—97
- Heekeren, H.R. van 1931. "Megalitische Overblijfselen bij Bondowoso". *Djawa*. Tijdschrift van het Java-Instituut.
- Heekeren, H.R. van 1958. "The Bronze-Iron Age of Indonesia". *VKI* 'XXII.'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heekeren, H.R. van 1960. *Penghidupan Dalam Zaman Prasejarah di Indonesia*. Terjemahan Moh. Amir Sutaarga. Jakarta.
- Heine Geldern, R. von 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies". *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York.
- Hoop, A.N.J. Th. àTh. van der, 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen.
- Hoop, A.N.J. Th.àTh. van der, 1935. "Steenkistgraven in Goenoeng Kidoel" *TBG*, deel LXXV. Batavia.
- Hoop, A.N.J. Th.àTh. van der, 1938. "De Praehistorie" dalam F.W. Stapel: *Geschiedenis van Nederlandsch—Indië*, deel I, Amsterdam.
- Kaudern, Walter, 1938. *Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnographical Studies in Celebes*. Elanders Boktryckeri Goteborg: Elanders Boktryckeri Aktiebolg
- Krom, N.J. 1932. *Het oude Java en zijn kunst*. Haarlem.
- Kruyt, A.C. 1908. "Nadere Gegevens Betreffende de Oudheden Aangetroffen in het Landschap Besoa". *TBG*, Vol. L. Batavia.
- Kruyt, A.C. 1909. "Het Landschap Bada in Midden-Celebes" in *Tijdschrift Nederlands Aardrijkskundig Genootschap*, Vol. XXVI, Leiden.
- Loofs, H.H.E. 1967. *Elements of the Megalithic Complex in Southeast Asia*. Canberra, Australian National University Press.

- Muller, S. 1856. "Over Eenige Oudheden van Java en Sumatra". *Bijdragen*, Vol. IV, pp 98–122, Den Haag.
- Rokhus Due Awe dan Budi Santoso. *Laporan Penelitian di Nusa Tenggara Timur*. (in press.)
- Schnitger, F.M. 1938. "Ancient Batak Tombs in Tapanuli (North Sumatra)". *Annual Bibliography of Indian Archaeology*, Vol. XI: 30–2 Leiden.
- Perry, W.J. 1918. *The Megalithic Culture in Indonesia*. Manchester.
- Soejono, R.P. 1962. "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali". *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional Kedua*, 6, seksi D. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. (Disertasi) Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sukendar, Haris. 1971. *Penyelidikan Megalitik di Daerah Wonosari, Gunung Kidul* (Skripsi), Yogyakarta.
- Sukendar, Haris. 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Tombrink, E.P. 1872. "Hindoe Monumenten in de Bovenlanden van Palembang, als Bron van Geschiedkundig Onderzoek". *TBG*, XIX: 1–45.
- Van Tricht, Barend. 1929. "Levende antiquiteiten in West-Java" *Djawa*, Vol. IX, pp 43–120.
- Westenenk, L.C. 1922. "De Hindoe Oudheden in de Pasemah Hoogvlakte (Residentie Palembang)". *OV*, 31–37.
- Willems, W.J.A. 1938. "Het Onderzoek der Megalithen te Pakaoeman bij Bondowoso". *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*, Rapporten no. 3.

LAMPIRAN



Peta, 2. Letak Situs Megalitik di Desa Sukagalih Kecamatan Cikalong Kulon, Kabupaten Cianjur.



Peta 4. Letak Situs Megalitik di Desa Diranjang Hilir Kecamatan Ciranjang, Kabupaten Cianjur.

